

OKTOBER-NOVEMBER 2022

EDISI 192

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

## Dari Generasi ke Generasi



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •

DARI GENERASI KE GENERASI IKUT TUHAN adalah tema dari buletin kita bulan ini. Ada yang nyeletuk: "Kok keluarga lagi? Rasanya baru saja kita membahas tentang keluarga," Memang, tema buletin ini kami sesuaikan dengan program gereja, dimana bulan Oktober adalah bulan keluarga. Biasanya gereja merayakannya dengan berbagai macam acara berpusatkan pada keluarga. Sebenarnya, membicarakan soal keluarga tidak akan habis-habisnya. Untuk edisi ini, kami menitikberatkan tema dari generasi ke generasi ikut Tuhan.

**DARI MEJA  
REDAKSI**

Kita mengenal istilah "Kristen KTP", orang yang menyebut dirinya Kristen tanpa pernah lahir baru ataupun hidup layaknya sebagai seorang Kristen: pergi ke gereja, berdoa, baca Firman, dan yang lainnya. Hanya di KTP nya tertulis ia beragama Kristen. Ada juga istilah "Kristen tradisi", yaitu Kristen karena tradisi keluarga atau suku bangsa mereka. Mereka menyebut diri Kristen, tetapi masih melakukan ritual-ritual tradisi suku mereka yang tentu saja bertentangan dengan iman Kristen.

Sebagai orang Kristen yang telah lahir baru, yang telah merasakan hidup di dalam keselamatan Tuhan, kita tentu rindu bahwa anak-cucu kita pun akan mengalami hal yang sama dengan kita, lahir baru di dalam anugerah keselamatan Tuhan, sehingga sama seperti kita, mereka pun dapat hidup bersama Tuhan di surga kelak. Tetapi itu bukanlah hal yang mudah, sungguh-sungguh ikut Tuhan, bukan sekedar tradisi. Sepertinya, jarang sekali ada keluarga Kristen yang mempunyai iman yang sama dari generasi ke generasi. Biasanya, iman dari leluhur mereka akan semakin luntur dari generasi ke generasi. Sekarang saja banyak orangtua yang mengeluhkan anak-anaknya tidak mau pergi ke gereja, apalagi berdoa dan membaca Firman. Terutama anak-anak yang mulai remaja, di mana mereka sudah mulai berani menentang kehendak orangtua mereka. Dan tidaklah heran, banyak anak sekolah minggu 'menghilang' begitu mereka dipindahkan ke kebaktian remaja. Ini adalah tantangan iman zaman ini bagi anak-anak Tuhan, bagi keluarga-keluarga Kristen!

Untuk isu inilah buletin ini hadir dengan berbagai saran dan nasihat yang sungguh diperlukan setiap keluarga Kristen dalam menurunkan iman kepercayaan mereka ke generasi-generasi mendatang. Kiranya tulisan-tulisan ini dapat menolong para pembaca dalam meneruskan iman mereka kepada generasi penerus mereka. SELAMAT MEWARISKAN IMAN ANDA KEPADA GENERASI PENERUS ANDA.

## Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: [gii@hokimtung.org](mailto:gii@hokimtung.org) • [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org) • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangkonya. Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



<b>Teduh Primandaru Winarsih</b>	<b>4</b>	<b>Belajar Iman Yang Memperkokoh Keluarga</b>
<b>Phebe Simbar</b>	<b>9</b>	<b>Keluarga Impian Allah</b>
<b>Rev. Chandra Gunawan</b>	<b>13</b>	<b>Keluarga Yang Bertumbuh</b>
<b>Philip Djung Meilania</b>	<b>17</b>	<b>Keluarga Dalam Perjanjian Baru</b>
<b>Pdt. Budiyanto Santosa Sarinah Lo</b>	<b>24</b>	<b>Memperkenalkan Iman Kepada Generasi Berikut</b>
<b>Noertjahja Nugraha</b>	<b>30</b>	<b>Memuridkan Atau Meng-entertain Generasi Muda?</b>
<b>M. Yuni Megarini C Ming Chen</b>	<b>37</b>	<b>Family Equipping Ministry</b>
<b>Pdt. Dr. Togardo Siburian</b>	<b>43</b>	<b>Warisan Iman: Dari Generasi Ke Generasi</b>
<b>Devina Benlin Oswan, M.Th</b>	<b>48</b>	<b>Keluarga Berencana Versus Keluarga Penuh Bencana</b>
<b>Dr. Desiana Nainggolan</b>	<b>57</b>	<b>Orang Tua Dengan Pola Asuh Otoriter/Dominan</b>
<b>Donny A. Wiguna</b>	<b>61</b>	<b>Para Ayah Yang Buruk Dalam Alkitab</b>
<b>Dr. dr. Lianda Tamara,Sp.A</b>	<b>67</b>	<b>Mandat Pernikahan, Keluarga Dan Berumah-tangga</b>
	<b>75</b>	<b>Punya Atau Tidak Punya Anak: Pilihan Kita?</b>
	<b>87</b>	<b>Keluarga Yang Bermisi</b>
	<b>93</b>	<b>Christian The Next Generation</b>
	<b>100</b>	<b>Mengenal Lebih Dekat Penyakit Yang Diturunkan Kepada Anak</b>
	<b>103</b>	<b>Meditasi</b>
<b>Triple Tango</b>	<b>111</b>	<b>LDR - Siapa Takut?</b>
		<b>Obrolan Ringan</b>
<b>Pdt. Bong San Bun</b>	<b>115</b>	<b>Rajawali Atau Merpati</b>
		<b>Sudut Refleksi</b>
<b>Sandra Lilyana</b>	<b>118</b>	<b>Kejadian Sampai Maleakhi</b>

# IMAN YANG MEMPERKOKOH KELUARGA

## PENDAHULUAN

Keluarga yang kuat tentulah dam-baan setiap orang. Keluarga yang kuat bukanlah khayalan atau mimpi. Keluarga yang kuat adalah sesuatu yang nyata dan dapat diwujudkan. Keluarga yang kuat bukanlah terletak pada lengkapnya jumlah anggota keluarga, melainkan pada kuatnya landasan iman. Mengapa iman, dan bukan misalnya pada uang atau kekuatan ekonomi? Jawaban singkatnya adalah karena orang benar akan hidup oleh iman (Rm 1:17).

## IMAN MELINTASI GENERASI

Bagi saya, warisan paling berharga adalah iman, bukan harta benda, uang, atau perusahaan. Barangkali ada yang menyangka bahwa ini adalah suatu pernyataan yang naif, dan mengada-ada, di tengah-tengah laju kehidupan yang berat, penuh tekanan dan kesulitan baik karena pandemi Covid 19 maupun efek perang Rusia-Ukraina yang masih terasa hingga saat ini. Belum lagi persoalan melambungnya harga-harga kebutuhan pokok dan denyut persaingan hidup yang terasa semakin sengit hari ke hari. Namun justru karena situasi kehidupan yang demikianlah, iman sesungguhnya telah membuktikan diri sebagai warisan yang paling tepat untuk generasi yang akan datang. Maka dapat dikatakan

bahwa iman sanggup melintas dari generasi ke generasi. Iman memang bukanlah sebuah benda yang kasat mata atau kasat indera (dapat di-ndera). Kalau, misalnya kita punya sebungkah emas, maka apabila emas itu tetap ada, ia akan dapat digulirkan turun temurun kepada generasi-generasi yang datang kemudian. Tapi keberadaan emas tersebut sesungguhnya amat rawan, sebab di manapun ia berada (baca: disimpan) akan ada oknum jahat yang berhasrat menguasainya. Kalaupun tidak ada oknum jahat sama sekali, ia masih tetap tidak bisa dalam situasi aman. Bencana alam dan peristiwa-peristiwa di luar kendali manusia bisa saja terjadi yang menyebabkan emas tersebut hilang dan bahkan musnah. Tuhan Yesus sendiri telah mengingatkan kita bahwa harta atau benda apapun yang berasal dari muka bumi ini suatu saat akan rusak dan hilang (Mat 6:19). Namun harta yang berasal dari sorga tidak akan pernah rusak, hilang, apalagi musnah. Harta dari sorga ini, kalau kita memperhatikan surat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, ialah keyakinan bahwa keselamatan hanyalah ada dalam Yesus Kristus (2 Kor 4:1-15). Itulah iman. Kata "harta" yang disebut dalam 2 Korintus 4:7 ternyata memiliki akar yang sama dengan kata "harta" yang Tuhan Yesus sebut dalam

kitab Matius tadi. Iman adalah harta paling berharga yang layak untuk kita wariskan dan tetap eksis melintasi zaman, dari generasi ke generasi asalkan tetap dijaga untuk tumbuh dan berkembang.

### **IMANYANG KOKOH**

Namun iman bukanlah bagai se-onggok emas yang berdiam diri dalam sangkar dan akan tampak selalu indah. Iman bukan pula terjadi dengan tiba-tiba, matang dan menyenangkan. Iman bersifat bergerak, bertumbuh dan berkembang. Iman yang dewasa dan matang tidak terjadi secara ins-tan. Juga tidak tiba-tiba besar saat pertama kali muncul.

Iman dapat dianalogikan sebagai sebatang pohon atau tanaman. Mula-mula ia muncul dari bibit, kecil dan tampak tidak berarti. Ia ditanam dan tidak kelihatan. Tetapi dengan menyiapkan tanah dan media tanam yang baik, bibit yang kecil akan muncul sebagai tanaman yang masih amat muda. Dalam periode ini, ia lemah dan rentan rusak. Oleh karenanya, si empunya tanaman haruslah merawat, menjaga dan melindunginya dengan baik agar terus tumbuh dan kelak menjadi besar. Demikian seterusnya hingga ia tumbuh menjadi tanaman dewasa. Tanaman dewasa akan berdiri dengan kuat dan kokoh. Namun sekalipun ia kuat dan kokoh, angin, badai, dan gangguan apapun pasti datang silih berganti menghembus dan berusaha menghempaskannya, kalau-kalau ia bisa tercerabut dari akarnya, sehingga roboh dan tidak berguna

lagi. Namun apabila ia tetap kuat berakar, maka sebesar dan setinggi apapun posturnya, angin dan badai sekecang apapun mengombang-ambingkannya, ia akan tetap berdiri tegak dan berbuah.

Yakobus saudara Tuhan Yesus memberikan nasihat bahwa iman yang kokoh harus diperhadapkan kepada ujian yang terus-menerus (Yak 1:2-3), entahkan si pemilik iman ini sedang masa senang atau justru sedang dalam masa susah. Ujian iman tidak memandang keadaan si pemilik iman. Ujian akan datang kapanpun, sesuai dengan kehendak Allah. Namun terus-menerus di sini tidaklah berarti tanpa jeda dan tanpa akhir. Sebagaimana angin kencang dan badai tidak datang tanpa berhenti, demikian pula ujian iman, akan berakhir, asal kita menjalaninya dengan penuh ketekunan hingga menghasilkan buah yang matang (Yak 1:4).

Iman yang kokoh diperoleh dari adanya relasi yang kuat dan senantiasa terjaga dengan sumber iman. Sumber iman tentu saja Tuhan Yesus. Tuhan Yesus menganalogikan ini dengan sebatang pohon anggur. Dialah sumber pertumbuhan iman kita, sebagai pokok anggur. Apabila kita ingin memiliki iman yang kokoh dan berbuah, wajib tinggal di dalam Kristus, pokok anggur itu (Yoh 15:4-5).

### **IMAN DAN KASIH**

Rasul Paulus menuliskan bahwa dalam diri setiap orang percaya terdapat tiga elemen penting, yakni iman, pengharapan dan kasih. Menurut rasul Paulus, yang ter-



besar di antara ketiganya adalah kasih. Mengapa kasih dinilai yang terbesar? Konteks terbesar dalam pernyataan rasul Paulus di sini tidak berarti lebih penting daripada dua lainnya, atau lebih diprioritaskan. Disebut terbesar, lebih karena kasih adalah suatu pernyataan iman yang keluar atau dengan kata lain, kasih adalah manifestasi iman. Iman yang bertumbuh dapat dilihat dari seberapa besar kita mengasihi orang lain, sebagaimana kasih Kristus yang rela berkorban dan mati di kayu salib. Iman itu sendiri adalah elemen yang hanya terkait pada diri kita sendiri. Sedangkan pengharapan merupakan elemen yang berdiri di antara keduanya, iman dan kasih.

Relasi iman dan kasih ditulis dengan amat detil dan indah dalam surat-surat rasul Yohanes. Pasal 4 dari surat Yohanes yang pertama menegaskan bahwa kasih itu berasal dari Allah, dan bahwa setiap orang yang mengasihi lahir dari Allah dan mengenal Allah. Prinsip mengenal di

sini bukanlah seperti seseorang yang baru pertama kali berjumpa dan kemudian saling memperkenalkan namanya. Bila demikian, orang tersebut barangkali hanya ingat nama saja saat itu, namun sesudahnya bisa saja lupa. Maka itulah sebabnya rasul Yohanes mempertegas bahwa pengenalan akan Allah yang benar adalah melalui kasih. Kasih yang bagaimana? Menurut rasul Yohanes, yaitu yang sudah dicontohkan Allah melalui penjelmaan Yesus Kristus sebagai manusia.

Apabila berjumpa dengan seseorang sekali saja, kita bisa mudah lupa, bagaimana mungkin kita tidak lebih mudah lupa akan Allah yang sama sekali tidak pernah kita jumpai (secara fisik). Sifat kasih yang kita milikilah yang memungkinkan kita mengenal Allah terus menerus. Tapi bagaimana kita sanggup memiliki kasih, apalagi yang terus menerus tanpa ada iman? Iman bahwa Yesus adalah Anak Allah. Iman bahwa Yesus Kristus menjelma menjadi manusia. Iman bahwa Yesus

Kristus mati di atas kayu salib guna menebus segala dosa umat manusia dan menyelamatkannya dari kebinasaan kekal. Dan seterusnya. Iman adalah pondasi untuk memiliki kasih sebagaimana yang dikehendaki Allah.

### **IMAN MEMPERKOKOH KELUARGA**

Pemaparan di atas menolong kita mendapatkan pemahaman bagaimana iman seseorang dapat memperkokoh keluarga. Iman yang kuat berakar, bertumbuh dan berbuah pastilah melahirkan pribadi yang sangat dalam sifat dan perilaku kasihnya. Kalau surat Yohanes yang disebutkan di atas menyebut beberapa kali istilah "saudara" yang tentu saja merujuk kepada saudara seiman, maka kalau itu terjadi dalam konteks keluarga, bukankah ikatan keluarga menjadi kuat dan bahkan semakin kuat seiring berjalannya waktu? Kepada orang lain (yang seiman) saja kita diajarkan untuk mengasih, betapa lebih lagi untuk saudara satu keluarga. Keluarga adalah lingkup terkecil dalam suatu komunitas sosial. Karena bagian terkecil, maka keluarga dapat pula disebut sebagai inti atau pusat dari suatu lingkaran komunitas. Oleh karenanya, relasi dan komunikasi semestinya juga amat dekat dan tidak berjarak. Dengan sifat dan keadaan yang demikian, maka amat mudahlah setiap orang dalam keluarga terpengaruh satu sama lain. Bila, misalkan si anak terkena serangan virus suatu penyakit, maka anggota lain dalam keluarga itu pun akan paling dahulu tertular virus yang sama. Bila juga, misalkan

si ayah menerima promosi dalam karirnya, maka kebahagiaan itu pasti juga berdampak pada anggota keluarga lainnya. Iman, dalam keyakinan kita dan menurut terang firman Tuhan, ternyata memiliki sifat demikian, yakni berdampak untuk mempengaruhi ikatan antar anggota keluarga.

Rasul Paulus menegaskan dampak iman satu orang dalam keluarga saat ia berbicara kepada kepala penjara di Filipi (Kis 16:31). Kita dapat membaca sendiri kisah tersebut selanjutnya di ayat 32-34. Dalam kisah tersebut, dampaknya adalah keselamatan seluruh anggota keluarga. Kisah dampak yang sama, bisa kita baca juga dari iman nenek Lois yang mempengaruhi iman ibu Eunike dan si cucu Timotius (2 Tim 1:5). Dampak yang lintas generasi tersebut menjadi pondasi yang kuat untuk Timotius menggembalakan jemaat di usia yang masih tergolong muda.

Selain dari kisah-kisah pelayanan rasul Paulus, bukti-bukti lainnya dalam Alkitab pun mendukung kenyataan bahwa iman sangat berdampak dalam keluarga. Tidak membutuhkan banyak orang, sebab sekalipun iman itu hanya dimiliki satu orang saja, dampaknya adalah keluarga. Syaratnya hanya satu, iman seseorang tersebut harus kokoh dan melekat hingga akhir hayatnya.

Sejenak kita kembali kepada surat rasul Yohanes pada bagian yang kedua (2 Yohanes). Surat tersebut cukup pendek, hanya satu pasal saja yang kemudian diredaksikan sedemikian rupa menjadi 13 ayat

saja. Bagian ini amatlah menarik dan menjadi penegas betapa iman memiliki dampak memperkokoh keluarga. Dalam surat tersebut rasul Yohanes menyebutkan diri sebagai seorang penatua, yang sedang menuliskan suratnya kepada seorang ibu yang terpilih dan anak-anak yang dikasihinya. Surat ini adalah suatu alegori (perlambangan) yang merujuk pada relasi Kristus dengan semua orang percaya, atau dalam konteks surat tersebut, relasi seorang rasul dengan jemaat-jemaatnya (gereja). Ayat 6 dari surat tersebut menegaskan apa yang sudah dipaparkan di atas tentang relasi antara iman dan kasih.

Iman dan kasih adalah dua entitas yang timbal balik (*reciprocal entities*). Kasih itu adalah menuruti perintah Allah dan perintah Allah adalah mengasihinya. Menaati perintah Allah tidak lain adalah menghidupi iman kita dalam ajaran Tuhan Yesus Kristus. Iman akan terus mendapatkan ujian dan ancaman. Ujian berasal dari dalam diri orang percaya (bersifat internal),

sedangkan ancaman berasal dari luar. Namun iman yang kokoh akan sanggup memenangkan setiap ujian dan menaklukkan semua ancaman.

Keluarga yang anggotanya memiliki iman kepada Yesus Kristus (sekalipun hanya ada pada satu orang saja) akan menjadi keluarga yang kokoh. Kokoh, bahwa sekalipun suatu saat ada riak yang bisa berupa perselisihan, beda pendapat, tekanan ekonomi, kegagalan, kerapuhan, dan sebagainya, relasi antar anggota keluarga tidak akan pudar. Hati tiap orang dalam keluarga tidak akan dikotori dengan kebencian dan permusuhan. Tiap-tiap orang akan saling peduli, saling mendoakan, saling menguatkan, dan saling mengasihinya, sebab itulah iman itu, perintah Allah. Milikilah iman kepada Tuhan Yesus Kristus, maka keluarga kita akan kokoh bagai karang di lautan. Amin!

**Teduh Primandaru**  
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru  
Parahyangan

## PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 193 (Desember-Januari 2023) akan terbit pada tanggal 4 Desember 2022 dengan tema utama “Sukacita”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 November 2022.
- Buletin EUANGELION edisi 194 (Februari-Maret 2023) akan terbit pada tanggal 5 Februari 2023 dengan tema “Cinta Kasih dan Komitmen”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Januari 2023.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: [www.hokimong.org](http://www.hokimong.org)
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

# Keluarga Impian Allah

Ketika menyebut kata “keluarga”, kebanyakan orang akan berpikir dalam benak mereka sebuah rumah terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun tidak sesederhana itu. Di dalam kata “keluarga” ada makna yang lebih mendalam dari sekedar definisi di atas. Keluarga adalah tempat utama dan pertama bagi anggotanya untuk mendapat tempat yang aman dan nyaman. Namun faktanya, dari sejak zaman Perjanjian Lama sampai sekarang, tidak semua keluarga dapat menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk anggotanya tinggal. Ketika kondisi tersebut terjadi, keluarga menjadi keluarga yang tidak berfungsi.

Menurut June Hunt, seorang konselor Kristen di USA, definisi dari keluarga fungsional adalah:

1. Keluarga dimana kedua orang tua berperilaku yang benar dan dewasa. Mereka menanamkan keseimbangan yang sehat antar individu dan memiliki keterampilan membangun hubungan di antara anggotanya.
2. Keluarga di mana di dalamnya terjadi pertumbuhan emosional, psikologis dan rohani yang sehat di antara para anggota keluarga.
3. Keluarga yang sekalipun anggota keluarganya menemui masalah, mereka mengembangkan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan keyakinan dan dukungan anggota keluarga lainnya.

Dari definisi di atas kita dapat menyimpulkan bahwa agar keluarga dapat berfungsi dengan baik diperlukan peran orang tua yang dewasa rohani dan sehat secara emosi. Itu berarti orang tua harus sehat secara holistik. Kriteria orang tua yang dibutuhkan dan yang sudah sangat diketahui kita bersama adalah kedewasaan rohani atau takut akan Tuhan. Kriteria ini wajib, karena seperti yang dikatakan Solomo dalam Amsal 14:26, *“Dalam takut akan TUHAN ada ketenteraman yang besar, bahkan ada perlindungan bagi anak-anak-Nya.”* Namun kedewasaan rohani para orang tua juga perlu menyentuh area-area emosi mereka.

Mari kita lihat kembali ke definisi keluarga fungsional yang June Hunt kemukakan di atas. Sebuah keluarga dinyatakan berfungsi jika tidak hanya bertumbuh secara rohani tapi juga bertumbuh secara emosional dan psikologis. Ketika keluarga bertumbuh secara emosional, sekalipun anggota keluarganya menemui masalah, mereka akan dimampukan untuk menghadapi kesulitan dengan keyakinan dan dukungan anggota keluarga lainnya. Keluarga yang berfungsi secara holistik demikian adalah impian Allah juga. 1 Tesalonika 5:23 menjadi dasar dari pernyataan penulis, *“Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan*

*tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita.*" Kata "kamu seluruhnya" tentu juga termasuk ayah, ibu dan anak di dalam keluarga.

Memang, untuk menjadi sebuah keluarga fungsional seperti penjelasan di atas tidaklah mudah. Alasannya tentu mudah ditebak. Tidak semua orang tua berfungsi dengan baik. Banyak orang tua yang disfungsional. Menurut June Hunt, ada dua jenis orang tua yang tidak fungsional:

1. **Orang tua yang Bermasalah.** Mereka menjalankan beberapa bentuk perilaku yang tidak dewasa, yang tidak sesuai atau yang merusak, sehingga merugikan anggota keluarga lainnya,
2. **Orang tua yang Pasif.** Mereka mengizinkan perilaku yang tidak benar untuk terus terjadi tanpa menentukan batasan dan yang merugikan anggota keluarga lainnya.

Jika kedua masalah di atas tidak ditangani, akan dihasilkan anak-anak yang disfungsional. Mereka tidak lagi menjadi anak yang bertumbuh secara sehat dalam pertumbuhan emosional, psikologis dan rohani. Menurut June Hunt, anak-anak yang memiliki peran sebagai anak yang disfungsional adalah anak-anak yang tidak berfungsi dengan baik. June Hunt membaginya menjadi 4 jenis peran anak-anak yang disfungsional:

1. **Anak yang "Sangat Bertanggung Jawab" seperti "pahlawan".** Jenis anak ini mencoba menyelesaikan masalah keluarga. Dengan tekanan emosional ia berjuang menciptakan

kesan agar keluarganya tampak sebagai sebuah keluarga yang positif. Ia menciptakan kesan positif tersebut dengan pencarian prestasi dan memiliki kepedulian yang tinggi kepada orang tua dan saudara-saudaranya. Namun jenis anak seperti ini kebanyakan mengembangkan perilaku yang perfeksionis dan kompulsif.

2. **Anak yang Sulit Diatur atau sering disebut "Kambing hitam."**

Jenis anak ini menjauhkan fokus permasalahan yang semula pada masalah keluarga dan menariknya kepada dirinya sendiri. Ia cenderung berperilaku membangkang dan tidak dapat dikendalikan. Ia menghabiskan waktu dan energi anggota keluarga yang lain, dan sering mengembangkan pola hidup yang merusak diri sendiri.

3. **Anak yang Sensitif dan Menyendiri atau sering disebut "Anak hilang."** Anak ini berharap dengan mengabaikan masalah keluarga, kesulitan akan hilang. Anak ini menghindari perhatian dan seringkali merasa kesepian dan menyendiri.

4. **Anak yang Kurang Ajar dan Tidak Tenang atau sering disebut "Badut."** Mereka menggunakan humor dan lelucon untuk menjauhkan fokus dari masalah keluarga. Anak seperti ini biasanya hiperaktif dan ingin menjadi pusat perhatian.

Semua orang tentu tidak ingin memiliki orang tua dan anak-anak yang disfungsional. Lalu bagaimana dengan keluarga yang sudah memiliki peran orang tua dan anak yang disfungsional agar berubah menjadi keluarga yang fungsional? Mereka perlu

menjalani satu proses yang disebut *family healing* karena relasi yang rusak perlu dipulihkan. Berikut ini langkah-langkah agar *family healing* dapat dikerjakan dengan baik:

**1. Sadari sedini mungkin sebelum kondisi disfungsi keluarga makin berat.** Dan orang tua sangat perlu memiliki keinginan untuk pulih agar keluarga dapat berfungsi seperti tujuan yang Allah tetapkan. Tanpa langkah pertama ini, proses *family healing* hanya akan menjadi impian semata.

**2. Temukan penyebab terjadinya disfungsi dalam keluarga.** Terkadang para orang tua sulit mengenali atau tidak ada waktu untuk mencoba mengenal ke-disfungsi keluarga mereka. Sangat diperlukan sekali kesediaan orang tua untuk melihat kondisi keluarga mereka di tengah padatnya aktivitas mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Terkadang orang tua perlu melibatkan konselor agar langkah ke dua ini dapat dilewati dengan baik.

3. Jika langkah ke dua sudah dilakukan, maka perlu dilanjutkan dengan ***mengumpulkan keberanian untuk membicarakan dan menyelesaikan penyebab disfungsi keluarga.*** Biasanya langkah ini juga sulit dikerjakan karena seringkali justru keduanya akan saling menyalahkan. Proses ini terkadang butuh orang lain untuk menolong. Orang tua tidak perlu sungkan meminta bantuan konselor, karena orang yang datang kepada konselor bukanlah orang-orang yang kurang waras. Mereka

justro sangat waras karena mereka ingin menjadikan keluar mereka makin berkenan kepada Tuhan.

**4. Rekonsiliasi.** Rekonsiliasi ini tidak hanya dilakukan oleh suami-istri dalam relasi antara keduanya. Tetapi rekonsiliasi juga perlu dilakukan oleh orang tua dalam relasinya dengan anak-anak, atau relasi anak dengan saudara kandungnya.

**5. Lakukan langkah perubahan sesuai dengan peran yang Allah sudah tetapkan:**

a. *Peran Suami Kepada Istri.* Efesus 5:25 mengatakan, "*Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.*" Menjadi seorang suami menurut Efesus 5:25 membutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Patrick M. Morley dalam bukunya *The Man in The Mirror* juga melukiskan perjuangan pria seperti Efesus 5:25.

b. *Peran Istri Kepada Suami.* Di pasal yang sama, ayat 22, Paulus menulis, "*Hai isteri, tunduklah kepada suami seperti kepada Tuhan.*" Peran istri untuk tunduk kepada suami juga tidaklah mudah. Hal ini juga memerlukan perjuangan. Namun jika keduanya melakukan peran dengan baik, keluarga ini dapat menjadi keluarga fungsional. Jika demikian, seperti yang dikatakan Marthin Luther, istri akan mampu membuat suaminya senang pulang ke rumah dan suami akan mampu membuat istrinya sedih saat melihatnya pergi.

c. *Peran Orang tua Kepada Anak.* Seringkali kita berpikir pelayanan pemuridan sebagai pelayanan yang hanya dilakukan di dalam gereja, di sekolah, tetapi tidak di rumah. Padahal tidak demikian. Dalam Ulangan 6:7 Tuhan memberikan perintah kepada orang tua untuk mengajar anak-anaknya mengenai Tuhan secara berulang-ulang, di mana pun dan kapan pun. Ayat ini sebenarnya meminta orang tua untuk melakukan pemuridan keluarga.

Matt Chandler dan Adam Griffin menangkap pesan dalam Ulangan 6:7. Oleh karena itu, mereka menganggap pemuridan dalam keluarga itu penting, sama pentingnya seperti orang tua mengasahi anaknya dengan menyediakan makanan, pakaian dan pendidikan bagi mereka. Pemuridan keluarga dapat membawa anak bertemu dengan Yesus sang Roti Hidup (Yoh 6:35), memperlengkapi anak dengan senjata Allah (Ef 6:10) dan menolong anak mengetahui apa yang benar dan salah sesuai dengan Firman Tuhan (Yes 5:20). Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan anak yang harus juga dipenuhi oleh orang tua.

Jadi, pemuridan bukan semata-mata tugas gereja dan sekolah. Pemuridan adalah tugas orang tua. Tugas pemuridan datangnya dari Tuhan kepada ayah dan ibu. Sekalipun

tidak mudah, Tuhan berjanji akan menyertai para orang tua. Dalam pemuridan, orang tua juga perlu datang kepada Tuhan. Mereka juga perlu bergantung kepada Tuhan untuk sama-sama berjuang menjalani kehidupan yang rusak akibat kejatuhan manusia dalam dosa. Ketika orang tua bergantung kepada Tuhan, mereka menganggap Allah sumber pertolongannya. Keputusan ini sangat berdampak. Menurut Ebony S. Small dalam bukunya berjudul *Pemimpin Dalam Diri Anda*, "kekuatan hadirat Allah bukan hanya bermanfaat bagi kita saja, tetapi juga bagi semua yang ada dalam lingkup kehidupan kita. Ketaatan kita kepada Allah dapat menimbulkan gelombang yang akan mengubah jalan hidup generasi yang akan datang." Proses pemuridan ini bisa dilakukan orang tua melalui waktu sehari-hari, momen-momen berharga dan memori-memori bersejarah dalam keluarga.

Memang, membentuk keluarga impian Allah itu membutuhkan harga yang harus dibayar. Namun jika orang tua mampu meraihnya, menurut Mazmur 127:4 mereka adalah pahlawan- pahlawan yang dipakai Allah untuk mempersiapkan anak-anaknya menjadi senjata Allah dalam melakukan pekerjaan-Nya. Mari wujudkan mimpi Allah terjadi dalam keluarga kita!

**Winarsih**

# KELUARGA YANG BERTUMBUH

Keluarga merupakan lembaga yang fenomenal dan universal. Di dalamnya terdapat anak-anak yang harus dipersiapkan untuk bertumbuh. Keluarga adalah lembaga masyarakat paling kecil tetapi paling penting. Namun kata “keluarga” terlalu banyak dipakai oleh berbagai orang dari berbagai kelompok sehingga hilang makna yang sesungguhnya. Keluarga sesungguhnya adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu dan anak-anak. Inilah yang disebut keluarga kecil atau keluarga inti.

Keluarga pertama di dunia dibentuk oleh Allah sendiri, yakni keluarga Adam (Kej1:27-29). Adam sebagai suami Hawa sekaligus ayah dari Kain dan Habel; Hawa sebagai istri Adam sekaligus ibu Kain dan Habel; Kain dan Habel sebagai anak-anak dari Adam dan Hawa. Inilah keluarga pertama yang dibentuk Allah.

## Apa itu Keluarga Kristen?

Keluarga Kristen adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu dan anak-anak yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini dibangun dari pengertian Kristen itu sendiri. Kristen artinya menjadi pengikut Kristus, yang meneladani hidup dan ajaran-ajaran Kristus.

## Pentingnya Keluarga

Dr. Kenneth Chafin dalam bukunya *Is There a Family in the House?* menggambarkan keluarga dalam 5 poin, yaitu:

**1. Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh**, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. Manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga mempunyai potensi untuk bertumbuh. Keluarga merupakan tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal yang mengarah pada Yesus Kristus.

**2. Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas**. Dalam keluarga, setiap orang bebas mengembangkan karuniannya masing-masing. Dalam keluarga, landasan kehidupan anak juga dibangun dan dikembangkan.

**3. Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh** saat badai kehidupan melanda. Ketika orang lain sering tidak memahami kesulitan hidup yang kita rasakan, di dalam keluarga kita mendapat perhatian dan perlindungan.

**4. Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai**, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik.

**5. Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaiannya**. Tidak ada keluarga yang tidak menghadapi per-

masalah hidup. Seringkali permasalahan muncul secara tidak terduga. Misalnya, hubungan suami istri, masalah yang dihadapi anak belasan tahun dan masalah ekonomi. Namun keluarga yang membiarkan Kristus memerintah sebagai Tuhan atas hidup mereka pasti dapat menyelesaikan semua permasalahan.

### **Hubungan dan tanggung jawab dalam Keluarga Kristen**

Bagaimanakah bentuk hubungan dalam keluarga? Bagaimanakah bentuk hubungan antara suami dan istri, orang tua dengan anak, dan anak dengan orang tua? Bentuk hubungan ini dapat dilihat dalam Efesus 5:22-23; 6:1-4; Kolose 3:18-21. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, bentuk hubungan dalam keluarga adalah:

- Suami mengasihi istri dan tidak boleh berlaku kasar pada istrinya;
- Istri tunduk dan taat kepada suami dalam segala hal;
- Orang tua mendidik anak-anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan, serta tidak membangkitkan amarah anak-anaknya;
- Anak-anak menghormati dan menaati orang tuanya.

Berdasarkan hubungan di atas, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

**1) Tanggung jawab suami terhadap istri**, antara lain: mengasihi dan menyayangi istrinya; memelihara dan melindungi; menghargai dan menghormati; memimpin seluruh anggota keluarga.

**2) Tanggung jawab istri terhadap suami**, antara lain: menjadi penolong, teman dan sahabat bagi suaminya; merawat dan mengatur seisi rumah; rendah hati untuk tunduk pada suami; dan memperhatikan kecantikan pribadi lebih dari kecantikan lahiriah.

**3) Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya**, antara lain: merencanakan masa depan mereka; merawat dan memelihara mereka; mengasuh dan mencukupi kebutuhan mereka; mengasihi mereka; mengajar, mendidik dan membimbing mereka; memberi teladan dan bersaksi pada mereka.

**4) Tanggung jawab anak terhadap orang tua**, antara lain: membantu orang tua dalam memelihara seisi rumah; mengerjakan tugas-tugas yang diberikan orang tua; dan belajar di bawah bimbingan orang tua.

### **Kebutuhan Keluarga Kristen Saat Ini**

Memperhatikan penting dan strategisnya peranan keluarga, Paul Meier, seorang psikiater Kristen Amerika mengusulkan 5 aspek yang harus terus bertumbuh dalam kehidupan sebuah keluarga, yakni:

**1. Kasih** di antara suami istri dan di antara orang tua terhadap anak harus terus meningkat (1 Kor 13:4-7). Apakah kasih yang dimaksud? Menurut Meier, kasih yang mencakup komitmen, perhatian, perlindungan, pemeliharaan, pertanggungjawaban, dan kesetiaan. Kasih yang seharusnya berlanjut dalam relasi suami-istri tidak lagi sebatas ketertarikan secara fisik. Kasih itu harus diungkapkan dalam perbuatan nyata, saling berko-

munikasi dan berelasi. Kasih itu juga diaktualisasikan ketika menghadapi masalah, memikul tugas dan tanggung jawab hidup. Ketiadaan kasih di antara orang tua dapat dirasakan oleh anak, yang akan mengganggu pertumbuhan watak mereka.

**2. Disiplin dalam keluarga**, yakni tegaknya keseimbangan hukuman dan pujian yang dinyatakan orang tua pada anak mereka. Disiplin itu sendiri merupakan kebutuhan dasar anak pada masa pembentukannya. Disiplin tidaklah identik dengan hukuman saja. Disiplin sebenarnya berarti pemberitahuan, penjelasan, dan pelatihan dalam hal-hal kebajikan. Melalui disiplin anak dimampukan mengenali dan memilih serta mewujudkan pilihannya dalam kebaikan itu. Disiplin orang tua pada anak-anaknya juga berkaitan dengan pembentukan iman anak melalui pengajaran, percakapan, komunikasi formal dan non formal. Alkitab mengajarkan bahwa orang tua yang paling bertanggung jawab mengajari anak-anaknya dalam iman dan moral secara berulang-ulang dengan berbagai cara kreatif supaya mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan (Ul 6:6-9; Mat 18:5-14).

**3. Adanya konsistensi**, yaitu aturan yang dianggap benar, terus-menerus dinyatakan dan diterapkan orang tua. Aturan tersebut tidak boleh hanya penuh semangat diterapkan satu minggu atau beberapa hari saja kemudian tidak dilaksanakan lagi, melainkan terus-menerus dan konsisten. Penetapan aturan yang harus diikuti anak semestinya mempertimbangkan keadaan dan ke-

butuhan anak. Perlu dipahami bahwa cara anak menanggapi aturan berbeda-beda sesuai tingkat usia dan tahap perkembangan mereka.

**4. Perlunya keteladanan orang tua** bagi anak-anak, termasuk dalam perkataan, sikap, penampilan dan perbuatan (Ef 6:4; Kol 3:20-21). Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru. Selanjutnya mereka mengolah dalam pikirannya apa yang didengar dan dilihat, seiring dengan perkembangan kognitifnya. Jika anak mendapatkan contoh sikap dan perilaku yang buruk, ia memandang itu sebagai yang 'benar' untuk diteladani. Yesus sendiri memang telah mengingatkan para orang tua supaya menjaga anggota tubuhnya sedemikian rupa agar tidak membawa anak-anak mereka bertumbuh dengan kekecewaan, lalu pada akhirnya jauh dari atau menolak kasih dan rahmat Tuhan (Mat 18:6-9).

**5. Peran masing-masing anggota keluarga** yang dijalankan. Suami sebagai kepala rumah tangga harus dilaksanakan. Ini merupakan ketetapan Allah bagi setiap keluarga di dunia. Supaya keluarga bertumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan, maka istri harus memberi kesempatan dan dukungan agar hal ini terlaksana. Inilah perannya sebagai penolong yang sepadan bagi suaminya. Suami yang takut akan Tuhan dan menjadi pimpinan yang melayani di dalam keluarganya dinyatakan akan berbahagia; berkat Tuhan akan hadir dan nyata dalam kehidupan istri, anak-anak dan pekerjaannya. Inilah

yang dilakukan Yosua terhadap keluarganya. Ia mendemonstrasikan peran ini ketika berkata "...*Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!*" (Yos 24:15b). Peranan orang tua yang utama, seorang suami untuk membawa seluruh keluarga beribadah kepada Tuhan berlaku dalam Perjanjian Lama dan tidak dibatalkan dalam Perjanjian Baru.

Sebuah keluarga Kristen yang memiliki iman yang berpusat pada Tuhan Yesus dapat membuat berhasil suatu keluarga untuk utuh dan tetap bersatu. Hal ini dapat menuntun perilaku kita, juga memungkinkan kita untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, menentukan hubungan interpersonal, menuntun kita untuk membuat keputusan sendiri dan menjadi orang yang lebih baik setiap hari, yang akan tercermin dalam kepribadian dan sikap kita di lingkungan yang dinyatakan melalui cinta, rasa syukur, rasa hormat, altruisme, tanggung jawab, penerimaan, kesetiaan, persahabatan, kebaikan, martabat, kemurahan hati, kerendahan hati, keadilan, kebebasan dan perdamaian. Firman Tuhan penuh dengan janji

untuk anak-anakNya, Dia menunggu kita untuk mengenal-Nya dan mempercayai apa yang Ia katakan. Jadi, penting bagi keluarga Kristen selalu membaca serta merenungkan firmanNya agar kita menemukan pesan-pesan Allah tentang berkat-berkat-Nya yang besar.

Kisah Para Rasul 16:31 berbunyi, Jawab mereka: "***Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.***" Ini berarti ada sebuah amanat untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus agar setiap kita dapat diselamatkan, bahkan dengan seisi rumah. Itulah sebabnya secara umum dapat dikatakan bahwa hadiah terbaik yang orang tua dapat berikan kepada anak-anaknya adalah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Jadi, sebagai pengikut Kristus hendaknya kita dan seluruh anggota keluarga kita terus bertumbuh dan menjadi teladan, bahkan menjadi saluran berkat bagi orang-orang di sekitar kita, khususnya bagi orang-orang yang belum mengenal kasih Kristus. **SOLI DEO GLORIA**

**Phebe Simbar**



# Keluarga dalam Perjanjian Baru

## Pendahuluan

Dalam masyarakat modern, keluarga dipahami sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat. Masyarakat memiliki berbagai komunitas, misalnya saja komunitas pemerintah yang mengatur kehidupan masyarakat, komunitas pendidikan yang berperan dalam proses edukasi masyarakat dan keluarga sebagai komunitas dengan relasi kekerabatan dalam masyarakat. Walaupun sebuah keluarga dapat diperluas dengan relasi antara keluarga yang memiliki ikatan darah, namun keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Dalam dunia kuno, keluarga juga memiliki peran yang penting. Sama seperti dengan masyarakat modern, keluarga dalam dunia kuno juga berperan dalam pembangunan masyarakat yang baik dan terhormat. Itulah sebabnya, sama seperti dalam dunia modern, dalam dunia kuno pendidikan terhadap anak memiliki nilai penting dalam masyarakat. Pendidikan menjadi kunci dalam menjaga moralitas masyarakat dan keberlangsungan suatu pemerintahan. Meskipun demikian, ada perbedaan mendasar tertentu antara keluarga dalam masyarakat modern dan dunia kuno.

Salah satu perbedaan penting dari keluarga dalam masyarakat modern dan dunia kuno adalah nilai-nilai yang mereka pandang sebagai kebahagiaan dan kesuksesan. Dalam dunia modern, sebuah keluarga

akan dipandang berhasil, sukses, dan berbahagia, jika mereka memiliki kehidupan yang cukup dan masa depan yang baik. Dalam dunia kuno, kebahagiaan dan keberhasilan keluarga dilihat terutama dari reputasi yang didapatkan keluarga tersebut. Sebuah keluarga yang baik, bijak, dan berkontribusi dalam masyarakat dipandang jauh lebih bernilai dari pada keluarga yang kaya tetapi tidak dipandang baik oleh masyarakat.

Keluarga Kristen memiliki persamaan dengan keluarga non-Kristen. Mereka sama-sama memandang bahwa reputasi merupakan hal yang penting dalam sebuah keluarga melampaui nilai penting dari harta benda. Meskipun demikian, keluarga-keluarga Kristen memiliki cara pandang yang berbeda terhadap nilai-nilai yang mendasari reputasi dari sebuah keluarga yang dipandang berbahagia. Bagi keluarga-keluarga Kristen, reputasi yang sejati bukan sekedar dibangun dari kontribusi mereka dalam masyarakat dan juga nama baik yang sebuah keluarga miliki, tetapi terutama dari keberkenanan Tuhan atas keluarga tersebut dan kehidupan dari setiap anggota keluarga di dalamnya.

Dalam artikel ini, pembaca diajak untuk mengenal karakter dari keluarga dalam dunia kuno dan juga melihat kesamaannya dengan keluarga-keluarga Kristen. Di sisi yang lain, pembaca juga diajak untuk melihat keunikan dari nilai-nilai yang dianut oleh keluarga Kristen dalam mem-

bangun relasi dan reputasi keluarga mereka. Dalam Alkitab, keluarga perlu dibangun dengan benar sebab keluarga yang baik dan terhormat menjadi sebuah instrumen yang efektif dalam pemberitaan Injil dan kesaksian orang-orang percaya. Pembaca pada akhirnya akan diajak untuk memikirkan apakah keluarga-keluarga Kristen masa kini memiliki kualitas dan reputasi yang baik sehingga menjadi sarana yang efektif bagi pemberitaan Injil.

### **A. Keluarga dalam Masyarakat Abad Pertama Masehi**

#### **Lingkup Keluarga**

Gereja mula-mula lahir dan berkembang dalam masyarakat Yahudi dan Yunani-Romawi. Kedua kebudayaan ini memiliki perbedaan. Sebagai contoh, orang-orang non-Yahudi cenderung tidak memiliki banyak anak, sedangkan keluarga Yahudi memiliki banyak anak. Di sisi yang lain, kekerabatan antara komunitas Yahudi dan non-Yahudi juga berbeda. Sementara orang-orang Yahudi menganggap semua orang yang berdarah Yahudi seperti keluarga sendiri, masyarakat non-Yahudi menerima banyak orang dalam rumah mereka, termasuk para budak, dan menganggapnya bagian dari rumah tangga mereka.

Dalam dunia kuno, suami memegang peran yang sangat penting. Ia berperan bukan hanya sebagai kepala keluarga yang bertugas memenuhi semua kebutuhan rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai kepala dalam kehidupan religius ke-

luarganya. Agama yang dipegang oleh kepala rumah tangga akan menjadi keyakinan dari seluruh rumah tangga. Praktik keyakinan agama tersebut dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 16:30-34. Teks ini menceritakan mengenai seorang kepala penjara yang memutuskan untuk percaya kepada Yesus, dan keputusannya kemudian diikuti oleh seluruh keluarganya dan mereka semua dibaptiskan. Tindakan seluruh keluarga untuk percaya kepada Yesus merupakan pola yang umum pada waktu itu. Itulah sebabnya pemberitaan Injil menjadi sangat efektif ketika disampaikan kepada kepala keluarga.

Dalam dunia kuno, rumah tangga terdiri dari keluarga inti dan juga orang-orang yang bekerja sebagai budak. Pada zaman itu, perbudakan merupakan bagian dari sistem sosial yang dipandang penting dan wajar. Walaupun perbudakan di zaman sekarang tidak dapat diterima sebab melanggar hak asasi manusia, dalam dunia kuno perbudakan dipandang lazim dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat pada era tersebut. Keberadaan para budak dalam semua rumah tangga turut berperan dalam membawa sebuah rumah tangga menjadi keluarga yang berhasil. Itulah sebabnya para budak dengan kualitas tertentu dicari oleh banyak orang. Orang-orang tertentu bahkan memilih untuk menjual dirinya sebagai budak pada keluarga tertentu sebab dengan jalan itu, ia memiliki kesempatan untuk masuk dalam sebuah rumah tangga yang baik.

## **Aturan Keluarga dalam Dunia Kuno**

Dalam dunia kuno, masyarakat mengenal *household codes*, "aturan-aturan rumah tangga." Aturan-aturan ini memuat kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh setiap anggota rumah tangga. Seorang suami, istri, anak-anak dan para budak memiliki kewajiban dan tugasnya masing-masing dan mereka perlu mengerjakan tugasnya masing-masing dengan baik supaya rumah tangga mereka berhasil. Keberhasilan sebuah rumah tangga dalam dunia kuno bukanlah semata-mata didasarkan pada kekayaan yang didapatkan, tetapi berdasarkan reputasi yang didapatkan oleh keluarga tersebut.

Pemahaman mengenai pentingnya semua orang dalam anggota keluarga mengerjakan perannya masing-masing berakar pada pemikiran atau filsafat Stoa yang mengajarkan bahwa kebahagiaan akan tercipta saat segala sesuatu berjalan sesuai dengan naturnya. Sebuah keluarga akan berbahagia jika seorang anggota keluarga mengerjakan peran mereka sesuai dengan naturnya. Laki-laki memiliki natur sebagai kepala, ia pun harus berperan sebagai kepala rumah tangga. Anggota keluarga yang lain juga memiliki perannya sendiri dan mereka harus mengerjakan peran mereka jika mereka ingin keluarga mereka berbahagia dan berhasil.

## **B. Keluarga Kristen Keluarga Rohani**

Dalam komunitas Kristen, keluarga dipahami dalam kaitannya dengan iman kepada Allah di dalam Kris-

tus. Jika orang-orang Yahudi melihat relasi keluarga dalam kaitannya dengan relasi hubungan darah sebagai sesama keturunan Abraham dan orang-orang non-Yahudi melihat relasi keluarga dalam kaitannya dengan relasi sosial dalam satu rumah tangga yang sama, orang-orang Kristen memandang keluarga dalam kaitannya dengan relasi mereka di dalam Kristus. Seseorang yang satu rumah dan satu hubungan darah belum tentu menjadi keluarga sejati seorang Kristen. Di sisi yang lain, seseorang yang tidak memiliki hubungan darah dan kekerabatan dapat menjadi keluarga bagi seorang Kristen jika ia memiliki iman yang sama, yakni iman kepada Allah dalam Kristus.

Dalam Matius 12:47-50, Tuhan Yesus menyatakan bahwa relasi keluarga bagi Dia jauh melampaui relasi hubungan darah dan relasi sosial. Saat orang banyak berkata kepadanya bahwa Maria ada di sana, Yesus mengatakan: "Siapakah ibu-Ku dan siapakah saudara-saudara-Ku?" Yesus kemudian menunjuk murid-murid-Nya yang mendengarkan pengajaran Yesus dan berkata: "Inilah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku." Tuhan Yesus tidak bermaksud menyangkali relasinya dengan orang tua dan saudara-saudaranya, tetapi Ia menyatakan bahwa di dalam Kerajaan Allah, sebuah keluarga dilihat melampaui hubungan darah dan relasi sosial. Mereka yang memiliki iman yang sama dan orientasi hidup yang sama, yakni hidup bagi Allah, adalah satu keluarga dalam Kristus.

Dalam komunitas Kristen, sikap yang baik perlu ditunjukkan, baik kepada sesama anggota keluarga yang memiliki ikatan kekerabatan dengan kita maupun kepada sesama orang percaya. Seorang Kristen tidak boleh mengabaikan anggota keluarganya sendiri. Kita perlu memperlakukan keluarga sendiri dengan baik dan juga memperlakukan sesama orang percaya seperti keluarga kita sendiri. Inilah tata nilai dari etika Kerajaan Allah, bahwa tidak ada dualisme antara mengasihi keluarga dan mengasihi sesama dan bahwa mengasihi keluarga dan sesama adalah sama-sama penting dan harus dilakukan dengan segenap hati.

### **Aturan dalam Keluarga Kristen**

Surat-Surat Paulus mengatur mengenai peran dan relasi dari anggota keluarga. Dalam surat Efesus dan Kolose, Rasul Paulus membahas mengenai peran suami, istri dan anak-anak. Walaupun aturan-aturan yang Paulus sampaikan dalam kedua surat tersebut memiliki kesamaan dengan aturan-aturan rumah tangga dari keluarga Yunani-Romawi, dasar dari aturan rumah tangga yang Paulus ajarkan adalah berbeda dari aturan-aturan non-Kristen. Paulus berdasarkan aturan-aturan rumah tangga Kristen dalam perspektif Kristus.

Seorang suami adalah kepala dari rumah tangga. Dasar dari peran seorang suami sebagai kepala rumah tangga bukan diambil dari aturan moral atau sosial tertentu, tetapi berdasarkan kesamaan seorang suami dengan Kristus. Sama seperti Kristus

adalah kepala gereja, demikianlah seorang suami menjadi kepala bagi isterinya. Dalam Efesus 5:23, Paulus berkata: "*Karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat.*" Kata sambung "sama seperti" mengindikasikan adanya persamaan dan perbedaan antara seorang suami dan Kristus. Persamaan keduanya adalah sama-sama kepala yang perlu didengarkan. Kristus adalah kepala gereja, Ia harus didengarkan dan ditaati oleh jemaat-jemaat-Nya dan suami juga adalah kepala rumah tangga yang perlu didengarkan dan ditaati oleh anggota rumah tangganya. Persamaan kedua terletak pada sikap dari seorang kepala. Sama seperti Kristus sebagai kepala gereja mengasihi jemaat-jemaat-Nya, seorang kepala keluarga juga harus mengasihi anggota rumah tangga-Nya.

Demikian juga dengan seorang isteri, ia memiliki peran yang mirip dengan jemaat. Sama seperti jemaat harus mendengarkan dan menaati Kristus, demikian juga seorang isteri Kristen perlu mendengarkan, menghormati dan menaati suaminya. Ini adalah peran dan kewajiban umum seorang isteri. Dalam kondisi tertentu, seorang isteri Kristen dapat memiliki suami yang tidak satu iman. Dalam konteks ini, seorang isteri perlu tetap menghormati dan menghargai suaminya supaya pasangan yang tidak seiman tersebut dapat dimenangkan oleh perilaku hidup isteri mereka. Rasul Petrus memberikan nasihat kepada isteri-isteri Kristen yang memiliki pasangan tidak seiman: "*Demikian*

*juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu.”* (1Pet 3:1-2 ITB).

Anak-anak dalam Kristen perlu memiliki sikap yang benar terhadap orang tuanya dan hal yang sama berlaku untuk orang tua kepada anak-anaknya. Dasar dari ketaatan seorang anak kepada Tuhan adalah hukum-hukum Tuhan. Kepada jemaat Efesus, Paulus memberikan nasihat: *“Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi”* (Ef 6:2-3). Rasul Paulus mendasarkan nasihatnya pada Keluaran 20:12 dan Ulangan 5:16. Demikian juga dengan sikap orang tua kepada anak-anak mereka juga berakar dalam ajaran Firman Tuhan. Rasul Paulus memberikan nasihat: *“Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”* (Eph 6:4 ITB). Nasihat ini berakar pada Amsal 3:11 dan 2:2.

Keluarga-keluarga Kristen tertentu memiliki budak. Meskipun demikian, sikap orang-orang Kristen terhadap para budak harus berbeda dari sikap orang-orang non-Kristen. Rasul Paulus memberikan nasihat kepada orang-orang Kristen: *“Dan kamu tuan-tuan, perbuatlah demikian juga terhadap mereka dan jauhkanlah*

*ancaman. Ingatlah, bahwa Tuhan mereka dan Tuhan kamu ada di sorga dan Ia tidak memandang muka.”* Istilah “perbuatlah demikian” menunjuk pada keharusan seorang tuan Kristen memberikan upah yang seharusnya kepada budak-budak mereka. Paulus melarang orang Kristen memperlakukan seorang budak dengan kejam. Walaupun seorang tuan Kristen tidak harus membayar budak-budak mereka sebab mereka pada dasarnya dipandang sebagai harta milik tuannya, tetapi seorang Kristen diharuskan memandang mereka sebagai pekerja-pekerja yang Tuhan percayakan kepada mereka. Rasul Paulus pernah menolong Onesimus, seorang budak yang menjadi milik dari seorang tuan Kristen bernama Filemon. Paulus meminta Filemon untuk memperlakukan Onesimus dengan baik dan mengasihinya walaupun ia pernah melakukan kesalahan. Demikianlah seorang Kristen perlu memperlakukan budak mereka dengan benar.

Di sisi yang lain, seorang budak perlu mendengarkan tuan mereka dan bekerja dengan baik seperti mereka bekerja bagi Tuhan. Walaupun mereka adalah budak, mereka harus memandang pekerjaan mereka melampaui apa yang masyarakat pada zamannya lihat. Seorang budak memang seharusnya mengerjakan apapun juga yang tuannya perintahkan. Meskipun demikian, seorang budak Kristen perlu memandang pekerjaan yang mereka lakukan bukan sekadar pekerjaan yang seharusnya, tetapi pekerjaan

yang dilakukan untuk Tuhan. Dalam Efesus 6:5-7, Rasul Paulus berkata: *"Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah, dan yang dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia."*

### **C. Tantangan Keluarga Kristen Masa Kini**

Keluarga Kristen masa kini memiliki tantangan yang berbeda dari keluarga Kristen pada era abad pertama Masehi. Saat ini keluarga Kristen berhadapan dengan krisis identitas. Suami dan istri sering tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai peran mereka yang berbeda sehingga muncul berbagai masalah dalam pernikahan. Suami yang tidak mampu berperan sebagai kepala keluarga atau seorang istri yang terlalu dominan dalam keluarga menimbulkan masalah rusaknya relasi yang benar antara anggota keluarga. Relasi suami dan istri adalah bersifat *reciprocal*. Seorang suami akan mampu menjadi kepala keluarga yang baik jika isterinya dan keluarganya belajar menghormati dan tunduk kepadanya. Namun seorang istri akan dapat menghormati dan tunduk kepada suaminya, jika ia mengasihi istrinya dengan segenap hati. Kegagalan suami dan istri dalam

berperan dengan benar seringkali muncul karena kesalahan dua belah pihak.

Untuk berkontribusi dalam membangun keluarga yang sehat dalam jemaat, gereja perlu memerhatikan peran penting dari bimbingan pranikah dalam mempersiapkan jemaat yang akan menikah. Dalam masa persiapan inilah pemahaman yang benar mengenai peran suami dan isteri perlu ditanamkan. Bina pranikah sering dipandang sebagai formalitas dan dikerjakan tanpa perencanaan yang baik. Dampaknya adalah banyak pasangan muda yang akan menikah tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai pernikahan. Tanpa persiapan yang baik dan memadai, keluarga Kristen akan mudah hancur dan mengalami perceraian. Selain bina pranikah, gereja juga perlu terus membantu pasangan-pasangan muda yang baru menikah dengan bina keluarga muda. Jika dalam bina pranikah banyak pasangan dipersiapkan dalam memasuki pernikahan, dalam bina keluarga muda, pasangan yang baru menikah dibimbing untuk mempraktikkan apa yang mereka sebelumnya telah pelajari.

Selain masalah hilangnya identitas peran dalam keluarga, keluarga Kristen masa kini juga berhadapan dengan krisis pendidikan. Pendidikan seharusnya dilakukan terutama di rumah dan orang tua berperan penting dalam mengajar anak-anak mereka. Meskipun demikian, tuntutan hidup dan kondisi zaman telah membuat keluarga Kristen me-

ngalami pergeseran tanggung jawab. Pendidikan anak mulai beralih ke sekolah dan pendidikan rohani anak mulai beralih ke gereja melalui Sekolah Minggu. Kondisi ini akan menimbulkan masalah jangka panjang dimana anak-anak tidak akan memiliki kedekatan dengan orang tuanya dan tidak memiliki rasa hormat kepada mereka. Saat orang tua mendidik anak, mereka sebenarnya sedang menanamkan pentingnya otoritas orang tua bagi anak-anak mereka. Orang tua yang gagal dalam mengajar anak-anaknya juga akan menjadi orang tua yang tidak akan memiliki otoritas atas anak-anaknya. Tanpa otoritas, orang tua tidak dapat dihargai dan didegangkan oleh anak-anaknya. Itulah sebabnya keluarga Kristen perlu mempertimbangkan ulang prioritas dalam keluarga mereka dan juga perlu menjadikan pendidikan anak sebagai aspek penting dalam kehidupan keluarga Kristen.

## **Penutup**

Dalam Alkitab, keluarga adalah komunitas umat Tuhan yang relasinya bukan hanya terletak pada hubungan kekerabatan, tetapi juga pada relasi iman. Keluarga Kristen pada dasarnya adalah keluarga orang beriman. Orang tua Kristen akan melahirkan anak-anak yang juga merupakan bagian dari umat Allah. Itulah sebabnya anak-anak orang-orang Kristen dibaptiskan saat mereka masih kecil, sebab mereka

adalah bagian dari umat Allah. Itulah sebabnya keluarga-keluarga Kristen perlu memiliki relasi yang baik dan menjalankan peran mereka dengan benar sehingga mereka menjadi keluarga yang berbahagia dan dihargai oleh masyarakat umum.

Untuk menjadi keluarga yang dihargai oleh masyarakat dan memuliakan Tuhan, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting. Pendidikan keluarga menjadi kunci dalam membangun keluarga yang berkenan kepada Tuhan dan menjadi teladan bagi orang lain. Pendidikan dalam keluarga mulai tergeser dan dampak dari kondisi ini akan sangat merusak keluarga Kristen. Gereja perlu mengambil bagian dalam membawa keluarga Kristen kembali kepada panggilan mereka, yakni menjadi institusi pendidikan bagi anak-anak orang percaya dan model komunitas kecil yang memberikan kesaksian dan pengaruh positif pada dunia ini.

Untuk mengerjakan panggilan di atas, gereja dan orang-orang Kristen tidak dapat bekerja sendiri. Kita membutuhkan anugerah Allah dalam membangun keluarga dan gereja. Tuhan telah menyediakan berbagai alat anugerah yang menjadi sarana bagi keluarga-keluarga Kristen dan gereja dalam menjalankan dan mengerjakan panggilan ini. Doa, pemberitaan Firman Tuhan, ibadah dan disiplin rohani lainnya adalah sarana anugerah yang kita perlu gunakan untuk membangun keluarga Kristen.

**Rev. Chandra Gunawan**  
GKIm Hossana Bandung

# Memperkenalkan Iman kepada Generasi Berikut

"Allah telah mati. Allah tetap mati. Dan kita telah membunuh-Nya." Ini kutipan terkenal dari Friedrich Nietzsche, filsuf Jerman akhir abad ke-19. Bagi Nietzsche, Allah telah mati, maka agama tidak relevan lagi bagi manusia di masa modern. Allah tetap mati, maka tidak ada yang tersisa untuk manusia. Tidak ada penebusan dosa. Tidak ada arti hidup. Manusia harus mencari jalan untuk diri sendiri. "Teologi Allah telah mati" sangat anti-Kristen. Dari sekian banyak filsuf dan pemikir yang ada, tentu saja tidak mengherankan jika di antaranya ada yang ateis, anti agama, dan anti-Kristen. Namun, kasus Nietzsche terasa istimewa karena latar belakangnya yang religius.

Nietzsche lahir dalam satu keluarga hamba Tuhan yang saleh. Baik ayahnya, pamannya, dan kedua kakeknya, adalah pendeta gereja Lutheran. Kakeknya, Friedrich A. Ludwig Nietzsche, selain jadi pendeta, juga seorang teolog Lutheran yang ternama. Pada waktu berumur 5 tahun, Nietzsche ditinggal mati oleh ayahnya Karl Ludwig Nietzsche dan 6 bulan kemudian kedua abangnya juga meninggal. Nietzsche menjadi satu-satunya laki-laki yang masih hidup dalam keluarganya. Ia diharapkan menjadi seorang pendeta seperti para pendahulunya. Nietzsche kelihatannya akan memenuhi harapan ini saat ia menjadi mahasiswa jurusan

teologi dan filologi. Namun semua harapan ini kandas. Dia sebaliknya, menjadi seorang filsuf, yang ateis dan yang sangat anti-Kristen.

Kisah hidup Friedrich Nietzsche tidak unik. Dalam Alkitab, keluarga imam Eli juga mengalami pengalaman yang mirip. Hofni dan Pinehas, putra-putra imam Eli, sekalipun meneruskan profesi ayah mereka menjadi imam, mereka tidak mewarisi iman dan kesalehan ayah mereka. Keduanya menjadi imam-imam yang bejat dan jahat. Memanfaatkan jabatan, mereka justru menodai kesucian rumah Allah dengan mengambil korban persembahan untuk diri sendiri dan meniduri perempuan-perempuan yang melayani di rumah Allah (1Sam 2:12-17, 22).

Kisah kegagalan satu keluarga Kristen sungguh memilukan hati. Namun keluarga orang beriman tidak harus berakhir dengan generasi yang bejat dan anti-Kristen. Kegagalan seperti ini bukan keniscayaan. Orang percaya dapat meneruskan iman kepada anak cucu mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya. Alkitab mencatat, misalnya Timotius, rekan sepelayanan Paulus, adalah generasi ke-3 orang percaya yang cinta serta melayani Tuhan. Generasi pertama adalah Lois neneknya, yang kemudian menurunkan iman kepada Eunike ibunya, dan setelah itu turun kepada Timotius (2 Tim 1:5).

Demikian juga dalam sejarah gereja, banyak keluarga beriman terus percaya dan melayani Tuhan. Satu contoh yang begitu luar biasa adalah keluarga James Hudson Taylor, misionari dan pendiri badan misi China Inland Mission (sekarang bernama Overseas Missionary Fellowship). Dalam refleksinya, Jim Taylor, cicit dari Hudson Taylor, menceritakan kembali bagaimana kesetiaan Tuhan dilimpahkan kepada keluarga mereka selama 9 generasi. Generasi pertama adalah James Taylor, yang hidup satu zaman dengan John Wesley, pendiri gerakan Methodists. Ia bertobat menjadi orang Kristen. Ia bertekad memersembahkan seluruh keluarga untuk mengikuti Tuhan (Yos 24:15). Tekad ini terus diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. James Hudson Taylor adalah generasi ke-4. Pada umur 17 tahun, ia belum menjadi Kristen. Ibunya begitu bersusah hati dan terus mendoakannya. Saat ia berdoa, Hudson Taylor masuk ke ruang belajar ayahnya dan membaca satu traktat tentang karya Kristus. Roh Kudus bekerja dan ia pun bertobat. Hudson Taylor kemudian dipakai luar biasa oleh Tuhan menjadi misionaris dan merintis misi di Tiongkok. Generasi demi generasi dari keluarga Taylor terus menjadi murid Kristus dan misionaris yang secara khusus melayani orang-orang Tionghoa.

Catatan-catatan di atas menyatakan bahwa di satu pihak keselamatan adalah anugerah Allah semata dan di lain pihak keluarga Kristen juga dipanggil untuk memperkenalkan iman mereka kepada

generasi berikutnya. Berikut ini akan dikupas beberapa poin penting dalam hal mewariskan iman kepada anak dan cucu kita.

### **Keselamatan Berdasarkan Anugerah Semata**

Keselamatan tidak bersifat kolektif dan tidak berdasarkan keturunan serta perbuatan manusia. Keselamatan, sesuai dengan Kitab Suci, adalah berdasarkan anugerah dan iman tiap-tiap orang di dalam Yesus Kristus (Ef 2:8-9). Sekalipun bangsa Israel adalah umat perjanjian, bangsa pilihan Allah, namun tidak semua orang Israel dengan sendirinya diselamatkan. Kitab Suci menyatakan dengan jelas bahwa *"tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel,"* dan *"bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar"* (Rm 9: 6,8). Hanya keturunan Abraham yang memiliki iman Abraham yang pada akhirnya akan diselamatkan.

Dalam penginjilan di kota Filipi, kepada kepala penjara, Paulus dan Silas berkata: *"Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu"* (Kis 16:31). Sekalipun demikian, janji ini tidak menyatakan keselamatan kolektif. Istri dan anak-anak kepala penjara itu tidak otomatis selamat saat ia percaya Yesus. Oleh sebab itu, ia harus membuka rumahnya untuk menerima Paulus dan Silas, sehingga *"mereka memberitakan firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya"* (Kis 16:32).

Hanya ketika mereka semua menerima Injil dan dibaptiskan, dia dan seisi rumahnya diselamatkan. Dengan demikian baru terwujud janji Allah bahwa dia dan seisi rumahnya akan diselamatkan.

Di sini nyata bahwa janji Tuhan untuk keselamatan seisi rumah harus diresponi oleh ketaatan orang percaya untuk memberitakan Injil. Mereka perlu membuka rumah mereka sehingga Injil diberitakan dan diresponi secara positif oleh setiap anggota keluarga. Memperkenalkan iman kepada anggota keluarga adalah panggilan yang harus ditaati setiap orang percaya. Tekad Yosua "*aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!*" harus menjadi tekad orang percaya turun temurun (Yos 24:15).

### **Perintah dalam Kitab Suci**

Kitab Suci juga menekankan pentingnya mewariskan iman kepada generasi berikutnya. Ada perintah dalam Taurat agar orang tua mengajarkan iman kepada anak-anak mereka dalam berbagai kesempatan yang ada. Ulangan 6:6-7, mencatat: "*Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.*" Demikian juga pemazmur menekankan perlunya karya Allah diproklamasikan dari generasi ke generasi. "*Angkatan demi angkatan akan*

*memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu dan akan memberitakan keperkasaan-Mu*" (Mzm145:4).

Perjanjian Baru juga memberikan penekanan yang sama. Paulus menuliskan agar orangtua percaya hendaklah mendidik anak-anak "*mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan*" (Ef 6:4). Yudas, saudara Yesus, menuliskan agar orang percaya harus bersungguh-sungguh dan "*tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus*" (Yud 1:3). Dengan demikian Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menekankan kewajiban orang-orang percaya untuk mewariskan iman kepada anak-anak mereka.

Ketika seorang anak tidak menjadi orang percaya, belum tentu itu adalah kesalahan orang tua mereka. Tetapi ketika orang tua Kristen lalai melaksanakan perintah Allah untuk mengajarkan iman kepada generasi berikutnya, maka itu adalah kesalahan mereka yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh sebab itu Allah tidak menegur Samuel sekalipun anak-anaknya tidak berjalan di dalam jalan Tuhan. Tetapi Allah menegur keras imam Eli, karena kegagalannya dalam mendidik Hofni dan Pinehas (1 Sam 2:27-36; cf. 1 Sam 8:1-3).

### **Sasaran adalah lahir baru**

Memperkenalkan iman kepada generasi berikut bukan sekedar mengadakan mezbah keluarga. Mezbah keluarga tidak dengan sendirinya menjadikan seorang anak menjadi Kristen. Anak-anak orang percaya

yang setelah dewasa menyangkal iman mereka acapkali bukan karena tidak ada pendidikan Kristen pada masa kecil mereka. Nietzsche, misalnya, dididik dengan sangat ketat dalam kekristenan, namun pada akhirnya ia menjadi seorang ateis yang sangat anti-Kristen. Ini menyatakan bahwa memperkenalkan iman kepada generasi berikut, tidak bersifat mekanis. Tidak ada kegiatan rohani, doa, mezbah keluarga dan sebagainya, yang dapat dengan otomatis menjadikan anak-anak seorang Kristen. Sebaliknya, hanya Roh Kudus yang dapat mengubah hati manusia. Seseorang dapat menjadi saleh dan berbudi pekerti, namun hati mereka belum tentu diperbaharui oleh Roh Kudus. Kepada Nikodemus, seorang rabi yang saleh, Yesus berkata dengan tegas: "*kamu harus dilahirkan kembali*" (Yoh 3:7).

Sasaran dalam memperkenalkan iman kepada generasi berikut adalah lahir baru. Orang tua Kristen tidak boleh puas jika anak-anak mereka telah berdoa, membaca Firman, pergi ke gereja dan bahkan memiliki budi pekerti yang baik. Semua hal yang baik ini tidak identik dengan lahir baru. Seorang Kristen lahir baru menunjukkan buah-buah pertobatan yang nyata dalam hidup mereka. Paulus dulunya adalah seorang Farisi yang ketat memegang kaidah agama Yahudi. Tetapi ia diubahkan saat bertemu dengan Kristus Yesus yang bangkit dalam perjalanan ke Damsyik. Memperkenalkan iman kepada generasi berikut adalah mempertemukan mereka dengan Yesus

Kristus secara pribadi. Sebagaimana setiap manusia berdosa menjadi percaya saat mereka bertemu dengan Kristus secara pribadi, maka anak-anak orang percaya pun tidak terkecuali.

### **Doa adalah langkah pertama**

Lahir baru tidak dapat ditanamkan dan diturunkan, tetapi hanya dapat diperkenalkan dan didoakan. Lahir baru adalah karya Roh Kudus, yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Manusia hanya dapat berharap dan memohon agar anugerah dan belas kasih-Nya dicurahkan dalam hati mereka. Oleh sebab itu, langkah pertama memperkenalkan iman kepada generasi berikut adalah dengan memberikan hati dan mendoakan mereka secara sungguh-sungguh.

Setiap orangtua Kristen harus mengikuti teladan dari Yesus Kristus, yang berdoa serta menangis untuk keselamatan orang-orang yang dicintainya (Luk 19:41-44). Paulus "*sangat berdukacita dan selalu bersedih hati,*" dan bahkan "*mau terkutuk dan terpisah dari Kristus*" demi saudara-saudaranya, kaum sebangsanya secara jasmani (Rm 9:3). Tentu saja ini adalah kalimat seandainya, karena tidak ada yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah (Rm 8:38-39). Namun ini adalah bukti kasih Paulus yang begitu dalam pada orang-orang yang di dekatnya. Orang-orang percaya harus memiliki kasih yang sedemikian bagi anak cucu mereka. Kasih ini dinyatakan dengan sungguh-sungguh di dalam berdoa bagi keselamatan mereka.

Bapa gereja Agustinus dari Hippo lahir dalam keluarga setengah Kristen. Ayahnya bukan orang percaya, tetapi ibunya Monica adalah seorang Kristen yang sangat saleh. Sekalipun Agustinus dibesarkan dalam iman Kristen, tetapi ia kemudian meninggalkan iman sejati dan beralih ke ajaran sesat Manicheanisme. Kehidupan moralnya pun menjadi bobrok. Ia hidup dengan seorang wanita dan bahkan memiliki seorang putra di luar nikah. Monica, di dalam kesedihannya, terus berdoa untuk putranya yang terhilang. Ia mencurahkan kegalauan hatinya kepada Ambrosius, uskup kota Milan. Ambrosius meneguhkan iman Monica dan berkata: *"Go thy ways and God bless thee, for it is not possible that the son of these tears should perish"* (Pulanglah dan Tuhan memberkatimu, karena tidaklah mungkin anak yang didoakan dengan begitu banyak air mata akan binasa). Monica menerima perkataan ini sebagai janji Tuhan. Pada waktu Tuhan, Agustinus bertobat, dan menjadi seorang hamba Tuhan besar bagi gereja Tuhan.

### **Hidup Kudus dan Otentik**

Tim Keller dengan lugas berkata: "Adalah salah berasumsi, jika kita sudah mengajarkan doktrin, menanamkan budi pekerti, serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan gereja, maka tugas kita sudah selesai." Hal mana tentu saja tidak benar. Memperkenalkan iman tidak dapat dilakukan secara mekanis, tetapi organis. Iman harus mengalir keluar dalam hidup keseharian kita, disaksikan, dan dirasakan oleh setiap orang dalam keluarga kita.

Dalam 1Korintus7:14, Paulus berkata: *"Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus."* Maksud Paulus adalah orang percaya dalam satu keluarga memiliki peranan untuk menularkan kekudusan kepada anggota keluarga lainnya. Kesaksian hidup mereka memiliki peran yang penting sehingga anggota keluarga lainnya akan tertarik dan menjadi orang percaya juga.

Hidup orang percaya harus otentik. Tidak boleh ada kepura-puraan. Kemunafikan orangtua Kristen akan menjadi batu sandungan bagi anak-anak untuk menjadi Kristen. Seorang anak dapat memahami dan menerima bahwa orangtua mereka tidak sempurna dan dapat berbuat salah, karena ketidaksempurnaan adalah manusiawi. Tetapi, kemunafikan adalah racun anak-anak orang percaya. Yesus Kristus membuka tangannya menerima orang-orang berdosa yang bertobat, tetapi Ia menegur keras orang-orang Farisi dan ahli Taurat karena kemunafikan mereka. Dengan kemunafikan, mereka menjadi batu sandungan dan *"menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang"* (Mat 23:13).

Maka orang percaya harus hidup dengan otentik. Jika mereka berbuat salah, mereka tidak perlu menutup-nutupinya. Tetapi harus bertobat dan memohon ampun kepada Tuhan dan sesama. Seorang anak perlu melihat orang tua mereka sungguh-sungguh

di dalam Tuhan (sekalipun tidak sempurna dan penuh pergumulan). Tetapi mereka akan tersandung jika orangtua mereka hidup dalam kemunafikan.

### **Bersandar pada Janji Tuhan**

Memperkenalkan iman kepada generasi berikut tidak bisa mekanis. Pada akhirnya, setelah segala doa dan usaha yang dilakukan orangtua percaya, mereka harus bersandar dan berpegang pada janji Tuhan semata. Firman yang ditaburkan tidak akan selalu tumbuh cepat dan berbuah. Tetapi janji-Nya teguh, "*firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali dengan sia-sia, tetapi*

*ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki"* (Yes 55:11). Demikian juga Amsal berkata, "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu"* (Ams 22:6).

Firman Tuhan adalah ya dan amin. Orangtua Kristen yang hidup dengan kudus, otentik, dan telah melaksanakan tugas mereka mendidik generasi berikutnya dapat berharap dengan hati yang damai sejahtera karena Allah Roh Kudus bekerja sesuai dengan waktu dan rencana-Nya.

**Philip Djung**



### **Daftar Pustaka**

1. Anderson, R. Lanier, "Friedrich Nietzsche", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2022 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/sum2022/entries/nietzsche/>>.
2. James Hudson Taylor III, "God's Faithfulness to Nine Generations," <https://omf.org/us/gods-faithfulness-to-nine-generations/>
3. Augustine, "Confessions of Saint Augustine," chapter 12. <https://www.ccel.org/ccel/augustine/confess.iv.xii.html>
4. Tim Keller, "3 Ways to Pass on Faith to the Next Generation," <https://www.thegospelcoalition.org/article/3-ways-pass-faith-next-generation/>

# Memuridkan atau Meng-*entertain* Generasi muda?

## Pengantar

Gereja saat ini berada dalam situasi yang sulit. Di satu sisi gereja menyadari pentingnya pemuridan bagi generasi muda penerus gereja, namun di sisi lain realita yang dihadapi adalah banyak kaum muda justru meninggalkan gereja bahkan tidak sedikit kaum muda Kristen yang tidak lagi mempercayai Allah.

## Tren Pelayanan Kaum Muda (*Youth Ministry*)

Di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, selama beberapa dekade terakhir ini muncul berbagai gerakan, komunitas, lembaga Kristen, hingga gereja yang mengkhususkan diri untuk menjangkau kaum muda. Program-program mereka sengaja didesain agar mampu menarik perhatian generasi muda, misalnya: menyediakan ibadah khusus kelompok usia muda dengan suasana dan musik yang sedang tren, mengundang selebriti, menyediakan *door prize*, membuat berbagai acara yang atraktif dan bersifat *entertaining* (menghibur), mengadakan *gathering* (kumpul-kumpul) untuk memenuhi kebutuhan sosial kaum muda, mulai dari acara *barbeque*, lomba *online games*, nonton bisokop bareng, *hang out* di *mall*, ngopi di *café* dan berbagai acara lainnya. Semua hal yang dianggap menarik minat kaum muda pasti akan diadakan dan difasilitasi. Tidak sedikit gereja yang telah mengadopsi

model ini, seolah gereja dianggap ketinggalan zaman kalau tidak punya program kekinian bagi generasi mudanya. Tidak sedikit gereja yang berlomba-lomba mengadakan acara yang "*hip/hype*" (yang sedang tren dan banyak digemari) supaya kaum mudanya tetap datang ke gereja dan tidak beralih ke gereja lain. Fenomena yang sedang terjadi ini sangat memprihatinkan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas pelayanan kaum muda telah bergeser dari karakteristik dan pengejaran spiritual ke hal-hal yang dianggap menarik secara budaya pada waktu tertentu.

Strategi pelayanan kaum muda dengan model acara yang mengikuti tren ini cepat atau lambat akan menjadi bumerang yang berbalik dan menyerang diri sendiri - yang digunakan untuk menarik minat anak muda yaitu hiburan dan permainan, telah menghasilkan kelompok dengan identitas orang-orang yang datang untuk hiburan dan permainan.

Generasi muda yang dijejali dengan acara-acara yang "*hip*" terbukti tidak bertumbuh secara rohani karena memang tidak diberi makan makanan rohani. Hampir semua program disediakan untuk membuat generasi muda merasa betah, nyaman dan rajin mengikuti acara. Mereka tidak dilatih dan tidak dipersiapkan secara serius untuk menjadi Murid Kristus. Model pembinaan kelompok kecil

atau kelompok tumbuh bersama atau *cell group* atau *care group* atau apapun nama lain yang dipakai, tidak didesain secara intensional untuk mereka bertumbuh secara rohani lewat belajar Alkitab dan berdoa bersama. Beragam program yang diadakan untuk menjangkau kaum muda tersebut, sejak awal spiritnya adalah untuk memenuhi selera generasi muda, bukan untuk menumbuhkan dan memperkuat iman mereka. Wajar saja bila setelah beberapa dekade berlalu tidak terlihat ada buah pelayanan yang nyata dalam jumlah yang signifikan dari gebrakan pelayanan kaum muda yang "hip" tersebut.

Mark DeVries, seorang Hamba Tuhan yang terjun dalam pelayanan kaum muda sejak 1986, yang juga adalah pendiri Ministry Architects (sebuah tim konsultan yang membantu gereja-gereja dalam membangun pelayanan kaum muda yang berkelanjutan) dengan jelas menyebutkan bahwa kita tidak dapat membangun pelayanan di atas "hip". Saat perayaan 20 tahun dari buku karangannya yang berjudul "*Family-Based Youth Ministry*" (diterbitkan tahun 1994), DeVries menegaskan bahwa pelayanan kaum muda yang benar seharusnya tidak hanya untuk memimpin orang-orang muda tinggal di gereja mereka tetapi untuk memimpin mereka ke pemuridan seumur hidup.

Pertanyaannya adalah, bagaimana gereja bisa memimpin kaum muda untuk berkomitmen menjadi Murid Kristus seumur hidup? Tidak ada gu-

nanya bila gereja sekedar berusaha membuat generasi muda datang ke gereja menghadiri acara-acara "hip" yang diadakan, namun kemudian meninggalkan kekristenan di usia dewasa mereka.

Dalam buku selanjutnya yang berjudul "*Sustainable Youth Ministry*" (2008) DeVries menjelaskan alasan banyak gereja gagal membangun pelayanan kaum muda yang berkelanjutan adalah karena biasanya gereja menghabiskan semua sumber daya mereka untuk upaya perbaikan cepat. Umumnya, yang dilakukan oleh banyak gereja adalah: mencoba mendesain program baru, berusaha merekrut Hamba Tuhan baru yang dianggap cocok untuk memajukan pelayanan kaum muda, meniru program dari gereja atau komunitas lain yang dinilai berhasil mengumpulkan banyak kaum muda, secara aktif melakukan studi banding ke gereja lain yang dianggap berhasil membuat kaum mudanya betah di gereja, dan sebagainya. Gereja pada umumnya ingin sebuah perbaikan cepat yang memberikan hasil dalam waktu singkat dan ukuran keberhasilan yang dipakai adalah jumlah kaum muda yang berpartisipasi dalam acara-acara yang diadakan. DeVries mengingatkan bahwa keberhasilan dalam pelayanan kaum muda diukur dalam beberapa dekade.

Salah satu kritik tajam terhadap tren program pelayanan kaum muda yang telah disebutkan di atas adalah karena program tersebut justru memisahkan kaum muda dari

anggota jemaat lainnya. Ketika sebuah program pelayanan di gereja didasarkan pada alasan bahwa ada kelompok usia tertentu yang sangat unik secara radikal, maka pelayanan di gereja bisa menjadi saling terisolasi, masing-masing kelompok fokus pada kebutuhan dan keunikannya sendiri, sehingga rasa kebersamaan dan saling terhubung sebagai sebuah komunitas yang utuh bisa hilang. Satu hal yang perlu dipertimbangkan gereja adalah perlunya menjauh dari program apa pun yang membangun pelayanan kaum muda sebagai entitas terpisah yang hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada keterlibatan dengan kehidupan jemaat lainnya.

Tren pelayanan kaum muda dengan segala gegap gempita acaranya yang "*hip*" ternyata menyisakan banyak persoalan baru di dalam gereja sebagai komunitas orang percaya. Program gereja menjadi terpecah dan terisolasi berdasarkan kelompok usia, dan ironisnya, kaum muda, yang tadinya diharapkan dan diandalkan untuk melanjutkan kelangsungan hidup gereja, justru makin menjauh dan bahkan menghilang dari gereja.

### **Gereja adalah Komunitas Orang Percaya Lintas Generasi**

Fragmentasi generasi muda dengan generasi pendahulunya yang terjadi dalam gereja masa kini adalah sebuah realitas budaya yang tidak bisa dihindari. Kemajuan teknologi komunikasi dan perubahan pandangan hidup diyakini sebagai pemicu terjadinya fragmentasi ini. Khususnya di era ini, identitas seseorang dinilai tidak bersifat tetap, melainkan terus

direkonstruksi di sepanjang jalan kehidupannya. Sudah menjadi hal yang lumrah bila seorang berpindah gereja karena berbagai alasan, mulai dari pindah rumah, ditugaskan keluar kota, atau sekedar ikut teman, hingga secara sengaja memang mencari gereja yang bisa memenuhi kebutuhan serta harapannya.

Gereja sebagai komunitas iman di era posmo saat ini dipandang hanya sebagai asosiasi sukarela para kaum religius yang kurang lebih memiliki komitmen teologis dan gaya hidup yang sama. Di sini muncul masalah yang serius, karena menurut Alkitab, komitmen orang percaya yang terhimpun dalam gereja sebagai kesatuan tubuh Kristus bukanlah kegiatan sukarela. Gereja adalah sekelompok orang yang secara serius berkomitmen penuh untuk menjadi Murid Kristus. Anggota gereja mula-mula menunjukkan kesetiaan mereka kepada Kristus bahkan sampai rela mati sebagai martir.

Di era para rasul, sebagai komunitas yang dipersatukan dalam Kristus, gereja menjadi keluarga pertama orang percaya. Dalam kasus Timotius, di mana ayahnya bukan orang percaya, maka orang percaya lainnya (Paulus) akan menjadi orang tua bagi Timotius dalam iman (2 Tim 1:2, 5; 3:15). Demikian pula dalam kasus janda-janda yang berbahasa Yunani (Kis 6:1). Mereka adalah kaum diaspora yang hidup di berbagai komunitas bangsa non-Yahudi, namun sepertinya di masa tuanya mereka kembali ke tempat asal nenek moyang mereka di Yerusalem. Karena usia yang sudah lanjut dan kemungkinan

besar hidup tanpa sanak saudara, maka saudara-saudara seimanlah yang menanggung hidup mereka, seperti layaknya yang dilakukan oleh sesama anggota keluarga biologis.

Komunitas orang percaya, yang menggabungkan dirinya menjadi Murid Kristus, berfungsi sebagai keluarga "baru" sekaligus keluarga "besar". Komunitas ini di era para rasul benar-benar berfungsi seperti sebuah keluarga biologis.

Perlu diketahui bahwa konteks keluarga yang dicatat di Alkitab, baik Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB), tidak sama dengan konteks keluarga inti, seperti di zaman sekarang, dimana yang dimaksud dengan keluarga adalah keluarga inti yang terdiri dari: ayah, ibu, dan anak kandung.

Keluarga dalam konteks PL, yaitu keluarga dalam tradisi orang Yahudi, bersifat komunal, di mana masing-masing anggotanya memiliki kewajiban yang mengikat, seperti: kewajiban seorang adik laki-laki untuk menikahi istri dari almarhum kakak laki-lakinya yang belum mempunyai keturunan dengan tujuan supaya garis keturunan kakak laki-lakinya tersebut tidak terhenti; kewajiban untuk menjadi "penebus" seperti yang dilakukan oleh Boas terhadap Naomi, yaitu dengan menikahi Rut menantu perempuan Naomi. Keluarga dalam konteks PL, khususnya sejak zaman Musa hingga raja-raja, hidup berkelompok bersama dengan saudara-saudaranya sesuku.

Keluarga dalam konteks PB, di era para rasul, terutama yang berlatar belakang non-Yahudi, biasanya juga

hidup secara komunal, bahkan yang termasuk anggota keluarga adalah juga para budak dan orang-orang kepercayaan yang tidak terhubung secara garis keturunan biologis, misalnya: Filemon dan Onesimus (Fil 1:10), seorang tuan dan budaknya; kepala penjara Filipi dan seisi rumahnya (Kis 16:34); Lidia dan seisi rumahnya (Kis 16:15). Tidak ada bukti bahwa dia punya anak, atau bahkan dia sudah menikah. "Seisi rumahnya" mungkin terdiri dari budak wanita dan wanita merdeka yang dia pekerjakan, dan merekalah yang membentuk keluarganya.

Kesatuan orang percaya sebagai anggota-anggota Tubuh Kristus akan menciptakan komunitas yang utuh, yang memungkinkan terjadinya **mentoring (pemuridan) dan membentuk ikatan persekutuan antar/lintas generasi**. Dalam komunitas keluarga "baru" inilah para anggotanya saling membangun dan menguatkan di dalam iman.

Iman perlu diungkapkan secara nyata dalam bentuk pengajaran sekaligus teladan hidup. Iman bertumbuh ketika orang-orang dari berbagai generasi menceritakan tentang Allah satu sama lain, mendiskusikan kisah Allah, bagaimana Allah bekerja dalam hidup mereka dan mengeksplorasi berbagai pertanyaan tentang iman. Paulus menasehati Titus untuk mengingatkan jemaat yang dilayaninya agar berfungsi seperti sebuah keluarga, di mana laki-laki dan perempuan yang lebih tua/dewasa bertanggung jawab membimbing generasi yang lebih muda lewat seluruh hidupnya (Tit 2:1-5).

Oleh sebab itu, masing-masing anggota Tubuh Kristus, berapa pun usianya dan apa pun jabatan/perannya di gereja harus terhubung dan bersinergi satu dengan lainnya. Ada tugas bersama yang harus dilakukan oleh gereja, seperti yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus: "*jadikanlah semua bangsa murid-Ku*" (Mat 28:18-20). Tugas melayani kaum muda adalah tugas bersama seluruh anggota Tubuh Kristus! Tujuan akhirnya bukan sekedar supaya generasi muda tidak meninggalkan gereja dan betah ikut acara-acara gereja, melainkan **bagaimana supaya generasi muda bisa disiapkan untuk menjadi Murid Kristus yang setia.**

Dengan kata lain, pelayanan kaum muda yang efektif haruslah melibatkan seluruh jemaat/anggota gereja sebagai sebuah keluarga "besar" di dalam Kristus. Istilah "*Familial Church*" (Gereja Keluarga) barangkali cocok digunakan untuk model pendekatan lintas generasi ini, di mana setiap anggota gereja memiliki peran dan bagian untuk dimainkan dalam kehidupan satu sama lain.

### **Mendidik Generasi Muda: Tanggung Jawab Gereja atau Orang tua?**

Tepatlah yang diungkapkan oleh sebuah peribahasa dari Afrika yang menyadari betul pentingnya hidup dalam keluarga yang saling terhubung sebagai sebuah komunitas: *It Takes a Village to Raise a Child* (dibutuhkan seluruh warga desa untuk membesarkan seorang anak). Meskipun tugas mendidik, termasuk memuridkan seorang anak menjadi

Murid Kristus adalah tugas bersama seluruh anggota gereja sebagai anggota Tubuh Kristus, namun peran orang tua tidak bisa disangkal adalah yang terbesar dan terutama. Orang tua memikul tanggung jawab final di hadapan Tuhan atas bagaimana anak-anak mereka dilatih untuk menjalani hidup di dunia. Namun ini bukan berarti orang tua harus menjadi satu-satunya pembimbing dalam kehidupan anak-anak mereka.

Bangsa Israel di era Perjanjian Lama, sejak kepemimpinan Musa, telah berpegang teguh pada perintah Allah agar para orang tua (khususnya ayah sebagai kepala keluarga) mendidik anak-anak mereka untuk mengenal Allah dan hidup di jalan yang benar (Ul 6:4-9). Meski demikian, para orang tua pada zaman itu tidak berjuang sendirian. Para imam adalah kelompok terorganisir pertama yang ditunjuk sebagai instruktur di luar keluarga. Berarti, sejak zaman Musa sudah didesain sebuah sistem dimana ada kerjasama yang baik antara keluarga dan para imam untuk bersama-sama mendidik generasi muda bangsa Israel untuk hidup mengenal dan takut akan Allah. Orang tua tidak bertugas sendirian atau terisolasi dari komunitas. Mereka melakukannya sebagai sebuah keluarga "besar", umat kepunyaan Allah.

Dalam periode berikutnya yang disebut sebagai Ancient Judaism (586 SM -400M), yaitu sejak bangsa Israel jatuh ke dalam pembuangan di Babel hingga kembali dari pembuangan dan kemudian dijajah oleh Yunani dan Romawi, di tengah komunitas

bangsa Israel yang tersisa waktu itu, muncul para pemimpin pendidikan yang baru, para rabi. Diduga, cikal bakal dari kelompok rabi ini berawal dari pelayanan Ezra (Ezr 7:10, 25) yang mendidik generasi pada zaman itu untuk belajar dan mengajarkan Hukum Taurat kepada orang-orang Israel yang sudah puluhan tahun tercabut dari akar budaya nenek moyang mereka, termasuk dalam hal membaca, mempelajari dan menerapkan Hukum Taurat.

Sistem pendidikan bagi generasi muda berdasarkan pembagian usia sebetulnya sudah terjadi dalam sistem pendidikan Yunani-Romawi, bahkan dalam tradisi keluarga Yahudi, terutama kaum diaspora. Hal ini terlihat dengan hadirnya *synagogue*, *secondary schools*, *elementary schools* dan *rabbinical academies (colleges)*. Di era ini, orang tua Yahudi umumnya sudah tidak dapat secara memadai mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan menengah. Sebagai orang tua mereka membutuhkan orang lain, di luar keluarga, untuk ikut serta dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Di sinilah Gereja memiliki peran dan tanggung jawab yang besar, dan sayang sekali bila Gereja tidak memanfaatkan kesempatan ini.

### **Identitas dan Misi sebagai Murid Kristus**

Praktek pelayanan kaum muda yang mengejar “hip” tanpa sadar telah mengkompromikan identitas dan misi orang Kristen sebagai Murid Kristus. Cara menjangkau generasi muda dan bahkan konten acara atau

pertemuan yang diadakan tidak lagi berlandaskan Firman Tuhan. Setiap acara didesain semata-mata untuk kepentingan mengumpulkan sebanyak mungkin kaum muda, bahkan seringkali tanpa target rohani yang jelas. Peran para pengurus dan aktivis pelayanan kaum muda gereja tak ubahnya seperti tim EO (*event organizer*) yang ditarget untuk menyelenggarakan acara dengan sukses.

Setiap model pelayanan seharusnya membawa orang-orang yang dilayani makin dekat dan makin mengenal Allah. Krisis terhadap pelayanan kaum muda selama ini membuktikan hasil yang berbanding terbalik, yaitu kaum muda yang makin terasing dari Allah, bahkan terasing pula dari keluarga dan dari anggota jemaat gerejanya.

Ukuran keberhasilan pelayanan kaum muda bukan terletak pada keren atau tidaknya program yang memiliki daya tarik untuk mengumpulkan banyak kaum muda, namun apakah program-program yang diadakan sungguh-sungguh dipikirkan untuk memberitakan Kabar Baik dan mempersiapkan generasi muda menjadi Murid Kristus. Apakah komunitas yang disediakan oleh Gereja mampu menjadi *support system* yang sehat bagi generasi muda yang sedang bergumul dengan identitas dirinya. Apakah Gereja memberi jawab dan arahan bagi generasi muda untuk menavigasi hidup di tengah arus dunia ini?

Penulis selama beberapa tahun terakhir ini bersama kaum dewasa muda di Gereja merintis dan me-

ngembangkan sebuah sistem pemuridan yang disebut “**mentoring berjenjang**”, di mana kaum dewasa muda yang sudah bekerja memuridkan secara intensional para mahasiswa dan kelompok mahasiswa memuridkan adik-adiknya yang SMA, dilanjutkan dengan remaja SMA memuridkan adik-adiknya yang masih SMP dan remaja SMP melayani adik-adiknya di Sekolah Minggu.

Model pemuridan tidak terbatas pada PA (Pemahaman Alkitab) atau pengajaran doktrin, melainkan juga memperlengkapi kaum muda untuk dapat menerapkan *Christian Worldview* dalam kehidupan sehari-hari. Membangun kebersamaan dan persahabatan Kristen menjadi faktor yang sangat penting sepanjang proses pemuridan berlangsung, bahkan dalam setiap kelompok kecil para pemimpin (mentor) berbagi kisah hidup - pengalaman dan perumpulannya sebagai seorang Murid Kristus yang terus-menerus diproses oleh Roh Kudus. Setiap peserta dibekali dengan berbagai pengetahuan dan skill untuk mengenali

diri, mengatasi konflik, menentukan prioritas dan mengatur waktu, menjalankan organisasi, mengenali *calling*, serta berbagai isu penting lainnya yang dihadapi oleh generasi muda sesuai tahap perkembangan mereka. Lewat cara ini, generasi muda di gereja diperlengkapi untuk bertumbuh dalam segala hal (Ef 4:15, Kol 1:10), dan dipersiapkan untuk menjadi Murid Kristus yang memuridkan generasi berikutnya (Mat 28:18-20) - dan bersama-sama mereka semua diutus menghadirkan *Shalom* Kerajaan Allah bagi orang-orang di sekitar mereka.

Sebagai generasi yang lebih tua, sudahkah kita melakukan tugas dan bagian kita untuk secara serius memuridkan generasi ini agar mereka menjadi Murid Kristus? Mari, selagi Tuhan masih beri kesempatan, kita muridkan generasi ini - agar jangan mereka menjadi generasi yang selalu menuntut untuk di-*entertain* oleh gereja, melainkan generasi yang bangkit bagi Kristus!

**Meilania**

**meilania.chen@gmail.com**

#### **Daftar Pustaka:**

1. Moser, Kenneth A, and Malan Nel, 2019. “The Connection between Youth Ministry’s Division of Evangelism and Discipleship, and the Lack of Retention of Youth in North American Churches.” *Verbum et Ecclesia; Vo 40, No1*.
2. “JDFM Forum: An Interview with Mark DeVries About Family-Based Youth Ministry, Twenty Years Later,” 2014. *The Journal of Discipleship & Family Ministry 4, No. 2*.
3. DeVries, Mark. *Sustainable Youth Ministry*. Illinois: IVP Books (2008)
4. Darwin Glassford, Lynn Barger-Elliot. “Toward Intergenerational Ministry in a Post-Christian Era”, in *CEJ: Series 3, Vol 8, No 2* (2011)
5. Jones, Timothy Paul. “Editorial: How a Biblical Worldview Shapes the Way We Teach Our Children.” *The Journal of Discipleship & Family Ministry 4, No. 1* (2012)
6. Strong, Philippa: “Effective Youth Ministry: Embracing a Family-Oriented Approach.” In *Die Skriflig/In Luce Verbi 48, No1* (2014)
7. James Rilley Estep, Jr. *The Heritage of Christian Education*, College Press Publishing Co., 2003
8. <https://biblehub.com/commentaries/acts/16-15.htm>

# **FAMILY EQUIPPING MINISTRY**

## **(PELAYANAN YANG MEMPERLENGKAPI KELUARGA)**

### **Pendahuluan**

Allah telah merancang keluarga untuk menjadi komunitas yang mengajarkan kebenaran Allah dari generasi ke generasi. Keluarga merupakan tempat yang sangat kondusif bagi persemaian iman bagi anggota keluarganya. Mark Holmen berpendapat, "Anda lihat di mana Allah ingin iman di bangun? Di rumah! Rumah selalu dimaksudkan Allah sebagai tempat utama di mana iman dihidupi, dibicarakan dan dipelihara. Penelitian membuktikan apa yang terjadi di dalam rumah lebih berpengaruh daripada apa yang terjadi di gereja" (Holmen, 2010). Dengan demikian, kita melihat bahwa peran orang tua sangatlah penting.

Orang tua adalah pengaruh utama bagi perkembangan iman anak-anak. Orang tua adalah pendidik primer, bukan gereja ataupun sekolah Kristen. Orang tua, dalam hal ini ayah, sebagai pemegang perjanjian (*covenant*) bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik anaknya dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ul 6:1-9; Ef 6:4). Namun, perkembangan pengaruh budaya dan spirit zaman ini telah banyak melunturkan rancangan Allah untuk pembinaan iman generasi muda melalui keluarga.

Itulah sebabnya gereja tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya dalam dunia ini seandainya gereja tidak melibatkan keluarga dalam memainkan peran penting dalam

"Christian nurture." Sebaliknya, keluarga tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya tanpa instruksi, dukungan, dan dorongan dari gereja. Maka dari itu, model pelayanan yang memperlengkapi keluarga (*Family-Equipping Ministry Model*) dipakai, di mana gereja memperlengkapi keluarga dan orangtua dipanggil untuk berperan aktif di dalam memuridkan seluruh anggota keluarganya.

### **1. Visi-Misi-Motto GII: Keluarga**

GII memiliki visi, misi dan motto yang memberikan penekanan pada keluarga. Betapa pentingnya keluarga. Dalam hal ini keluarga yang memberi pengaruh utama dalam perkembangan iman anak-anak. Marjorie Thomson berkata: "Sadarilah bahwa pelatihan sehusus apa pun dari profesional sehebat apa pun di gereja, bahkan guru dan kurikulum terbaik pun, tidak akan menghasilkan dampak besar jika anak-anak tidak menerima dasar pembangunan iman di rumah. Pengaruh sekali seminggu tidak bisa menggantikan pengalaman setiap hari di mana anak-anak mengalami pembentukan secara pribadi" (Holmen, 2010).

#### **a. Visi**

*"Menjadi sebuah gereja yang berkenan di hati Tuhan, mempersembahkan yang terbaik bagiNya, mencapai kuantitas pelayanan yang berkembang, agar dalam dinamika*

dapat **menggerejakan keluarga dan mengkeluarga gereja bagi kemuliaan Allah.**" Ada frasa yang perlu kita garis bawahi dari visi ini, yaitu "**menggerejakan keluarga dan mengkeluarga gereja**".

**(1) Menggerejakan Keluarga (Family as Church).** Keluarga Kristen adalah satu bagian kehidupan kecil (mikroorganisme) dari komunitas iman yang lebih besar, di dalamnya mereka belajar dan menghidupi Firman Allah. Meminjam istilah Jonathan Edward, keluarga Kristen adalah "miniatur gereja/a *little Church*" (Jones & Trentham, 2015), sedangkan Tim Kimmel menyebutnya "*Family: The domestic Church, Church: A gathering of domestic churches*" (Kimmel, 2013). Tujuan dari "Menggerejakan Keluarga" adalah untuk memperengkapi orang tua, supaya mereka dapat memuridkan anak-anak/anggota keluarganya di dalam kehidupan keseharian mereka sehingga menurut Jones & Trentham (2015), akan terbentuk keluarga sebagai konteks untuk menyembah (*Family, a context for worship*), keluarga sebagai konteks untuk pemuridan (*Family, a context for discipleship*), keluarga sebagai konteks untuk penginjilan (*Family, a context for evangelism*), keluarga sebagai konteks tempat makanan rohani (*Family, a place of spiritual nourishment*), dan juga keluarga menjalankan misi (*Family on mission*).

**(2) Mengkeluarga Gereja (Church as Family).** "Mengkeluarga gereja" adalah suatu dinamika membangun gereja untuk lebih menjadi seperti sebuah keluarga.

Tujuan dari "Mengkeluarga gereja" adalah menolong umat Allah menjadi semakin bisa dipertalikan dan dipersekutukan satu dengan yang lainnya sebagai sebuah keluarga. Gereja mempertumbuhan anggotanya di dalam kerangka relasi multi-generasi yang beragam. Gereja menjadi sebuah keluarga dengan memperengkapi anak-anak, remaja, pemuda-dewasa, pria-wanita, pasutri, keluarga, usuda sampai pelayanan kedukaan (*be a Family by equipping people*). Gereja sebagai keluarga menyadari bahwa "selagi aku adalah pengikut Kristus, keluargaku adalah setiap orang yang menjalankan kehendak Bapa" (Mrk 3:35).

**(3) Fondasi Pelayanan.** Menggerejakan Keluarga (*Family as Church*) dan Mengkeluarga gereja (*Church as Family*) sebagai fondasi pelayanan yang komprehensif dan saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Jikalau gereja hanya menekankan salah satu bagian saja, maka akan terjadi ketimpangan. Gereja sebagai keluarga dan keluarga sebagai gereja adalah dua dasar pelayanan yang harus berjalan secara bersamaan. Melalui dua dasar pelayanan ini diharapkan gereja dan keluarga dapat bertumbuh semakin serupa dengan Kristus (*Christ-likeness*).

#### **b. Misi**

"*GII Hok Im Tong hadir dengan basis pelayanan kota besar untuk menjangkau, memenangkan, melayani dan memuridkan keluarga serta mengutus mereka menjadi pengemban misi Kerajaan Allah di muka bumi.*"

Misi “Memuridkan Keluarga” merupakan hal yang sangat penting. Seseorang tidak cukup hanya menjadi orang Kristen saja, tapi harus menjadi murid Kristus. Proses menjadi M.U. R.I.D Kristus sebagai berikut:

- M - Menerima anugerah keselamatan Kristus (Penyembahan)
- U - Untuk terus bertumbuh dalam karakter (Pemuridan)
- R - Rindu di bangun dalam komunitas (Persekutuan)
- I - Ingin melayani dari dan untuk keluarga (Pelayanan)
- D - Dapat menunjukkan totalitas kesaksian (Penginjilan)

### c. Motto

*“Mentransformasi Keluarga untuk Mentransformasi Dunia.”* Dengan motto ini berarti kita meyakini bahwa *“Strong Families make strong churches, strong community, strong nation, and strong world.”* Jadi, tranformasi itu sendiri harus bermula dari keluarga, yang pada akhirnya melalui keluarga berpengaruh dan mentransformasi dunia.

## 2. Model Family Ministry (Pelayanan Keluarga)

### a. Programmatic Ministry Model.

Pelayanan keluarga (*Family Ministry*) dilihat hanya sebagai salah satu program. Program dapat berupa memberikan pelatihan dan beragam aktivitas untuk keluarga. Dalam merancang program, gereja harus lebih sensitif terhadap kebutuhan dan jadwal/perencanaan keluarga.

**b. Family Integrated Ministry Model.** Gereja mengeliminasi pembagian

umur dalam setiap program dan kegiatan. Jadi, semua umur disatukan (terintegrasi) dan tidak tersegmentasi. Seluruh program dan kegiatan berada dalam konteks multigenerasi, dengan menitikberatkan peran orangtua untuk menginjili dan memuridkan anak mereka.

**c. Family Equipping Ministry Model.** Meskipun pembagian kegiatan dan program sesuai umur masih ada, gereja direstrukturisasi sedemikian rupa supaya dapat menarik setiap jenjang generasi dengan memperengkapi orangtua dan memperjuangkan peran mereka sebagai *disciple-makers* dan memastikan mereka untuk dapat menjalankan tugas dengan penuh tanggungjawab.

Dari ketiga model pelayanan di atas, *Family Equipping Ministry* mempertahankan segmentasi umur dalam setiap program dan kegiatannya dan akan menjadi kesulitan tersendiri kalau menghilangkan segmentasi umur. Dengan tetap mempertahankan segmentasi umur (anak, remaja, pemuda-dewasa) justru akan saling memperkaya satu dengan yang lain. Hanya saja, diperlukan keterpaduan dari semua segmentasi umur yang ada, bisa bersinergi, berkolaborasi, dan tanpa harus menghilangkan unsur integrasinya.

## 3. Sinergi Gereja dan Keluarga (*Church and Home*)

Gereja bertindak sebagai katalisator dengan memperengkapi dan membina orangtua supaya mereka bertumbuh dalam kehidupan rohani mereka dari tahap berikut:

a. **Murid proyektif:** Orang yang sedang mencari kebenaran dan mulai menunjukkan ketertarikannya terhadap keunikan Kekristenan dengan mengunjungi kebaktian minggu.

b. **Murid Prospektif:** Pengunjung kebaktian yang sudah meresponi berita Injil dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi serta terhisab menjadi anggota gereja dan anggota *care group*.

c. **Murid Proaktif:** Anggota *care group* yang terus bertumbuh dan bersedia menerapkan prinsip-prinsip kebenaran Firman Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga ia mengembangkan sikap proaktif dalam menilai segala sesuatu dari perspektif Tuhan yang telah mempunyai rencana dan tujuan makro yang kekal dan sempurna.

d. **Murid Produktif:** Seseorang yang diperlengkapi dan dipersiapkan untuk memenangkan jiwa di manapun dan kapanpun serta menghasilkan buah pelayanan secara produktif di dalam lingkup gerejawi atau pun di dalam lingkup pelayanan misi yang lebih luas.

Gereja sebagai katalisator memberikan model dalam melatih dan memperlengkapi orangtua sehingga di rumah orangtua dapat memimpin dan memuridkan semua anggota keluarga, terutama anak-anaknya. Mungkin ada di antara para orang tua yang tidak mengetahui kepemimpinan rohani di rumah itu

harus seperti apa. Itulah sebabnya peran dan tanggung jawab pimpinan gereja yang sudah dewasa rohaninya sangatlah penting. Mereka dapat berperan sebagai *disciple-maker*.

Tugas gereja adalah berpartner dengan orang tua (keluarga), dan diharapkan ke depannya, para orangtua dapat mengajar anak dengan kebenaran Firman Allah melalui *Family Care* di keluarganya masing-masing sehingga dapat menghasilkan anggota keluarga, khususnya anak yang:

- 1) Menyembah dan mengasihi Allah di dalam kehidupan mereka (***Penyembahan pada Allah***).
- 2) Merindukan persekutuan dengan keluarga dan anggota gereja lainnya (***Persekutuan***).
- 3) Memiliki kedekatan dengan Tuhan sebagai murid Kristus melalui disiplin rohani seperti berdoa dan belajar Firman Allah melalui *Care Group* (***Pemuridan***).
- 4) Mengasihi orang lain di dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melayani (***Pelayanan***).
- 5) Memenuhi panggilan Allah untuk mengabarkan Injil dan bersaksi nyata melalui perkataan dan perbuatan (***Penginjilan/kesaksi-an***).

#### 4. **Konten: Kurikulum *Family Ministry* (Pelayanan Keluarga)**

Konten merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan/pengajaran/pemuridan. Konten di sini identik dengan kurikulum. Pada hakekatnya, kurikulum merupakan rangkaian pengalaman pembelajaran

yang terarah menuju *goals* yang telah ditetapkan oleh seorang pendidik/pe-ngajar/pembuat murid. Pada umumnya, kurikulum terbagi ke dalam dua jenis:

*Pertama*, kurikulum yang eksplisit mengambil bentuk bahan cetak atau buku pedoman. Kurikulum yang baik tidak hanya meliputi materi kognitif saja, tetapi juga terkandung nilai dan tindakan yang akan diwujudkan. Sebab itu, seorang yang telah menguasai sebuah konten akan termotivasi untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang diharapkan. Jadi, kemampuan nara didik/murid tidak hanya sebatas menguasai bahan atau pengetahuan. Kurikulum di tangan seorang pendidik akan berguna sebagai sarana untuk menghubungkan nara didiknya dengan konteks peng-alaman hidup yang riil. Dengan berpedoman pada pelayanan yang memperlengkapi keluarga (*Family Equipping Ministry*), maka para pemimpin rohani akan menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk menciptakan serangkaian pengalaman pembelajaran dalam rangka memperlengkapi keluarga di dalam konteks pengalaman riil dari nara didik selaras segmen usianya.

*Kedua*, Kurikulum yang tersembunyi berarti kurikulum yang tidak tersurat (bahan cetak secara eksplisit diajarkan), namun tersirat. Kurikulum yang baik tidak hanya meliputi materi, tetapi terefleksikan melalui relasi dan komunikasi dalam sharing kehidupan riil. Apabila kurikulum eksplisit selaras dengan kurikulum yang tersembunyi,

maka konten akan efektif dan katalisator akan berdampak. Seorang katalisator (pemimpin rohani) yang efektif tidak hanya mengandalkan kurikulum yang eksplisit, tapi berani men-*sharing*-kan hidupnya sebagai "kurikulum yang tersembunyi." Dengan berpedoman pada pelayanan yang memperlengkapi keluarga, maka seorang katalisator (pemimpin rohani) di gereja yang berperan sebagai pelengkap keluarga dan/atau sebagai pembuat murid dari anak-anaknya, akan serius memperhatikan dan mengefektifkan kedua jenis kurikulum tersebut.

## 5. Perlu dan Pentingnya Panduan/ Pedoman Bagi Gereja dan Keluarga

*Team Family Ministry* (Pelayanan Keluarga) perlu membuat, menyusun buku arahan dan pedoman baik bagi pemimpin gereja maupun bagi para orang tua.

**a. Buku Panduan Gereja (Church Guide).** *Church Guide* bertujuan membantu para pendeta, penatua, diaken dan para pemimpin pelayanan keluarga sebagai *disciple-makers* untuk mengetahui dengan jelas bagaimana membimbing, mengarahkan dan memperlengkapi keluarga-keluarga yang ada di gereja, memandu materi-materi pembinaan dan lain-lain. Panduan dan pedoman akan memudahkan setiap *disciple-maker* untuk melayani jemaat Tuhan.

**b. Buku Panduan Keluarga (Family Guide).** *Family Guide* digunakan oleh setiap kepala keluarga, khususnya

para ayah, melalui wadah *Family Care* di rumah untuk mempersiapkan diri menjadi pemimpin yang mengetahui tugas, tanggung jawab dan perannya sebagai *disciple-maker*. Buku *family guide* ini juga berisi langkah-langkah dasar untuk secara rohani mempersiapkan setiap keluarga bertumbuh, berkembang dan membagikan Kristus kepada anggota keluarga lain.

### Penutup

Kesimpulannya, Gereja sebagai komunitas orang percaya terpanggil menjadi partner orang tua untuk memperlengkapi, memuridkan dan menegaskan ulang peran orangtua, khususnya ayah sebagai imam un-

tuk mengajarkan kebenaran Allah. Memang, baik gereja maupun keluarga memiliki tugas dan peranannya masing-masing, tetapi tidak ada dikotomi di antara keduanya, yang ada justru terjadinya simbiosis. Keduanya saling membutuhkan, mendukung dan mempengaruhi, seperti yang dikatakan Robert Lynn: "*The family needs the church, the church needs the family*" (Sell, 1995). Itulah sebabnya, penting bagi gereja dan keluarga untuk bersinergi, terintegrasi dan berkolaborasi di antara dua institusi yang didirikan Allah. Memang, untuk mewujudkannya bukanlah hal yang mudah. Ini merupakan tantangan dan tugas yang besar bagi gereja, khususnya bagi GII Hok Im Tong.

Pdt Budiyanto Santosa



### Daftar Kepustakaan:

1. Holmen, Mark, "*Church+Home*", Ventura, California: Regal, 2010.
2. Jones, Timothy Paul and John David Trentham, "*Practical Family Ministry*", Nashville, Tennessee: Randall house, 2015.
3. Kimmel, Tim, "*Connecting Church & Home*", Nashville, Tennessee: Randall house, 2013.
4. Sell, Charless M, "*Family Ministry*", Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995.

# Warisan Iman: Dari Generasi ke Generasi

*"Generasi ke generasi akan memasyhurkan pekerjaan-Mu dan mereka akan menceritakan perbuatan-Mu yang hebat."*

Mazmur 145:4

Apakah yang paling berharga untuk diturunkan kepada anak cucu kita? Sebagian kita ingin memastikan keturunan kita aman secara finansial. Kita bekerja keras, investasi saham, rumah dan tanah, serta menurunkan usaha yang dirintis dengan susah payah kepada anak cucu supaya mereka jangan berkekurangan atau menderita. Sebagian kita menaruh harapan kepada pendidikan, mengirim anak cucu ke sekolah terbaik untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Apakah ini warisan terbaik? Warisan terbesar bernilai kekal adalah warisan iman, yaitu membesarkan anak cucu kita di dalam iman, dengan doa dan harapan mereka akan menjadi pengikut Kristus yang setia.

## **Apakah Anda Dipengaruhi Mitos ini?**

Di antara kita mungkin ada yang merasa berat dan tidak yakin bahwa mewariskan iman adalah tugas kita. Beberapa mitos berikut yang mungkin menjadi penyebabnya:

**Mitos #1- Itu tugas gereja dan sekolah Kristen!** Bukankah selama ini saya sudah mengirim anak saya ke sekolah Kristen terbaik. Setiap minggu saya membawa anak cucu

ke sekolah minggu di gereja dan tidak pernah absen. Saya sudah melakukan tugas tanggung jawab sebagai orang tua Kristen. Sikap dan pemahaman ini membuat orang tua menjadi pasif dan menyerahkan seluruh tanggung jawab pembentukan iman anak kita kepada orang lain. Seorang anak tidak dilahirkan di gereja ataupun di sekolah Kristen, tetapi dilahirkan di dalam keluarga. Pertumbuhan spiritual dan moral seorang anak adalah tanggung jawab utama orang tua (Ul 6:4-9). Tidak ada institusi apapun, baik sekolah atau gereja, yang dapat menggantikan peranan tersebut.

**Mitos #2 - Pengetahuan Alkitab saya kurang!** Saya tidak pernah mengecap pendidikan teologia. Saya dibesarkan bukan dari keluarga Kristen, saya tidak ada *role model*. Saya baru percaya Yesus, pengetahuan iman Kristen saya masih dangkal. Perasaan kurang berpengetahuan atau pernah salah mengajar membuat orang tua merasa tidak *qualified* mendidik anak-anak dalam hal spiritualitas. Jika engkau adalah seorang Kristen dan memiliki pemahaman dasar iman apa dan mengapa Anda percaya kepada Yesus Kristus, maka Anda cukup tahu bagaimana mengenalkan Kristus kepada anak cucu.

**Mitos #3 - Ah, apakah membuahkannya hasil?** Saya melihat anak-anak dari keluarga Kristen baik-baik

tapi memberontak sewaktu remaja dan meninggalkan imannya sewaktu kuliah. Saya juga melihat anak-anak pendeta, majelis, dan guru Sekolah Minggu, mereka tumbuh besar menjadi tidak becus. Di Alkitab juga ada contoh seperti Hofni dan Pinehas, anak-anak dari imam Eli, atau Absalom dan Adonia, anak-anak yang memberontak kepada ayahnya, Daud. Pemahaman yang seperti ini membuat orang tua pesimis dan mengambil sikap hidup *que sera sera*, apa yang terjadi, terjadilah, tidak perlu bersusah payah mendidik anak karena belum tentu hasilnya akan baik. Sebaliknya, mengetahui kenyataan di atas, tidakkah justru membuat kita harus lebih intensional mendidik anak dan rendah hati mengandalkan Tuhan?

### **Teruskan atau Terputus di Tangan Kita?**

Tugas dan panggilan meneruskan iman, pertama-tama adalah tugas orang tua. Tetapi kita harus melihat aspek yang lebih luas, bahwa itu adalah juga tugas orang Kristen sebagai bagian tubuh Kristus, gereja dan Kerajaan Allah, untuk meneruskan iman kepada generasi berikutnya. Hanya ada dua jalan di dalam dunia ini, jalan orang fasik dan jalan orang benar (Mzm 1). Jika kita tidak mempengaruhi anak muda kita dalam jalan Tuhan, maka dunia ini akan melakukannya!

Yosua adalah seorang anak muda asuhan Musa. Bukan hanya didikan yang dia terima dari Musa, tetapi juga mengalami sendiri bagaimana

pemeliharaan Allah atas dirinya sewaktu menjadi pengintai, bahkan berani berdiri teguh memegang janji Tuhan sekalipun minoritas di antara pengintai lainnya. Ketika menerima tongkat estafet kepemimpinan dari sang mentor, Musa, hal pertama yang Yosua lakukan adalah mendeklarasikan iman keyakinan dan ketaatannya kepada Allah dengan pernyataannya yang terkenal, "*Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!*" (Yos 24:15). Sikap dan keputusan Yosua tersebut memiliki dampak yang luas. Sepanjang kepemimpinannya bangsa Israel hidup setia kepada Allah, bahkan setelah dia wafat:

*"Orang Israel beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua dan sepanjang zaman para tua-tua yang hidup lebih lama dari pada Yosua, dan yang mengenal segenap perbuatan yang dilakukan TUHAN bagi orang Israel"* (Yos 24:31). Tidak ada jaminan bahwa warisan iman akan terus berlanjut.

Sayang sekali, warisan iman ini terputus di generasi berikutnya. Mungkin disebabkan para pemimpin dan orang tua sibuk di dalam perjuangan merebut tanah Kanaan dan menata kembali kehidupan di tempat yang baru, para pemimpin dan orang tua lalai meneruskan iman kepada generasi berikutnya.

Hal yang sama dapat terjadi pada kita. Orang tua disibukkan dengan pekerjaan dan pengumpulan hidup, atau pemimpin gereja tenggelam dalam rutinitas dari satu program ke program lainnya, lupa akan tugas

dan panggilan utama kita, mendidik generasi muda dalam jalan Tuhan dan mengangkat seluruh komunitas orang percaya hidup memuliakan Tuhan, seperti yang terjadi pada generasi setelah Yosua:

*"Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel. Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal. Mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, lalu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa di sekeliling mereka, dan sujud menyembah kepadanya, sehingga mereka menyakiti hati TUHAN"* (Hak 2:10-12).

Janganlah sampai warisan iman itu berhenti di tangan kita, menyebabkan anak cucu serta generasi muda Kristen dipengaruhi oleh nilai-nilai dunia ini dan meninggalkan Allah. Setiap generasi memiliki tugas panggilannya, menerima dan meneruskan warisan iman - siapakah Allah dan apa yang telah Ia lakukan kepada umat manusia.

### **Apakah yang Dapat Kita Lakukan?**

Keluarga Timotius kemungkinan menerima kabar Injil dari Paulus sewaktu perjalanan misi ke Derbe dan Listra. Sebagai anak rohani Paulus, Timotius tentu menerima pengaruh dari Paulus. Tetapi di dalam 2 Timotius 1:5 dicatat bahwa Timotius muda

bertumbuh dewasa imannya dalam asuhan ibu dan neneknya. Meneruskan iman dimulai dari keluarga. Apa saja yang dapat kita lakukan?

**Komitmen dan Doa.** Komitmen orang tua untuk mewariskan iman dapat dimulai dengan menyerahkan anak dalam Baptisan Anak atau Penyerahan Anak pada usia sedini mungkin. Ini adalah tindakan iman dan pernyataan komitmen orang tua untuk mendidik anak di dalam Tuhan. Selain komitmen, orang tua dengan rendah hati dan penuh ketergantungan berdoa memohon Roh Kudus berkerja dalam hati anak-anak sampai waktunya nanti mereka menyatakan pengakuan iman kepada Yesus Kristus secara pribadi. Berikut adalah beberapa hal yang kita doakan untuk anak-anak kita:

- Untuk berkat dan perlindungan.
- Untuk pertumbuhan fisik, intelektual, sosial, dan spiritual.
- Untuk bertumbuh dalam hikmat - menghadapi kesulitan dan membuat pilihan.
- Supaya mereka mengalami Kristus dalam hidup.
- Untuk pergaulan yang sehat dan membawa pengaruh yang positif.
- Untuk menjaga kesucian hidup dan mendapatkan pasangan yang seiman.
- Supaya mereka mencari dan menemukan vokasi dan panggilan hidup.

**Pengajaran dan Pengalaman Iman.** Anak-anak secara perkembangan kognitif belumlah bisa berpikir secara abstrak. Maka janganlah mulai dengan pengajaran doktrinal yang abstrak. Tetapi pengenalan akan

Allah itu dapat diajarkan melalui cerita-cerita Alkitab dengan bahasa yang dimengerti anak-anak. Dapat dilakukan berulang-ulang dengan cara yang berbeda, memakai buku cerita Alkitab bergambar, monolog, meminta anak menirukan suara binatang yang dalam cerita tersebut, dan lain-lain. Mengajarkan iman kepada anak dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja -- pada waktu mengantar-jemput anak ke sekolah, piknik, berkemah, sebelum tidur, waktu makan bersama, di atas kereta dorong keranjang sewaktu berbelanja di supermarket, dan lain-lain. Untuk anak remaja, pekalah terhadap "momen" tertentu di mana mereka lebih terbuka untuk diajar, misalnya pada waktu mereka sakit, kematian anggota keluarga, gagal dalam ujian, konflik dengan teman, mencari jurusan kuliah dan lain-lain. Momen tersebut adalah penting, di mana orang tua dalam menjadi teman seperjalanan dan membimbing mereka menata-layani pengalaman "buruk" tersebut menjadi pengalaman iman bersama Tuhan.

**Teladan dan Komunitas Orang Percaya.** Anak-anak mengenal kasih dan kebaikan Tuhan serta mengetahui salah dan benar, bukanlah melalui konsep pengajaran yang abstrak. Sekalipun apa yang diajarkan sederhana dan konkrit, anak-anak memahaminya melalui merasakan, mengalami, dan mengamati (*feel, experience, imitate*). Bagi kanak-kanak, kasih dan kehangatan dirasakan lewat orang tua yang memberi pelukan, ciuman,

popok yang bersih, minum ketika haus, dan makan ketika lapar. Salah dan benar, dipahami lewat mimik wajah, kata, dan nada orang tua yang menyetujui atau melarang. Bukan hanya pengalaman, tetapi orang tua adalah role-model yang mereka tiru untuk banyak hal - cara berjalan, pola makan-minum, berbicara, menghadapi masalah, dan lain-lain.

Selain keluarga, anak-anak memerlukan komunitas orang percaya. Penelitian yang dilakukan oleh *LifeWay* (2019) bahwa salah satu alasan anak muda meninggalkan imannya karena figur penting (orang tua, pemimpin gereja, guru) tidak konsisten atau bertindak berlawanan dengan apa yang mereka ajarkan. Anak muda sangat cepat mensinyalir kemunafikan yang terjadi.

Alasan lain mereka meninggalkan iman orang tua mereka adalah merasa ketidakterhubungan (*connect*) dengan orang-orang yang ada di gereja. Hal ini cukup memprihatikan, karena pada umumnya ibadah yang ada di gereja-gereja adalah berdasarkan kelompok usia. Masing-masing beribadah di ruang berbeda, yang tua tidak mengenal yang muda, sedangkan yang muda tidak menyapa yang tua, sehingga terjadi rasa keterasingan.

Menjawab isu tersebut, Fuller Youth Institute (2022) melakukan penelitian bagaimana iman anak-anak dapat melekat sampai pada dewasanya. Hasilnya menunjukkan bahwa dibutuhkan setidaknya 5 figur penting dalam hidup seorang anak dalam pertumbuhan iman mereka.



Pertama adalah orang tua, kedua adalah pemimpin atau hamba Tuhan remaja-pemuda, dan ketiga, orang dewasa lainnya dalam komunitas gereja atau sekolah yang tahu nama mereka, mau mendekati dan mengenal mereka, serta memberikan dorongan dan doa di dalam masa-masa pertumbuhan mereka. Strategi yang disebut *Sticky Faith* ini dapat menjadi pertimbangan bagi pelayanan anak muda di Indonesia.

Warisan apakah yang paling berharga bagi anak cucu kita? Warisan iman! Injil yang telah sampai kepada kita harus diteruskan kepada generasi berikutnya. Sebagaimana nasihat Paulus kepada Timotius, "*Apa yang*

*telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain"* (2Tim 2:2). Pengenalan Timotius akan Tuhan dimulai di dalam keluarga, bertumbuh kembang di dalam komunitas orang percaya dan menjadi semakin matang melalui mentoring rohani oleh Paulus. Hal ini juga dapat kita lakukan kepada anak cucu yang dipercayakan di dalam keluarga kita dan sebagai komunitas orang percaya adalah tanggung jawab kita bersama untuk meneruskan iman kepada generasi muda!

**Sarinah Lo**

# KELUARGA BERENCANA VERSUS KELUARGA PENUH BENCANA

*"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."*

Amsal 22:6

**Keluarga Berencana (KB)** adalah gerakan nasional di Indonesia yang dimulai pada akhir 1970-an untuk membentuk keluarga yang sehat, bahagia, sejahtera dan berkualitas dengan membatasi kelahiran. Artinya, ada perencanaan besarnya keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan melalui penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD dan sebagainya. Gerakan KB merupakan usaha peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui upaya pendewasaan usia perkawinan, pengendalian kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga dalam rangka melembagakan dan membudidayakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Jumlah anak dalam sebuah keluarga yang dianggap ideal adalah dua. Tentunya setiap keluarga perlu merencanakan jumlah anak yang akan dilahirkan untuk mencegah timbulnya masalah, baik masalah keuangan, kesehatan, pendidikan, ataupun masalah sosial di kemudian hari.

Bagaimana dengan keluarga Kristen? Apakah keluarga-keluarga Kristen perlu punya rencana dalam pembentukan dan pembinaan keluarga masing-masing? Mengapa keluarga harus direncanakan? Jawabannya, karena tanpa rencana, keluarga akan menuai bencana.

Secara umum kita tahu bahwa pasangan yang akan memasuki bahtera pernikahan harus siap dengan perencanaan keuangan, yakni siapa yang harus bekerja dan siapa yang memegang uang, bagaimana komposisi pemanfaatan keuangan: berapa uang yang dibelanjakan dan berapa yang ditabung.

Masalah lainnya, kita juga tahu bahwa sebagai keluarga, antara suami-istri, orang tua dan anak-anak, perlu terjalin komunikasi yang baik. Untuk itu perlu adanya perencanaan untuk berkomunikasi dengan baik. Ada waktu untuk melakukan ibadah keluarga (*family altar*). Ada waktu untuk ngobrol dan santai bersama. Namun ada juga waktu untuk berbicara pribadi, entah dengan pasangan atau dengan anak satu per satu. Singkat kata, ada porsi waktu yang cukup untuk menjalin komunikasi dan hal itu harus direncanakan dengan matang. Tanpa perencanaan waktu dan komunikasi yang baik, akan ada kesenjangan dan miskomunikasi di

antara anggota keluarga yang dapat mengakibatkan hubungan retak atau tidak sehat, yang kalau tidak disadari dan segera diperbaiki, akan berujung pada masalah lainnya seperti pertengkaran, sakit hati, perceraian dan seterusnya.

Bagaimana dengan perencanaan untuk mewariskan iman Kristen dalam keluarga dari generasi satu ke generasi lainnya? Sebagai orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, salah satu perhatian terbesar kita adalah keluarga. Selama lebih dari satu abad terakhir ini, tatanan dan stabilitas keluarga sudah berubah drastis. Tantangan-tantangan yang kita hadapi ketika masih kanak-kanak kini sudah berubah. Kita harus menghadapi semua yang disodorkan masyarakat kepada anak-anak kita yang membuat mereka terhasut untuk menjauhi keluarga dan gereja.

Mendidik dan mempersiapkan anak-anak yang sudah Tuhan percayakan adalah tugas penting orang tua (Ul 6:4-9; Mzm 127:3-5; Ams 1:8; 3:12; 6:20; 13:24; Ef 6:4 dan ayat-ayat lain). Dalam Hakim-Hakim 2:10 ditunjukkan kisah yang sangat menyedihkan di mana setelah umat Allah masuk ke dalam tanah perjanjian, generasi berikutnya menjadi generasi yang tidak mengenal Allah. Contoh lain, keluarga imam Eli (1 Sam 2:11-36). Imam Eli gagal mempersiapkan anak-anaknya, Hofni dan Pinehas. Bayangkan bila generasi penerus kita rusak seperti anak-anak Imam Eli! Kita sebagai keluarga Kristen sudah harus mempersiapkan generasi penerus kita dengan baik.

Di sisi lain, Alkitab memberikan contoh keluarga yang berhasil mewariskan iman pada generasi berikutnya. Abraham, Bapa orang percaya mewariskan imannya kepada generasi berikutnya yakni Ishak dan Ishak mewariskan imannya kepada anaknya Yakub, dan Yakub kepada anak-anaknya. Juga dalam II Timotius 1:5, dinyatakan bahwa iman Timotius hidup karena warisan dari ibunya Eunike dan neneknya Lois.

Sebagai orang tua, tentunya kita menginginkan anak-anak kita berhasil dalam iman dan kehidupan mereka. Pertanyaannya adalah apa yang harus kita lakukan sebagai orang tua agar dapat meneruskan iman kita kepada generasi berikutnya?

#### **(1) Mengajarkan Firman Tuhan.**

Ulangan 6:4-9 menegaskan bahwa orang tua harus mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anaknya. Sangat penting mengajarkan firman Tuhan sejak dini kepada generasi berikut dengan baik dan benar serta berulang karena firman Tuhan akan menuntun, menerangi dan menjaga kehidupan mereka. "*FirmanMu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku*" (Mzm 119:105). "*Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai firmanMu*" (Mzm 119:9). Apakah kita sebagai orang tua sudah benar-benar mengerti dan menerapkan Firman Tuhan sehingga kita bisa mengajarkannya kepada anak-anak kita? Kalau Firman Tuhan tidak benar-benar melekat dalam diri kita, apa yang akan diajarkan kepada anak-anak kita? Omong kosong!

**(2) Menerapkan disiplin dalam keluarga.** *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu"* (Ams 22:6). Disiplin dalam keluarga sangat penting dalam mendidik dan mempersiapkan generasi berikutnya. Disiplin adalah perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya, juga dalam melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Ketika orang tua membiasakan anak dengan ke-disiplinan, maka saat besar anak akan tertanam tetap seperti itu dan jadi lebih terkontrol. Disiplin dalam keluarga harus didasarkan pada firman Tuhan, dijalankan dengan kasih dan kebenaran. Yang perlu diperhatikan di sini adalah kekompakan di antara ayah dan ibu dalam mendidik dan mendisiplin anak-anak mereka. Jangan sang ayah berkata tidak boleh, tetapi diam-diam si ibu mengijinkannya. Demikian sebaliknya.

Juga yang harus dicermati, cara pendisiplinan dilihat dari seberapa usia dan kematangan anak. Pendisiplinan yang membabi buta justru dapat menimbulkan kesan antipati dari anak. Akibatnya, nilai-nilai baik dan benar yang seharusnya tertanam kuat dalam diri anak justru tidak ada bekasnya. Yang diingat hanyalah kekejaman orang tua pada waktu mereka mendidik dan mendisiplin anak-anak mereka.

**(3) Menjadi teladan bagi anak-anak.** Ketika rasul Paulus menasihati Timotius, anak rohaninya dalam iman,

(II Tim 3:10-11), kata kuncinya adalah "mengikuti". Timotius mengikuti jejak Paulus karena ia melihat otentisitas Paulus. Ia mendengarkan ajaran Paulus, menyaksikan sikap-sikap Paulus yang seperti Kristus serta respons Paulus yang positif terhadap penderitaan dan komitmennya yang teguh kepada Tuhan.

Untuk mewariskan teladan semacam itu kita harus menjadi orang yang konsisten. Kehidupan Kristen bukanlah sesuatu yang kita kenakan ketika kita berada di depan umum, dan kita lepaskan ketika sedang berada di rumah. Allah menghendaki kita terus bertumbuh dalam kedewasaan rohani dan integritas (I Pet 2:1-2). Ketika anak-anak kita melihat kasih kita kepada Tuhan yang kita tunjukkan melalui ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya, mereka akan mengadopsi sikap dan tindakan kita juga. Misalnya, kita sebagai orang tua menyuruh anak-anak kita pergi ke gereja sementara kita sendiri enggan pergi ke gereja, maka yang dilihat anak-anak adalah keengganan dan tidak menghormati rumah Tuhan sehingga mereka pun akan tetap malas untuk pergi ke gereja. Kita melarang anak-anak kita merokok sementara kita sendiri perokok berat, maka mereka akan melihat ketidakkonsistenan kita sebagai orang tua. Perbedaan nilai tersebut akan membingungkan anak dan tidak mengherankan kalau anak-anak akan lebih permisif atau cuek apakah di kemudian hari mereka mau meneruskan nilai-nilai tersebut atau tidak.

**(4) Memberikan waktu pada anak-anak.** Sekali lagi, waktu adalah hal yang berharga bagi anak-anak kita, khususnya anak-anak kita yang masih kecil. Ketika kita menyediakan waktu untuk anak-anak, artinya kita memberikan yang berharga pada mereka. Menyisihkan waktu bersama anak-anak sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang akan datang. Kebersamaan kita dengan anak-anak akan membangun relasi yang akrab, memperhatikan dari dekat pertumbuhan mental dan ke-rohanian anak-anak, menemukan dan menolong anak-anak bertumbuh dewasa dalam pergumulan mereka yang kompleks, memberi kesempatan membagikan panggilan Tuhan dan pelayanan orang tua serta visi, misi dan pengajaran firman Tuhan.

**(5) Sikap orang tua terhadap anak-anak generasi milenial dan generasi Z.** Banyak orang tua mengeluh akan anak-anak mereka yang berasal dari generasi milenial, generasi Z/Alpha. Dikatakan bahwa anak-anak tersebut susah sekali diatur dan diajar firman Tuhan. Apakah generasi milenial dan generasi selanjutnya juga memerlukan Alkitab? Pertanyaan ini sepertinya terlalu berlebihan. Ada yang mengatakan janganlah memperlakukan generasi-generasi muda ini terlalu berlebihan. Tentu saja mereka memerlukan Firman Tuhan sebagaimana generasi-generasi lainnya. Tidak ada masalah. Tetapi meskipun ada yang mengatakan tidak ada masalah di sana, harus diakui bahwa generasi milenial, Z/Alpha adalah generasi-generasi yang unik, karena mereka lahir dan hidup di

era teknologi digital (*online*), dimana teknologi siber (internet, facebook/Instagram/Tiktok) lebih mendominasi hidup mereka. Mereka adalah generasi yang dibanjiri dengan lautan informasi yang rentan mengalihkan perhatian mereka dari pengetahuan yang bernilai moral dan kekeluargaan yang tinggi. Berlimpahnya informasi/bacaan yang ditawarkan di gawai dalam genggaman mereka, mungkin dapat membuat Alkitab kurang menarik bagi generasi-generasi ini.

### **1. Mengenal generasi Milenial, generasi Z/Alpha**

Generasi milenial (generasi Y) adalah generasi yang unik karena mereka lahir di era internet dan digital. Pada umumnya mereka lahir pada tahun kelahiran 1980-1994. Melihat era kelahirannya, maka sejak tahun 2010 mereka telah memasuki usia 30 tahunan dan mulai mengambil alih estafet kepemimpinan di Indonesia. Menurut data BPS 2018, 40% penduduk yang tergolong ke dalam usia produktif adalah generasi milenial. Dengan demikian generasi milenial telah menjadi generasi produktif yang juga sudah mendominasi pembuatan keputusan penting di berbagai bidang profesi. Sementara generasi Z/Alpha adalah mereka yang lahir antara tahun 1995-2012 dan generasi Alpha dari tahun 2013-sampai sekarang. Mereka mulai beranjak menjadi remaja atau dewasa awal dan ada yang sudah memasuki dunia kerja atau usaha sehingga berperan dalam perekonomian sebagian keluarga. Keunikan generasi milenial, Z/Alpha,

mereka hidup dalam penawaran informasi yang sangat berlimpah dan hampir tidak dapat lepas dari dunia sosial media dan gawainya sepanjang hari. Hampir semua informasi bisa mereka dapatkan dari *googling* maupun lewat tayangan Youtube. Masalahnya, tidak semua informasi yang disuguhkan merupakan informasi yang benar, tidak menyesatkan dan bukan informasi sampah atau fitnah. Di situlah peran orang tua dalam membimbing atau menjelaskan tentang kebenaran informasi tersebut.

Sebelum tidur anak-anak generasi ini masih menyempatkan diri memeriksa media sosial, bahkan berinteraksi dengan koleganya. Mereka memiliki teman Facebook/Instagram/Tiktok lebih banyak daripada generasi lain. Mereka mungkin mengirim puluhan pesan teks per hari dan paling banyak mem-posting foto-foto "*selfie*". Banyaknya tawaran informasi mengakibatkan mereka kewalahan dalam menentukan pilihan, sehingga generasi ini kurang memiliki pandangan hidup yang kuat. Dalam kesibukan digitalnya, kemungkinan besar generasi ini mudah tergoda untuk mengambil jalan pintas, yaitu lebih memberikan perhatian kepada fenomena sosial dan praktis ketimbang keimanan dan khususnya Alkitab sebagai Firman Tuhan.

## **2. Kelebihan dan kekurangan generasi Milenial, generasi Z/Alpha**

Generasi-generasi ini adalah generasi-generasi yang dibekali wawasan yang luas dan lebih dapat bekerja dengan *multi tasking*. Mere-

ka dapat membahas mengenai pekerjaan sambil mencatat presentasi dan membalas email dalam waktu yang bersamaan. Demikian juga, mereka memiliki ide-ide dan kreativitas yang tinggi. Mereka telah berhasil mengembangkan beragam jenis lahan pekerjaan baru yang tidak pernah ada sebelumnya, seperti bisnis "Start Up" yang mengembangkan sistem aplikasi, sistem pembayaran, jasa, perdagangan yang merupakan variasi-variasi dari bisnis *online* seperti yang populer sekarang ini, antara lain Bukalapak, Tokopedia, Gojek, Grab, Blibli, Lazada, Shopee dan lainnya.

Di samping kelebihanannya, generasi milenial, Z/Alpha juga memiliki banyak kekurangan. Berlimpahnya fasilitas teknologi komunikasi dan informasi telah mengakibatkan generasi milenial menjadi kurang fokus. Mudahnya akses internet mengakibatkan para generasi ini hidup terlalu bebas, dan rentan meninggalkan ajaran Firman Tuhan (Alkitab) yang berisikan nilai-nilai kekal dan rahasia sukses di dalam hidup manusia.

## **3. Lintasan generasi yang setia kepada Allah**

Di hadapan Allah, setiap generasi adalah ciptaan Tuhan. Tidak ada bedanya. Yang membedakan mereka adalah apakah mereka termasuk generasi atau angkatan yang setia kepada Tuhan atau bukan. Alkitab menggunakan istilah generasi ke generasi dengan penekanan pada inti pokok "setia atau tidak setia" kepada Tuhan. Memang Alkitab menggunakan istilah generasi dengan beberapa cara

yang berbeda. Biasanya kata "generasi" mengacu pada semua orang yang hidup pada waktu yang sama. Alkitab juga menggunakan definisi yang sama dengan yang kita gunakan di zaman modern ini. Contohnya, ketika kita berbicara tentang Generasi X, Generasi Milenial (Y) atau generasi Z (biasanya satu generasi adalah sekitar tiga puluh tahun atau lebih), dikatakan generasi yang satu membangkitkan generasi berikutnya.

Alkitab menggunakan kata Ibrani "dowr" yang merujuk pada satu generasi (angkatan) sebagaimana dalam Keluaran 1:6, "*kemudian matilah Yusuf, serta semua saudara-saudaranya dan semua orang yang seangkatan dengan dia*". Tetapi Alkitab juga menggunakan metafora untuk mengidentifikasi orang-orang dari generasi yang dapat dibedakan. Sebagai contoh, Mazmur 78:8 mengatakan, "*dan jangan seperti nenek moyang mereka, angkatan pendurhaka dan pemberontak, angkatan yang tidak tetap hatinya dan tidak setia jiwanya kepada Allah*." Di sini kata "dowr" digunakan dua kali, namun merujuk pada sekelompok orang dalam periode yang panjang yang ditandai dengan pemberontakan dan dosa.

Dalam Mazmur 78:8 ini, "Generasi" tidak terbatas pada periode tiga puluh tahun yang normal, tetapi membentang melalui sejarah Israel yang mencakup semua generasi orang yang "keras kepala" terhadap Allah. Demikian halnya pada Ulangan 7:9, "*Sebab itu haruslah kau ketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian*

*dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan.*"

Di dalam Perjanjian Baru, kata yang digunakan adalah kata Yunani "geneai", yaitu sumber generasi. Secara harafiah, kata ini berarti "ayah, lahir, kelahiran," mengacu pada garis genetik atau keturunan (Mat 1:17), sebagaimana juga di dalam "towldot" Ibrani. "*Jadi seluruhnya ada: empat belas keturunan dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan dari Daud sampai pembuangan ke Babel dan empat belas keturunan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus*." Demikian juga ketika Yesus menyebut orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat sebagai "generasi yang jahat dan sesat," Ia menunjuk pada budaya tempat mereka hidup (Mat 12:39, 17:17 dan Kis 2:40). Dengan demikian, memahami "generasi" dalam Alkitab, selalu dikaitkan dengan apakah generasi-generasi itu hidup setia, berkenan dengan Firman Allah atau tidak.

#### **4. Tanggung jawab generasi secara berkelanjutan**

Tuhan Allah tidak mewahyukan Alkitab yang baru dari surga kepada setiap generasi yang baru. Akan tetapi, setiap generasi yang lebih tua diwajibkan oleh Firman Tuhan untuk mengajar generasi yang lebih muda agar mereka menjadi tertarik kepada Firman Allah, membaca, merenungkan, mempercayai dan mematuhi Firman Allah dengan sukacita.

*"Angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaanMu*

dan akan memberitakan keperkasaaanMu” (Mzm 145:4). Bahkan dari generasi ke generasi, umat-Nya akan memberitakan Firman Allah dengan sukacita. Tuhan Allah menghendaki setiap generasi merindukan Firman Tuhan dengan sukacita. Itulah sebabnya setiap orang tua Kristen dan para pengajar Alkitab haruslah juga mendidik agar setiap keluarga Kristen menyukai Firman Allah dengan penuh kerinduan dan sukacita.

## 5. Daya tarik Alkitab bagi generasi Milenial dan generasi Z

**a. Alkitab adalah Firman Allah.** Banyak orang meragukan apakah Alkitab itu benar dan dapat dipercaya. Namun, meskipun sejak dulu banyak yang menyerang Alkitab, fakta tidak dapat disangkal bahwa Alkitab adalah buku terlaris (*best seller*) di dunia. Alkitab adalah satu Kitab Suci yang mengisahkan bahwa Allah adalah Tuhan yang mahakasih yang datang ke dalam dunia dan menyatakan diri-Nya kepada manusia yang diciptakan dan dikasihi-Nya. Kitab suci agama-agama yang ada di dunia ini mengajarkan kebaikan dan moral untuk berjumpa dengan Tuhan. Sebaliknya, Alkitab memaparkan kisah yang sistematis dan runtut mulai dari Kitab Kejadian sampai kepada Kitab Wahyu, bagaimana Tuhan menyatakan diri-Nya sehingga manusia dimungkinkan berjumpa dengan Tuhan, mengenal Allah, menerima-Nya melalui Anak Tunggal yang diutus-Nya, dan dengan menerima-Nya maka manusia mengalami pembaharuan hidup moral dan kebaikan-kebaikan dari Tuhan.

Alkitab adalah kitab suci yang unik dan mengherankan dan sangat menarik untuk diselidiki, karena Alkitab bukanlah buku biasa, tetapi Firman Allah. Alkitab ditulis oleh 40 penulis, selama periode 1.600 tahun, dalam 66 buku, tetapi dengan satu tema besar dari ujung ke ujung, yaitu kasih Allah yang besar bagi umat manusia yang membuat Allah menyatakan diri-Nya, menebus manusia dan membawa manusia kembali kepada diri-Nya setelah manusia memberontak melawan Allah. Meskipun sepanjang masa Alkitab diserang, diejek, dibakar, disangkal, dihancurkan, Alkitab tetap terpelihara dan hidup terus sampai kapanpun.

**b. Alkitab menjawab bahwa Tuhan itu ada.** Alkitab tidak hanya menegaskan bahwa Tuhan itu ada, tetapi dengan tegas mengatakan bahwa hanya orang bodoh yang menyangkal keberadaan-Nya. Alkitab dimulai dengan kata "Tuhan" (Kej 1:1) dan ditutup dengan kata "Tuhan" pula (Why 22:21). Dalam ayat pembukaan disebutkan bahwa Ia ada dan Dia adalah Tuhan pencipta langit dan bumi. Segala sesuatu yang ada tidak berada dengan sendirinya tetapi diciptakan oleh Allah. Mazmur 19:1 menyatakan, "*Langit menyatakan kemuliaan Allah, dan langit di atas menyatakan pekerjaan tangan-Nya.*" Pernyataan Alkitab ini sangat jelas bahwa alam semesta sendiri telah menunjukkan kebesaran dan kemuliaan Allah sehingga apa yang kita lihat setiap saat, siang dan malam, di alam ini, ditujukan agar kita terus-menerus mengetahui bahwa Allah itu ada dan sudah seharusnya kita takjub dan

menaruh hormat kepada-Nya. Dengan demikian Alkitab secara tegas menyatakan bahwa "teori big bang" salah besar, karena menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi dengan sendirinya.

**c. Alkitab mengajarkan mengenai tujuan hidup.** Beberapa pertanyaan penting yang ingin diketahui manusia adalah "dari mana" dan "mau ke mana"; mengapa "saya" ada di dunia ini atau apakah tujuan "hidupku" di dunia ini. Alkitab membukakan rahasia itu kepada para pembacanya, bahwa alasan keberadaan dan tujuan hidup manusia itu adalah kemuliaan Allah sebagaimana tertulis pada Yesaya 43:7, "*Semua orang yang disebutkan dengan namaKu, yang Kuciptakan untuk kemuliaanKu, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan!*" Kehadiran orang percaya di dalam dunia ini adalah untuk memuji Tuhan, menyembah-Nya, menyatakan kebesaran-Nya dan memenuhi keinginan-Nya. Hal yang sama juga diajarkan Alkitab di dalam 1 Korintus 10:31, "*... apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah semuanya untuk kemuliaan Allah.*" Demikianlah hendaknya umat tebusan memuliakan nama Tuhan.

**d. Alkitab berisi janji-janji Allah.** Mengharapkan janji-janji Tuhan adalah tindakan yang paling bijaksana karena menyadari diri lemah dan tidak berdaya. Sebagai ciptaan Tuhan, hidup manusia bergantung mutlak kepada janji-janji Tuhan yang menentukan nasib segala ciptaan-Nya. Karena itu, Alkitab mengajarkan bahwa hidup manusia tidak hanya tergantung kepada makanan atau roti saja, tetapi dari setiap Firman yang

keluar dari mulut Allah (Mat 4:4). Dengan janji-janji Tuhan, manusia memiliki pengharapan yang pasti akan pertolongan Tuhan, atas banyak hal yang tidak mungkin dipenuhi sendiri atau dipenuhi sama sekali oleh manusia. Dia akan memenuhi setiap apa yang dijanjikan-Nya. Dalam Yesaya 55:11 ditegaskan, "*demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulutKu: ia tidak akan kembali kepadaKu dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya*".

**e. Nubuatan Alkitab benar-benar digenapi.** Alkitab berisi ratusan nubuat yang telah digenapi dan puluhan di antaranya khusus mengenai Mesias (Yesus Kristus), yaitu: tempat kelahiran-Nya di kota Betlehem (Mi 5: 2); waktu kemunculan-Nya di muka umum (Dan 9:25); pengkhianatan terhadap-Nya dengan harga seorang budak, di mana uangnya kemudian digunakan untuk membeli sebidang tanah (Za11:12-13); dan kematian-Nya melalui pencambukan dan penyaliban (Mzm 22:16-17). Disamping itu, banyak sekali nubuatan Firman Allah di dalam Alkitab telah digenapi dan dicatat dalam sejarah dunia, antara lain: Israel akan menjadi budak di Mesir; kerajaan Israel akan terpecah dua; Yesus Kristus akan dihianati; Yesus Kristus akan disalibkan bersama dengan penjahat-penjahat; Yesus Kristus akan bangkit dari antara orang mati dan lain-lain.

**f. Alkitab untuk segala generasi.** Generasi milenial dan generasi Z dijuluki generasi yang ingin selalu



diperhatikan dan dihargai statusnya. Hal ini pada dasarnya tidaklah sepenuhnya jelek. Sementara generasi X dan baby boomers biasanya lebih bersikap hormat kepada pemimpin dan sabar menunggu promosi dari pimpinannya, generasi milenial dan generasi Z lebih proaktif agar kerja mereka dihargai pimpinan. Mungkin hal ini dianggap suatu bentuk narsisme milenial, namun hal itu sekarang ini sudah dianggap biasa dilakukan untuk pengembangan diri. Setiap generasi memiliki karakteristik dan keunikannya sendiri. Menurut Alkitab, tidak ada masalah, yang penting apakah generasi itu setia kepada Tuhan dan Firman-Nya atau tidak. Julukan "generasi milenial" hanyalah pelabelan oleh generasi sebelumnya. Alkitab tidak membaginya sebagai generasi X, generasi Y atau Generasi Z. Bagi Tuhan status mereka sama, yaitu umat yang dikasihi Tuhan, karena mereka diciptakan menurut gambar Allah. Manusia sudah jatuh di dalam dosa, tetapi karena kasih-Nya yang besar, Yesus Kristus telah

rela mengorbankan diri-Nya bagi mereka dan setiap orang yang mau bertobat dan percaya kepada-Nya akan diselamatkan dan beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:16).

Jelaslah sudah bahwa Alkitab tetap memiliki daya tarik yang luar biasa bagi generasi milenial dan generasi Z karena Alkitab adalah Firman Allah yang mampu menjawab setiap pertanyaan mereka. Dengan membaca dan menikmati Alkitab yang adalah Firman Allah, pikiran orang-orang muda akan diperbaharui dan mengalami transformasi sesuai dengan kehendak Allah. Di samping itu, Tuhan juga akan memberkati mereka dengan pemeliharaan yang sempurna sebagaimana Firman-Nya, "*Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya*" (Yoh 15: 7). Jadi, keluarga tanpa rencana jelas akan menjadi keluarga penuh bencana bagi generasi berikutnya!

**Noertjahja Nugraha**

# ORANG TUA dengan POLA ASUH OTORITER/DOMINAN

## Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan di tengah keluarga. Jika orang tua menyadari bahwa anak merupakan titipan Tuhan, mungkin tidak akan ada tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua yang dapat berakibat buruk pada perkembangan anak. Tindakan berakibat buruk yang dimaksud adalah bentuk tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, baik fisik maupun psikis, bahkan tidak jarang sekarang ini tindakan kekerasan tersebut berujung pada kematian seperti yang sering kita saksikan di media televisi maupun media massa lainnya. Orang tua yang seharusnya menjadi pelindung dan memberikan rasa aman pada anak-anaknya justru menjadi ancaman bagi anak. Pola asuh orang tua yang baik akan membawa kebaikan pada diri anak dan sebaliknya, pola asuh yang buruk akan membawa keburukan pada diri anak.

Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring berkembangnya zaman, banyak juga perubahan yang terjadi, baik dalam dunia teknologi, ekonomi, maupun sosial. Tidak hanya itu, perubahan-perubahan dalam keluargapun ikut terseret seiring berubahnya zaman. Kehidupan masyarakat, khususnya keluarga, tidak terlepas dari sistem nilai yang ada

di masyarakat, yaitu agama, adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai kesakralan keluarga.

Nilai-nilai agama akhir-akhir ini terasa sangat mengalami kemunduran. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya anak-anak muda ikut dalam kegiatan yang diadakan oleh gereja, juga terasa dalam kehidupan keluarga. Anak-anak lebih senang bermain *gadget*/hp, menonton film, melakukan hobinya di waktu-waktu yang seharusnya diisi dengan ibadah/persekutuan.

## Pola Asuh

Setiap keluarga pasti menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh". Kata "pola asuh" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didapatkan dari kata "pola" yang berarti model, corak, potongan kertas, sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan kata "asuh" dapat berarti memelihara, menjaga, merawat, mendidik, membimbing membantu, melatih anak kecil dan memimpin atau mengepalari dan menyelenggarakan satu badan atau lembaga. Untuk lebih jelasnya, kata "asuh" merangkumi segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, penjagaan, dukungan, dan bantuan, sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Dari beberapa sumber mengenai

pemahaman kata “pola asuh” dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak di dalam keluarga. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian aturan-aturan, hadiah, hukuman, menunjukkan otoritas orang tua, memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anak. Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh tersendiri dalam memberikan pengasuhan pada setiap anak di dalam keluarganya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh, seperti usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua dan kualitas relasi suami-istri. Berdasarkan faktor-faktor tersebutlah terdapat perbedaan dalam gaya pola asuh orang tua terhadap anak.

Orang tua harus menjadi teladan dalam keluarga, tidak hanya melalui tingkah laku, tetapi juga melalui pertumbuhan spiritualitasnya. Orang tua memegang peran yang penting dalam pertumbuhan spiritualitas anak. Alkitab ditegaskan sebagai Firman Allah (II Tim 3:16,17) yang mengajarkan orang tua untuk lebih dulu harus mengikuti dan meneladani Kristus dalam bertingkah laku untuk dapat menerapkan pola asuh yang tepat. Pertumbuhan iman anak dipengaruhi bagaimana peran orang tua dalam mengasuh anak dengan berpedoman Alkitab.

### Jenis-Jenis Pola Asuh

Marcolm Hardy dan Steve Heyes berpendapat ada empat jenis pola asuh yang dilakukan orang tua da-

lam keluarga. Pertama, *pola asuh Autokratis* (otoriter), yaitu pola asuh dengan aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi. Kedua, *pola asuh demokratis*, yaitu pola asuh yang bersifat terbuka antara orang tua dan anak. Ketiga, *pola asuh permisif*, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Keempat, *Laissez faire*, yaitu pola asuh dengan sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap anaknya. Pada tulisan kali ini hanya akan dibahas jenis pola asuh otoriter atau biasa disebut juga pola asuh yang dominan.

### Ciri Pola Asuh Otoriter/Dominan

Pola asuh otoriter/dominan diterapkan dengan aturan ketat dan keras. Pola asuh ini berasal dari keyakinan orang tua bahwa perilaku dan sikap anak harus dibentuk oleh aturan-aturan yang diterapkan dan orang tua memiliki kendali penuh terhadap anak. Berikut ciri-ciri pola asuh otoriter/dominan :

**1. Banyak Aturan.** Orang tua dengan pola asuh ini memiliki banyak aturan yang harus ditaati anak. Aturan yang diberikan ada di setiap aspek kehidupan dan perilaku anak. Bahkan, anak tidak mendapat penjelasan mengapa aturan-aturan tersebut perlu ditaati.

**2. Komunikasi Satu Arah.** Pola asuh ini tidak melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Orang tua cenderung enggan menjelaskan alasan keputusan tersebut diambil dan hanya ingin anak menaatinya saja. Orang tua dengan pola asuh otoriter



sangat jarang berbicara dari hati ke hati dengan anak karena takut akan berujung pada pertengkaran.

**3. Bersikap Dingin.** Orang tua dengan pola asuh ini umumnya bersikap dingin dan kasar. Alih-alih memuji dan memberikan dukungan, mereka cenderung lebih banyak mengomel dan menjeri menjeri anak. Mereka juga cenderung tidak ingin mendengarkan keluhan-keluhan anak dan hanya mengedepankan kedisiplinan.

**4. Mempermalukan Anak.** Orang tua dengan pola asuh otoriter percaya bahwa mempermalukan anak akan memotivasinya untuk berbuat lebih baik. Orang tua akan menggunakan rasa malu sebagai senjata untuk memaksa anak mengikuti

aturannya. Orang tua bahkan tidak segan menjeri menjeri anak dan mempermalukannya di depan umum jika aturannya tidak dipatuhi.

**5. Tidak Bisa Dibantah.** Orang tua tidak membiarkan anak membuat pilihannya sendiri. Mereka akan bersikap dominan sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya dengan dalih bahwa mereka tahu apa yang terbaik untuk anak.

#### **Dampak Negatif Pola Asuh Otoriter/Dominan**

Pengasuhan orang tua terhadap anak-anak akan memberikan dampak sesuai apa yang diterapkan sehari-hari pada mereka. Jika cara meng-

asuh anaknya kurang tepat, maka dampaknya pun kurang baik. Oleh sebab itu, orang tua sebagai pengasuh anak yang pertama dan utama harus lebih dini mempelajari dampak-dampak buruk yang akan terjadi jika anak mendapatkan pola asuh yang salah. Berikut adalah dampak negatif dari pola asuh otoriter:

1. Anak memiliki tingkat depresi yang tinggi.
2. Anak tidak memiliki keterampilan sosial.
3. Anak takut untuk berpendapat.
4. Anak tidak bisa membuat keputusan sendiri.
5. Anak memiliki tingkat percaya diri yang rendah.
6. Anak tidak merasa aman.
7. Anak tidak mendapatkan kasih sayang yang seharusnya.
8. Anak tidak merasa bahagia.
9. Anak akan menganggap kekerasan adalah hal yang normal.
10. Anak melampiaskan kemarahannya di luar rumah.

### **Kesimpulan**

Dalam pola asuh, terdapat hubungan antara orang tua dan anak yang menjelaskan semua tindakan pendisiplinan yang dilakukan dengan keterbukaan dan kesepakatan antar

orang tua dan anak. Era globalisasi memang telah mengubah segalanya. Kemajuan jaman juga berdampak pada gaya hidup manusia secara global. Kemajuan teknologi juga merupakan bagian dari hidup yang dijalani anak dan memiliki dampak tersendiri pada anak. Bila tidak ada pengawasan dan bimbingan yang cukup baik, akan menjadi buruk bagi pertumbuhan anak.

Sejak usia dini, anak perlu ditanamkan nilai-nilai moral sebagai pengatur sikap dan perilaku dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa. Orang tua berfungsi sebagai penuntun dan teladan bagi anak-anak. Tugas ini merupakan suatu pelayanan yang bertujuan bukan untuk kepentingan anak-anak saja, melainkan terutama untuk memuliakan nama Tuhan.

Pola asuh yang seimbang ditandai dengan adanya penghargaan terhadap individualitas, namun juga menekankan perlunya aturan dan pengaturan. Dalam pola asuh yang tepat terdapat integritas, otoritas dan percaya diri, dan juga sikap menghargai pendapat, minat dan keputusan anak serta perbedaan kepribadian.

**M. Yuni Megarini C**  
(Dari berbagai sumber)

# PARA AYAH YANG BURUK DALAM ALKITAB

Keluarga adalah institusi yang pertama dibentuk Allah, yaitu ketika Tuhan mempersatukan Adam dan Hawa di Taman Eden. Namun betapa mengejutkannya bahwa kita akan kesulitan menjumpai figur ayah yang baik di dalam Alkitab. Sebaliknya, para tokoh yang seringkali kita idolakan dalam menghidupi iman kita, ternyata adalah figur ayah yang buruk. Bila kita mempelajari para tokoh ini, kita akan menjumpai beberapa kesalahan yang ternyata berulang terjadi pada para tokoh lainnya. Akibatnya, keluarga mereka menjadi berantakan.

## 1. Gagal bersuara

Pepatah mengatakan bahwa "diam itu emas". Namun ternyata diamnya seorang pria dapat berakibat sangat fatal. Bahkan dapat dikatakan bahwa *seluruh* masalah manusia dimulai karena seorang pria memilih diam dan tidak mengatakan apa-apa. Siapa pria tersebut? Adam!

Kejadian 3:6 mencatat peristiwa kejatuhan sebagai berikut: "*Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang **bersama-sama** dengan dia, dan suaminya pun memakannya.*" Perhatikan bahwa ketika Iblis menggoda Hawa, Adam sebetulnya berada di samping Hawa.

Namun apa yang Adam lakukan? Ia diam. Padahal Adam tentu tahu dengan jelas apa yang Allah telah perintahkan. Bukankah seharusnya ia mengingatkan Hawa? Bukankah seharusnya ia setidaknya mencoba membantah argumentasi Iblis? Namun Adam diam. Akibatnya? Terjadilah pertengkar pertama suami-istri dalam sejarah manusia, terjadi keterpisahan antara manusia dengan alam, serta yang terparah, terjadi keterpisahan antara Allah dengan manusia.

Allah memberikan kepercayaan kepada seorang suami (ayah) untuk menjadi raja, imam, dan nabi bagi keluarganya. Apakah fungsi nabi? Para nabi adalah wakil Allah bagi umat-Nya. Tugas terpenting para nabi bukanlah menyingkapkan masa depan, melainkan *menyampaikan Firman Allah kepada umat-Nya*. Mereka bertugas menyampaikan teguran Allah atas ketidaktaatan umat. Fungsi inilah yang dipercayakan Tuhan kepada setiap ayah. Ketika seorang ayah menemukan ketidakbenaran pada salah satu anggota keluarganya, ia wajib menegur bahkan melakukan tindakan korektif terhadapnya. Janganlah diam! Kediaman dapat berarti kehancuran, seperti para ayah di bawah ini.

a. **Yakub** (Kej 34). Kita lihat bagaimana Yakub takut dan memilih diam ketika putrinya, Dina, dicemari oleh Sikkhem, sehingga Hemor dan

Sikhem yang datang lebih dahulu kepada Yakub untuk meminta Dina. Akibatnya, Simeon dan Lewi membantai para penduduk Sikhem.

**b. Imam Eli** (1 Sam 2:12-17, 22-36, 3:12-13). Sekilas dikatakan bahwa Eli menegur kedua anaknya atas dosa mereka, tetapi Tuhan dengan jelas mengatakan bahwa Eli lebih menghormati anak-anaknya lebih dari pada Tuhan (ay. 29). Hal ini diperkuat oleh ayat 3:13. Di sini kita lihat bahwa prinsip tidak diam bukan berarti hanya menegur, tapi lebih jauh lagi, mengambil tindakan korektif yang diperlukan agar anggota keluarga kita benar-benar bertobat.

**c. Daud** (2 Sam 13). Alkitab mencatat reaksi Daud terhadap dua peristiwa mengerikan dalam keluarganya. Ketika ia tahu Amnon memperkosa Tamar, Daud marah. Ketika Absalom membunuh Amnon, Daud bersedih. Namun kita tidak melihat satupun teguran atau tindakan korektif dari Daud kepada Amnon dan Absalom.

## 2. Gagal berpegang pada janji dan Firman Allah

Alkitab begitu jujur mencatat tentang seseorang, sehingga terkadang ketika orang tersebut melakukan dosa atau kesalahan yang besar, Alkitab tidak menutup-nutupinya. Kita semua mengenal Abraham. Salah satu gelar yang disematkan kepada Abraham adalah Bapak Orang Beriman, bahkan sampai hari ini pun orang beriman dipanggil sebagai anak-anak Abraham. Harus kita akui, Abraham memang adalah sosok yang sangat luar biasa. Tetapi apakah ini berarti

Abraham selalu teguh berpegang pada iman dan pada janji-janji yang Allah berikan kepadanya? Ternyata jawabannya adalah tidak. Setidaknya ada 3 peristiwa yang menunjukkan bahwa Abraham pun ternyata tidak semudah itu berpegang teguh kepada janji Allah.

Peristiwa pertama dan kedua yang tercatat dalam Kejadian 12 dan 20 cukup serupa, di mana Abraham meminta Sara untuk menutupi fakta bahwa ia adalah istrinya karena kecantikannya, agar diri Abraham aman. Akibatnya, hampir saja Sara diambil oleh penguasa setempat. Padahal, Tuhan telah berjanji bahwa Ia akan memberikan keturunan kepada Abraham (Kej 12:2, 7). Dan Kejadian 17:19 secara sangat jelas menekankan bahwa keturunan yang dijanjikan oleh Allah akan berasal dari Sara, sehingga tidak ada alasan bagi Abraham untuk mempertaruhkan Sara. Bukankah rencana dan janji Allah kepada Abraham ada kaitannya dengan rencana keselamatan Allah melalui Yesus? Ternyata ketakutan Abraham lebih besar daripada iman Abraham kepada janji Allah.

Sebelum kita melangkah lebih jauh, mari kita lihat sebuah kebenaran luar biasa yang dinyatakan dari kedua peristiwa ini. Kita wajib bersyukur bahwa sekalipun kita seringkali gagal berpegang atau percaya kepada janji-janji Allah, Ia adalah Allah yang setia, yang tidak akan membiarkan janji dan rencana-Nya gagal!

Peristiwa ketiga dalam hidup Abraham dicatat dalam Kejadian 16, yaitu ketika Abraham dan Sara mencoba 'membantu' Tuhan melalui

Hagar untuk memperoleh keturunan. Akibatnya? Bukankah sampai hari ini masih terjadi perseteruan antara keturunan kedua anak Abraham tersebut? Para Ayah, ingatlah, tidak ada dasar yang lebih penting di dalam kehidupan kita dan keluarga kita selain dari Firman Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. Maka, baca dan renungkanlah secara rutin. Taatilah dan berpeganglah pada Firman Allah yang hidup tersebut.

Kesalahan yang sama terulang, pada peristiwa Ishak memberkati Yakub. Bila kita perhatikan, sedari awal (Kej 25:23) Allah menjanjikan bahwa anak bungsu Ishak akan menjadi lebih besar daripada anak sulungnya. Pertanyaan yang harus kita tanyakan adalah apakah Ishak tidak pernah mengetahui hal tersebut sehingga ia mencoba memberkati Esau di hari tuanya? Ataukah ini sekali lagi adalah kegagalan Ishak berpegang pada janji Allah? (Alasannya kita akan bahas di belakang)

### 3. Gagal menjadi teladan yang baik

Pepatah "*action speaks louder than words*" (tindakan bersuara lebih keras daripada kata-kata) adalah sebuah pepatah yang harus senantiasa kita simpan dalam pikiran kita. Sebaik apapun kita mencoba mengajar anak-anak kita, bila kita gagal memberikan teladan yang baik, dapat kita pastikan bahwa teladan buruk kita akan lebih berpengaruh daripada ajaran baik kita.

Kita telah melihat sekilas tentang Imam Eli dan kegagalannya dalam mengoreksi anak-anaknya. Kali ini kita akan melihat peristiwa tersebut

dari kacamata yang lain, yaitu bahwa ternyata dosa anak-anak Imam Eli sebetulnya adalah karena teladan Imam Eli sendiri. 1 Samuel 2:29 berkata, "*Mengapa engkau memandang dengan loba kepada korban sembelihan-Ku dan korban sajian-Ku, yang telah Kuperintahkan, dan mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih dari pada-Ku, sambil kamu menggemukkan dirimu dengan bagian yang terbaik dari setiap korban sajian umat-Ku Israel?*"

Dari teguran Allah kepada Imam Eli tersebut, kita lihat lebih dalam alasan dari diamnya atau lemahnya teguran Imam Eli kepada anak-anaknya, yaitu karena ia sendiri mendapat bagian dari kejahatan anak-anaknya! Ia turut memakan daging yang diambil oleh anak-anaknya secara keji. Alkitab secara ironis mencatat bagaimana Imam Eli mati, yaitu dia jatuh dan batang lehernya patah. Secara tersirat dihubungkan antara patahnya leher Imam Eli dengan kegemukannya. Kegemukan sebagai hasil dosa yang ia biarkan dan ia ikut nikmati.

Maka para ayah, sekali lagi marilah kita renungkan perintah Allah di dalam Keluaran 6:5-6, "*Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan.*" Kata perhatikan di dalam ayat ini berarti kita harus menyimpannya di dalam hati terdalam kita sehingga hal-hal tersebut (segala perintah Allah) mewujudkan nyata dalam hidup kita sehari-hari. Tanpa demikian, setiap pengajaran yang keluar dari mulut

kita tidak akan pernah tertanam dalam hati anak kita. Ingat, ajarlah anak-anak kita melalui kata-kata kita DAN teladan hidup kita.

#### 4. Gagal mengasihi secara berimbang

Bila ada tokoh Alkitab yang hidupnya begitu terdampak oleh pilih kasih, maka orang tersebut kemungkinan besar adalah Yakub. Kejadian 25:28 mencatat bagaimana lingkaran setan ini dimulai, yaitu ketika secara jelas dicatat bahwa Ishak sangat mengasihi Esau, sementara Ribka mengasihi Yakub.

Yang mungkin kita jarang pikirkan adalah seberapa besar perbedaan rasa sayang kedua orang tua ini. Peristiwa Ishak memberkati Yakub dalam Kejadian 27 memperlihatkan betapa besarnya jurang ini.

Telah kita singgung secara singkat di atas bahwa Tuhan telah berjanji Yakub akan menjadi lebih besar daripada Esau. Apakah memang Ishak tidak tahu? Sepertinya tidak mungkin Ribka tidak memberi tahu Ishak, karena jelas Ribka mengasihi Yakub. Maka, bila kita mengasumsikan bahwa Ishak tahu janji tersebut, betapa keterlaluannya Ishak ketika ia akan memberkati Esau! Bukankah artinya Ishak dengan sengaja menentang perintah dan kehendak Allah karena ia jauh lebih mengasihi Esau ketimbang Yakub?

Di pihak lain, kita lihat betapa Ribka juga lebih mengasihi Yakub ketimbang Esau sehingga ia bersedia menanggung kutuk seandainya rencana jahatnya dan Yakub terbongkar oleh Ishak (ay 12).

Mari kita amati apakah rasa sayang Ribka membuat Yakub begitu mengasihi Ribka? Mungkin tidak. Kita perhatikan bahwa ketika Ribka menyuruh Yakub menipu Ishak, Yakub menolak ide tersebut karena ia takut dikutuk Ishak. Penolakan tersebut bukanlah karena Yakub tahu hal tersebut salah, melainkan karena ketakutan dia atas kutukan. Maka, kita lihat betapa jahatnya Yakub ketika ia akhirnya menyetujui rencana Ribka. Mengapa ia setuju? Karena Ribka bersedia menanggung kutukan yang mungkin akan ia terima! Artinya, bagi Yakub tidak apa-apa ia ketahuan selama bukan ia yang menanggung akibatnya. Padahal yang akan menanggung adalah ibunya sendiri yang begitu mengasihi dan membela dia! Pelajarannya, janganlah kita berpikir bahwa dengan kita menganakemaskan salah satu anak kita, secara otomatis anak itu akan mengasihi kita!

Kembali lagi kepada Ishak, seberapa jauhkah Ishak lebih mengasihi Esau sampai berani melawan kehendak Tuhan demi Esau? Bila kita perhatikan baik-baik, ketika Esau akhirnya tahu bahwa Yakub telah mencuri berkat miliknya, kita temukan bahwa Ishak sudah tidak memiliki berkat apa-apa lagi untuk diberikan! Ayat 37 mencatat, "*... maka kepadamu, apa lagi yang dapat ku-perbuat, ya anakku?*" Berkat yang diberikan Ishak begitu menyeluruh, begitu habis-habisan sampai tidak ada lagi yang tersisa! Artinya, Ishak hendak memberikan segala sesuatu kepada Esau tanpa ada sedikitpun berkat disisakan untuk Yakub! Sepertinya

tidak ada kasih, tidak ada rasa sayang, tidak ada kelembutan sedikitpun di dalam hati Ishak untuk Yakub.

Di kemudian hari Yakub memiliki istri favorit, yaitu Rahel. Dan dari istri favorit tersebut lahirlah anak emas Yakub, yaitu Yusuf. Apa dampak dari pilih kasih tersebut? Pilih kasih akan membuat anak-anak tidak dapat saling mengasihi. Mereka akan terus bersaing untuk mendapatkan rasa sayang dari orang tua mereka dan menganggap saudara mereka adalah musuh yang harus mereka hancurkan. Esau dan Yakub mengalami hal tersebut, di mana mereka dengan mudahnya saling menipu, saling menghancurkan, bahkan mungkin saling membunuh. Pola tersebut terulang dalam keluarga Yakub, bahkan hampir saja Yusuf benar-benar dibunuh oleh saudara-saudaranya.

Sebagai manusia berdosa dan tidak sempurna, sangatlah biasa bila seorang ayah memiliki anak yang lebih dikasihi. Tapi harus diingat bahwa semua anak kita adalah anak-anak yang telah Tuhan percayakan kepada kita untuk kita kasihi. Apa yang dapat kita lakukan? Pertama-tama, telitilah apakah kita memiliki anak yang lebih kita kasihi. Akulah ini di hadapan Tuhan dan juga kepada pasangan kita. Mintalah tolong kepada Tuhan dan pasangan kita untuk mengubah keadaan ini. Lalu, usahakan untuk memberikan perhatian lebih kepada anak yang lain. Mungkin jurang kasih antara anak emas kita dan anak-anak lainnya tidak akan pernah tertutup sepenuhnya, tetapi setidaknya jurang tersebut harus kita usahakan menjadi sesempit mungkin.

## **5. Gagal menjaga prioritas hubungan**

Keluarga Ishak dan Ribka memperlihatkan kepada kita satu lagi kesalahan besar yang dilakukan seorang ayah dalam membina keluarganya. Ishak gagal meletakkan Ribka pada tempat yang semestinya.

Pertama kalinya Allah membentuk keluarga di taman Eden, Allah membuat Adam menyadari bahwa di antara seluruh ciptaan, Adam tidak memiliki pasangan yang sesuai untuk dirinya (Kej 2). Maka Allah membentuk Hawa. Allah menyatukan mereka berdua menjadi satu kesatuan. Pernikahan adalah institusi paling pertama yang dibentuk oleh Allah. Institusi ini begitu berharganya sampai Yesus menegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah janganlah dipisahkan oleh manusia.

Dalam pembentukan institusi ini, hanya ada 3 pihak yang terlibat, Allah, pria, dan wanita. Tidak ada teman-teman di sana, tidak ada mertua di sana, dan tidak ada anak di sana. Secara esensi, ikatan komitmen di hadapan Tuhan antara seorang pria dengan seorang wanita telah membentuk sebuah keluarga yang utuh dan sempurna. Maka, kehadiran anak-anak adalah berkat yang memperluas keluarga, dan bukan menyempurnakan keluarga!

Lebih jauh lagi, Efesus 5:23 menyatakan bahwa suami adalah kepala istri, sementara Kolose 3:20 memerintahkan anak-anak untuk taat kepada orang tuanya. Di sini kita bisa melihat sebuah hierarki yang Tuhan rancang bagi keluarga. Masalahnya, sekarang ini seringkali hierarki tersebut kacau balau. Kita

menjumpai bahwa seringkali di dalam keluarga anak ditempatkan pada posisi tertinggi. Seluruh kehidupan keluarga berpusat pada anak.

Hal ini jugalah yang terjadi pada keluarga Ishak. Ishak dan Ribka memiliki anak emas masing-masing. Namun kesalahan terbesar Ishak dan Ribka bukanlah ini, melainkan karena *mereka lebih mengasahi anak-anak mereka dibanding pasangan mereka!* Artinya, mereka telah membalik hierarki rancangan Tuhan tersebut. Ketika kita membalik hierarki tersebut, kita secara sengaja meletakkan anak di antara suami-istri. Secara sengaja kita *memisahkan apa yang telah dipersatukan oleh Tuhan.* Keluarga yang sehat dan parenting yang baik haruslah memiliki fondasi yang benar. Fondasi tersebut adalah hubungan suami-istri yang kuat dan tidak terpisahkan, yang merupakan prioritas tertinggi di dalam keluarga. Anak-anak perlu tahu dan melihat bahwa ayah-ibunya saling mengasahi dan menghormati. Mereka harus mengerti bahwa ayah-ibu selalu berusaha untuk seia sekata dalam membangun keluarga. Mereka harus merasakan bahwa ayah-ibu selalu konsisten dengan apa yang mereka lakukan. Hal-hal ini akan memberikan rasa aman dan tenang pada anak-anak sehingga mereka dapat bertumbuh dengan baik.

Penempatan suami sebagai kepala istri *TIDAK* berarti bahwa wanita memiliki martabat atau kedudukan yang lebih rendah dari pria. Namun sama seperti Kristus yang dengan sukarela menundukkan diri-Nya di bawah Bapak, demikian pula se-

orang istri diminta menundukkan diri kepada suami. Selain ini, perintah ini sangat spesifik ditujukan dalam hubungan suami-istri, bukan dalam konteks pria-wanita secara umum. Dan ketika dikatakan agar kita jangan memisahkan suami-istri, hal ini berlaku bukan hanya untuk anak semata, tetapi juga orang tua/mertua, teman, pekerjaan, jarak, dan tentu saja pria atau wanita lain. Ingat, hubungan suami-istri hanya dapat dipisahkan oleh kematian.

*Parenting* adalah suatu tugas yang besar dan berat. Tugas yang Tuhan percayakan kepada kita sebagai orang tua. Para ayah, marilah kita kembali mengambil peran kita sebagai ayah dalam membangun keluarga kita. Mulailah pertama-tama dengan memperkuat kembali dasar keluarga kita, yaitu relasi kita dengan pasangan kita. Ingatlah selalu bahwa bagi seorang anak, figur ayah adalah gambaran dari Bapa di Surga, dan seringkali mereka mengasosiasikan Bapa di Surga dengan ayah mereka di dunia. Begitu banyak anak yang akhirnya menolak Tuhan karena ayah duniawi mereka tidak baik sehingga mereka kesulitan untuk memahami Bapa Surgawi yang penuh kasih, kelembutan dan anugerah.

Pada akhirnya, apapun yang kita kerjakan, tidaklah akan pernah cukup tanpa pertolongan dan penyertaan Tuhan di dalam hidup kita. Tinggallah di dalam Dia, karena di luar Dia, kita tidak dapat berbuat apa-apa.

Selamat berjuang!

**Ming Chen**

# MANDAT PERNIKAHAN, KELUARGA DAN BERUMAH-TANGGA

## Pendahuluan

Buletin gereja kali ini mengangkat tema keluarga lagi. Bagi gerejawan injili, aspek keluarga adalah sisi yang paling rawan untuk diserang oleh Iblis, "si pendusta", "si penipu", dan "si penuduh". Tanpa kita sadari, anazir-anazir yang tidak kelihatan dalam paham sekular bergerak aktif menyerang pikiran dan hati, tidak terkecuali terhadap para pelayan gereja. Sekarang ini kita sering melihat dan mendengar isu-isu kritis sekitar pernikahan orang Kristen, apakah dalam pengalaman keluarga sendiri ataupun keluarga jemaatnya.

Lembaga pernikahan didirikan Allah sebagai salah satu mandat penciptaan untuk berumah tangga Kristen. Sebenarnya, keunikan lembaga pernikahan Kristen terletak pada pernikahan anti cerai, seperti yang dinyatakan Tuhan Yesus sendiri dalam pernyataan tegasnya ketika mengkonfrontir ahli agama, "*Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu. Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.*" Kemudian dipertegas dengan akhiran. "*Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia*" (Mrk 10:5-9).

Penegasan Tuhan kita mengenai keabsahan rohani 'cerai bersertifikat' dalam Ulangan 24:1, adalah suatu pembangkangan terhadap maksud awal lembaga nikah dalam Kejadian 2:24, "*Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.*" Ajaran Tuhan kita mengenai prinsip pernikahan Kristen bagi warga gereja mengikat secara normatif dan tidak ada hukum gereja dan sekular yang boleh mengganti prinsip ideal ini. Tetapi gereja bisa saja berbelaskasihan pada situasi-situasi rusak 'tanpa ampun' yang ada saat ini, tentu secara kasuistik.

## Masalah dalam Rumah Tangga Kristen

### 1. Maraknya Perceraian

Ini paling memprihatinkan pada keluarga Kristen, bahkan dalam keluarga gereja injili isu ini sudah tidak asing lagi dan tidak ada malu-malu lagi. Kadang alasannya sepele dalam arti biasa saja, hanya jargon, "sudah nggak cocok, sudah tidak cinta lagi."

Dalam laman churchleaders.com ada artikel yang menuliskan bahwa perceraian terus membelah gereja sekarang ini. Banyak orang, baik pria maupun wanita, yang mengalami pernikahannya hancur, mau tak mau harus menyadari betapa lemahnya jemaat kita menangani isu ini. Meskipun mereka tahu apa yang

Alkitab katakan mengenai perceraian, Gereja sekarang tetap menganggap kalau kita percaya Firman Allah, kita tidak akan melihat masa lampau seseorang untuk menyalahkannya selama hidup mereka sekarang boleh dikatakan saleh dan kudus.

Ada pendeta memperbolehkan cerai dengan alasan yang dikemukakan Matius 19:9, "*kecuali karena zinah*". Di sini kita harus melihat keseluruhan ajaran Yesus yang prinsipnya terjungkir-balik dalam prinsip Kerajaan Allah. Frasa Gerika *me epi* dalam perkataan Yesus dapat dimaknai alternatif, "jangan pun" atau "meskipun" karena zinah. Ini konsisten dengan ajaran Yesus tentang pengampunan tanpa batas, "tujuh puluh kali tujuh".

### **1. Nikah lagi dan unsur zinah.**

Penyebab tidak mau mempertahankan pernikahan karena konflik besar yang berkepanjangan dan ingin menikah lagi dengan harapan untuk hidup lebih bahagia adalah sesuatu yang 'belum tentu'. Rumah tangga bukanlah suatu hal coba-coba, tetapi soal komitmen dan toleransi serta mendahulukan pasangan. Terlepas dari konsekuensi penyebab "zinah" dalam menikah lagi, secara natural semua pasangan adalah sama saja kalau tidak mau saling berkorban.

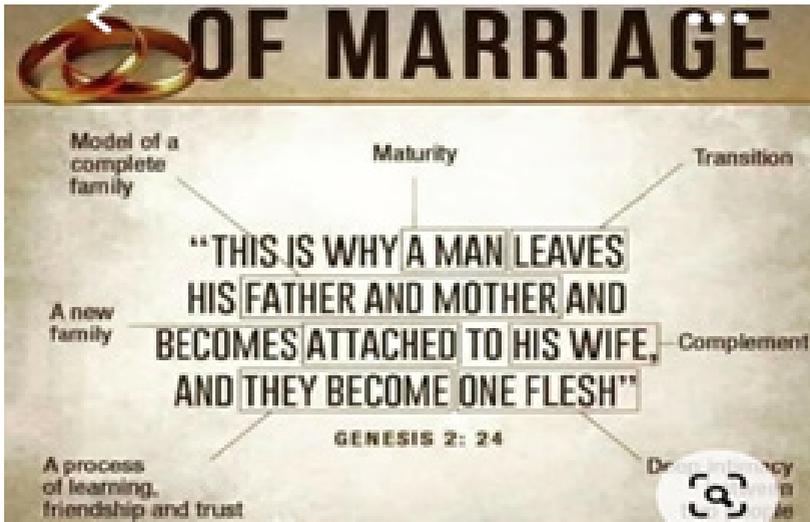
Di sini katekisasi pranikah harus lebih serius dan terang-terangan akan apa yang akan terjadi pada pasangan dalam suatu pernikahan. Prediksi harus terbuka dan saran katekisasi ulang menjadi kebutuhan, walau anugerah Tuhan melampaui ke-

lemahan perorangan. Kita harus melampaui sekadar melakukan syarat-syarat agama bagi warga gereja, termasuk di kalangan "lahir baru" dan pelayan Tuhan. Katekisasi pasca nikah menjadi penting dalam pembinaan rumah tangga.

**2. Soal ketundukan wanita dan superiorisme pria.** Dalam rumah tangga Kristen, keleluasaan kaum pria/bapak untuk memperlakukan dirinya superior, membuat perasaan inferior dan merendahkan status wanita dalam perannya sebagai istri dan ibu. Kondisi budaya patrilineal ini harus diwaspadai, di mana pengetahuan dan pemahaman akan peradaban lebih besar dan adanya gerakan feminisme. Apalagi banyak kaum perempuan yang berpendidikan tinggi dan berketerampilan besar di masyarakat. Ini yang membuat banyak relasi suami-istri tidak harmonis dan rawan berkonflik, bahkan banyak orang tidak mau kawin lagi karena adanya persyaratan ini-itu.

### **Mandat Ciptaan untuk Pernikahan Kristen**

Suatu ketika saya menemukan gambar menarik di medsos tentang pernikahan. Saya sendiri meyakini uraian gambar itu adalah benar dan pasti relevan bagi kita masa kini, karena firman Tuhan selalu relevan bagi gereja, siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Saya tampilkan dengan penjelasan terkait pembicaraan kita. Ada 7 poin ditambah satu pendahuluan kontekstual dan kesimpulan.



1. Frasa “Oleh karena itu” adalah suatu yang tidak terurai dalam diagram ini. Kita akan membukanya dengan melihat kata sambung ini sebagai sesuatu yang menunjuk pada ayat sebelumnya, di mana laki-laki dan perempuan berbeda, kecuali gambar dan rupa Allah yang pada hakekatnya sama. Kita melihat penciptaan kedua jenis manusia ini, wanita dan pria, kemudian disatukan kembali sebagai suami istri dalam suatu keluarga dan rumah tangga.

Sama seperti seperti Sang Pencipta menciptakan dan memisahkan daratan dan lautan, air di atas dan air di bawah (Kej1:6-8), gelap dan terang, siang dan malam (Kej1:3-5), juga wanita dari pria (Kej 1:26). Implikasinya, laki-laki bukan perempuan, bukan juga wanita pria (waria) sekaligus dalam kondisi campuran dalam satu oknum.

Secara teologis, tidak bisa gelap bercampur dengan terang sekaligus atau wanita dan pria sekaligus waria.

Wanita adalah wanita dan pria adalah substansi pria sebagai suatu entitas berbeda dalam esensi penciptaan. Kemudian wanita dan pria disatukan kembali dalam pernikahan. Sejak permulaan dunia, mandat pernikahan ada dalam rencana mandat budaya dan mengandung mandat rohani.

2. Kata *Man*, “manusia”, berasal dari kata Ibrani *adamah* sebagai manusia laki-laki sekaligus pria dalam hal kematangan seks dan gender. Dalam kematangan pria (dan wanita) didapatkan jalan kebaikan perkawinan. Tanpa kedewasaan mustahil belajar berkeluarga yang jalannya terjal dan berbatu.

Paradoks pernikahan bahagia dan romantis mengandung kesulitan seperti “*Welcome to the jungle*” ketika acara pernikahan digelar dengan meriah dan sukacita. Jadi, bukanlah sekedar *wedding* yang dipersiapkan tetapi perjalanan *marriage* yang seumur hidup, mengarungi lautan luas dan bergelombang bersama Tuhan.

3. Kata *leave* atau “meninggalkan” dijelaskan sebagai tindakan aktif, sadar dan lugas. Keluarga baru harus meninggalkan keluarga lamanya untuk membentuk keluarga inti sendiri. Kultur lama “mengawini anaknya berarti mengawini keluarganya juga” secara paradigmatik harus ditinggalkan. Kelak merepotkan pasangan baru ini kalau campur tangan para senior begitu dominan dan kuat.

Kita harus mempersiapkan pernikahan bukan sekadar upacara di gereja dengan pesta resepsi yang meriah dan mahal. Kita harus mempersiapkan pria dan wanita yang mandiri untuk menjadi ayah dan ibu yang berkomitmen dan suami istri yang matang dalam berumah tangga.

Secara prinsip, kita meninggalkan keluarga lama secara drastis dengan paradigma kebiasaan lama dari keluarga dulu dan membentuk keluarga baru. Tentu ada ikatan keluarga lama sebagai sejarah dan budaya yang sulit ditinggalkan. Tetapi keluarga baru harus otonom dan mandiri bersama Tuhan agar tidak terkacaukan.

4. Kata “istrinya” melengkapi pria agar penuh kemanusiaannya namun bukan pelengkap penderita sebagai peralatan fungsional belaka. Di sini peran istri menghargai dan menghormati suami dalam ketundukan di dalam Kristus, sebagai gambaran jemaat kepada Kristus, sumber segala sesuatu. Istri di dalam Efesus pasal 5 disayangi sebagai pasangan setara dalam peran yang saling melengkapi. Dan sebagai yang lemah dia dikasihi, dilindungi, dan dijaga, sekaligus menjaga, men-

dukung serta melindungi suami, seperti yang diucapkan dalam janji pernikahan. Kata “rekan yang lebih lemah dalam fisik” bukan dalil untuk memeralatnya.

5. Frasa ayah dan ibunya, “*father and mother*”, menggambarkan keluarga lama, di mana kita tinggal sampai besar. Kita bersyukur dan berterima kasih kepada mereka. Karena itu dalam tradisi nikah di gereja ada sungkem kepada orang tua sebagai pamitan untuk berdiri sendiri. Ayah dan ibu harus menyadari dan merelakan putra-putrinya untuk mandiri berkeluarga dan beranak sendiri.

Kita tidak boleh terlalu khawatir dan ikut campur dalam keluarga mereka. Keprihatinan yang bersifat membantu ekonomi tidak boleh diperalat untuk menguasai keluarga baru sehingga menimbulkan konflik di antara mereka. Jangan takut karena kehidupan mereka akan dipelihara Tuhan sama seperti kita dipelihara Tuhan dahulu, asalkan mereka sudah mempersiapkan kematangan secara fisik, sosial dan rohani.

6. Kata “*menjadi*” adalah suatu proses untuk membentuk keluarga baru. Ini memang suatu pembelajaran berkeluarga dan berumah tangga dalam pernikahan yang abadi. Suatu proses eksistensial yang didasari status esensial, yaitu Allah yang menyatukan mereka. Apa yang telah disatukan memang tidak boleh dipisahkan manusia kecuali maut.

Proses menjadi keluarga ini tidak seperti membalik telapak tangan atau ‘*sim salabim*’, tetapi akan berlangsung bertahun-tahun sampai tua. Keluarga hebat dalam prosesnya banyak meng-

hadapi kerikil tajam pencobaan iblis yang menghancurkan. Di sinilah keluarga memerlukan firman Tuhan dan persekutuan gereja untuk bertumbuh dan bertahan.

7. Relasi partner intimasi dalam frasa "satu daging" adalah suatu persatuan fisik, mental dan spiritual. Dalam persatuan fisik dapat berbentuk keintiman seksual sampai berbuah anak. Janganlah suami istri saling menjauhkan diri secara fisik, apalagi secara emosional dan mental. Relasi intim memerlukan rasa sayang dalam arti kemesraan terus menerus. Tentu ini tidak semudah yang dicita-citakan.

Menjadi "satu daging" bagi suami istri adalah memikul "gandar" yang satu di pundak mereka, sesuai perjanjian nikah di hadapan Tuhan yang berbunyi, "baik susah atau senang, sakit atau sehat, miskin atau kaya, sampai maut memisahkan kita". Namun godaan perceraian mengintip sewaktu-waktu karena jargon sekular "tidak dapat dipertahankan lagi" atau "saya berhak untuk bahagia".

Kita tidak boleh lupa bahwa Tuhan Yesus sendiri mengutip teks penciptaan ini untuk menegaskan prinsip anti perceraian dalam frasa "sejak permulaan tidak demikian". Ini tentu melawan prinsip salah satu hukum agama Yahudi sekaligus menjungkir-balikkan prinsip perceraian dengan sertifikat demikian, "*Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia*" (Mat 19:16).

8. Akhir kata. Ini adalah dasar keluarga Kristen yang diciptakan Allah sendiri sejak semula. Eksistensi "mo-

nogami serial" dengan dalih untuk mencari pasangan harmonis adalah mimpi di siang bolong. Keharmonisan harus diperjuangkan seumur hidup dalam toleransi dan saling mengampuni dan menyayangi.

Gereja harus mencari kehendak Allah lalu berdalih apa yang dipersatukan Allah tidak boleh dipisahkan manusia, jika akan terjadi pemisahan manusia. Para hamba Tuhan boleh juga mengkatekisasi ulang kalau banyak hal yang harus diajarkan dalam menuju pernikahan Kristen. Ketekisasi pranikah bukan sekadar prasyarat formal, tetapi keprihatinan era ini.

### **Dari "Berkeluarga" menuju "Berumah Tangga"**

Mandat pernikahan adalah khusus di dalam konteks mandat kulturalnya dan semua harus ditimbang sebagai mandat rohani menyangkut urusan iman bukan agama. Iman berurusan dengan anugerah tetapi agama berdasarkan formalitas perbuatan.

Lembaga pernikahan sudah dibentuk sebelum lembaga gereja secara denominasional dan organisasional. Pernikahan itu dijalankan secara dinamis dalam mandat budaya oleh keluarga di dalam kebiasaan dan adatnya masing-masing.

Sub judul ini adalah isu suami istri dalam hubungan berumah tangga. Kita harus melampaui berkeluarga sampai berumah tangga. Memang berumah tangga dan berkeluarga dapat saja dianggap sama oleh masyarakat. Kedua istilah ini digunakan bergantian dalam arti yang sama, walau

secara sintaksis berbeda makna dan maksud terdalamnya.

Di sini kita mau membedakan sedikit istilah “keluarga” dan “rumah tangga”. Keluarga atau *family* adalah suatu status sosial sedangkan rumah tangga (*domestic*) menyangkut cara berkeluarga dalam urusan-urusan berkeluarga, termasuk cara-cara berkeluarga secara khususnya. Cakupan topiknya lebih luas rumah tangga, karena itu urusannya lebih rumit dibanding keluarga. Misalnya, anak kita tetap dapat dikatakan mempunyai keluarga namun tidak mempunyai rumah tangga.

Sebenarnya urusan keluarga yang dimaksudkan adalah urusan dalam kehidupan rumah tangga secara dinamis dari hari ke hari. Ini khususnya antara suami dan istri sebagai pelaksana keluarganya melalui lembaga pernikahan. Hal-hal lain adalah tambahan berkat, seperti: anak, usaha, pekerjaan, sekolah dan lain-lain.

Konflik bukanlah hal normal. Konflik yang berkepanjangan, cepat atau lambat akan memunculkan perceraian, setelah melalui masa masa keterpisahan mental dan tuduhan serta hasutan iblis secara rohani. Di sini konflik bukan lagi suatu perbedaan pendapat, tetapi melampaui itu, sampai kesakit-hatian dan kebencian, walau perbedaan berpendapat dan perspektif itu suatu yang wajar dalam berkeluarga dan berumah tangga. Walaupun secara dinamis konflik biasa ada, namun konflik adalah situasi yang melampaui biasa menuju luar biasa.

Di sini pentingnya kita mendasari relasi keluarga dan urusan rumah tangga dari suami istri dalam kesetaraan dan kebebasan di dalam Kristus, sehingga cinta itu tetap terpelihara dan kemesraan terjaga terus sampai akhir. Gary Thomas dalam bukunya “*Cherish*” (terj. Perkantas, 2017) mengingatkan hal itu secara mendalam. Dia mulai membedakan antara mencintai dan menyayangi (hal 31 dst), menyayangi secara mendalam dalam hubungan romantik berdasarkan cinta yang tidak transaksional lagi seperti yang dibayangkan pada masa pacaran (hal. 48 dst). Kalau kehilangan hal ini, akan banyak cekcok, urusan kecil akhirnya berkonflik lalu dilanjutkan kebencian yang membuat berpisah fisik dan akhirnya bercerai, karena “kebencian adalah peramal terbesar perceraian” (hal. 80 dst). Berdasarkan keunikan masing-masing kita harus berekonsiliasi.

Kiranya Tuhan menolong kita menyelesaikan konflik yang ada dalam urusan rumah tangga, baik yang terpendam maupun tidak. Kita harus saling memahami situasi itu dan tetap mengingat bahwa di belakang konflik rumah tangga ada anazir jahat si iblis yang sedang menipu hati dan menghasut pikiran untuk saling menyerang secara kejam dan menyalahkan tanpa ampun.

### **Berumah Tangga Kristen dan Gereja Kristus**

Selanjutnya, prinsip pernikahan yang terjungkir balik pada masa Yesus itu dipertegas lagi oleh Paulus dengan

menjabarkan kembali dalam ajaran rumah tangga Kristen dalam Efesus 5:29, "*Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, yang adalah tubuh-Nya... Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.*" Ini landasan kita berumah tangga dalam keluarga inti. semua anggota rumah tangga harus kembali ke sini setiap saat.

Atas nama agama, penundukan istri dari Efesus pasal 5 diramu dengan budaya patrilineal. Kita tidak sadar dan prihatin bahwa istri mendapat perlakuan kurang baik di rumah keluarga Kristen bahkan keluarga hamba Tuhan. Banyak urusan dalam rumah tangga Kristen yang dikatakan seorang penulis sebagai "*trouble in paradise*" atau "*nightmare in Christian home*" dalam pembicaraan awal buku berjudul "*Battered into Submission*" (InterVarsity, 1989). Ini adalah tragedi Kristen gerejawi.

Saya menyimpan satu artikel churchleaders.com dari tahun 2017 yang berjudul "*Wife: What Submission Does (and Doesn't) Mean*". Ini suatu ajakan, bukan hanya untuk istri, tetapi semua kita yang berumah tangga untuk mempertimbangkan kembali "apa saja yang tidak dimaksudkan dalam ketundukan alkitabiah, yakni: 1) dominasi kaum pria, 2) perlakuan kasar/keras di dalam relasi suami-isteri, 3) kepatuhan di dalam semua hal, 4) menggunakan ayat ini sebagai alat untuk menguasai istri. Sekarang

keempat isu ketundukan yang benar itu sangat jelas di depan mata tanpa perlu kita sanggah lagi.

Ajaran dalam Efesus pasal 5 mengenai ketundukan istri kepada suami bukan di bawah suami, tetapi di dalam Kristus, di mana keduanya setara di dalam Kristus, karena ketundukan di sini tidaklah selalu berarti kepatuhan, seperti kepatuhan anak kepada orang tua melalui perintah. Relasi suami-istri yang setara tidaklah demikian. Mereka adalah rekan sekerja dalam rumah tangga Kristen.

Demikian juga menghormati harus di dalam Kristus dalam pola relasi gereja kepada Kristus. Yesus tidak memperbudak dan tidak superior kepada gereja-Nya, walau gereja-Nya menilai dan menerima supremasi Kristus sebagai Tuhan.

Apakah dalam penciptaan ada perbedaan derajat antara perempuan dan laki-laki? Tentu jawabannya tidak. Secara fungsional mungkin saja seakan-akan ini nuansa relasi superior-inferior antara suami dan istri. Secara sosial kemasyarakatan memang demikian, khususnya kalau kita salah menafsirkan makna *kephale* dalam ucapan Paulus, karena suami adalah kepala isteri ... dalam segala sesuatu (Ef 5:22-23). Mereka melupakan frasa Paulus yang merupakan tema utama "Kristus adalah Kepala Jemaat" (22 b) dan... sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus (24). Hal ini setara dengan perkataan Paulus mengenai rumah tangga Kristen, "*Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan*" (Kol 3:18). Jadi, prasyarat

relasi berumah tangga warga gereja adalah pada ketundukan di dalam Kristus. Dan *kephale* bukan selalu berarti ketua dalam makna kepala keluarga secara sosial politik, tetapi sumber kehidupan dan belas kasihan. Inilah dasar lembaga keluarga dalam urusan rumah tangga agar tidak kebablasan dalam hubungan superior inferior sejak dulu sampai kapanpun. Bukan hanya bagi masa kini yang diminyaki semangat kebebasan wanita dan revolusi perempuan seperti dilihat Elizabeth Achtemeier dalam pernyataan bebas ini, di mana lembaga pernikahan dengan dominasi peran suami dan peran kepatuhan istri harus diganti dengan "*companionship marriage between two fully equal partners*", pernikahan sebagai pertemanan antara dua partner yang seutuhnya setara (*The Committed Marriage*, Westminster 1979: 53). Ini sebenarnya *template* mandat pernikahan sejak semula dalam penciptaan dan berumah tangga anak anak gereja.

Dengan prinsip kerekanaan setara dan pernikahan pertemanan, kedua pihak saling membantu dan melengkapi dalam mengurus banyak pekerjaan secara bersama, termasuk mengasuh anak di dalam rumah dan mencari rezeki di luar. Ini yang kita kenal dengan persekutuan yang dalam ide asali *koinonia* adalah "*Taking part in something with someone*" (lih. Ralph Martin, *the Family and the Fellowship* - Wiph and Stock 1997, 36). Prinsip relasi berbagai ini cocok benar dengan apa yang Achtemeier sebut dalam prinsip relasinya "*Free and*

*equal in Christ*" (*Committed Marriage*, hl. 73). Jadi, dalam Tuhan bergereja sejalan dengan berkeluarga dalam arti perjalanan berumah tangga kita berdasarkan prinsip persekutuan gereja.

## Penutup

Kali ini kita bukan hanya menyatakan dasar-dasar keluarga dalam suatu status sosial-religius, tetapi bagaimana mengelola rumah tangga secara dinamik dengan segala unsur-unsur dan isu yang ada di dalam dan di luar keluarga. Selanjutnya, cara berumah tangga dalam mengatur banyak hal secara dinamis hari per hari didasarkan pada dasar pernikahan alkitabiah.

Para pendeta harus menolong jemaatnya dalam menjalankan rumah tangganya yang serba rumit dan dilematis serta penuh perbedaan bahkan percekocokan sampai berkonflik. Rumah tangga Kristen harus dikelola dalam kemurahan hati dan saling toleransi berdasarkan firman Kristus. Janji pernikahan yang diikrarkan di gereja bukanlah transaksional, *-take and give-* di mana masing-masing berkata kepada pasangannya, "Saya dapat apa darimu dan saya akan memberikan balik kepada mu", layaknya berdagang dalam rumah tangga. Dalam urusan rumah tangga Kristen, relasinya adalah mengasahi dan tunduk secara sukarela dan sukacita di dalam Kristus.

**Pdt. Dr. Togardo Siburian**  
STT Bandung

# Punya atau Tidak Punya Anak: Pilihan Kita?

"*Child-free family*" adalah istilah yang akhir-akhir ini marak terdengar, di mana banyak keluarga, khususnya di belahan dunia barat, memutuskan untuk tidak memiliki anak. Istilah ini harus dibedakan dari "*childless family*" yakni keluarga yang sebenarnya ingin memiliki anak namun tidak dapat karena alasan-alasan tertentu, misalnya alasan kesehatan. Sebaliknya, "*child-free family*" mungkin saja dapat memiliki anak, tetapi memutuskan untuk tidak memiliki anak. Survey yang dilakukan oleh Office for National Statistics (ONS) di Inggris tahun lalu menunjukkan bahwa 53% wanita berusia 30 tahun masih belum memiliki anak. Bandingkan angka ini dengan persentase pada tahun 1920, di mana hanya sepertiganya saja yang tidak memiliki anak. Pada tahun 1940-an, tahun yang mengawali kelahiran generasi *baby-boomers*, persentase ini menurun drastis ke titik terendah, yakni hanya 17% wanita di bawah 30 tahun yang belum mempunyai anak. Sesudah masa ini, persentase tersebut terus meningkat hingga 53% pada tahun lalu. Tak hanya soal persentase, pada tahun 1940 umur rata-rata wanita memiliki anak adalah 22 tahun, kini angka itu naik menjadi 31 tahun.

Akan sangat naif jika kita mengatakan bahwa angka ini disebabkan semata hanya karena masalah ke-

sehatan maupun alasan-alasan alamiah lainnya. Tentunya ada tren di mana sepasang suami-istri memutuskan untuk tidak memiliki anak, maupun tren di mana baik pria maupun wanita memutuskan untuk tidak membangun keluarga. "*Ah, ini kan fenomena di dunia barat sana. Tidak ada hubungannya dengan kita! Bagaimana mungkin Indonesia yang masih sangat dipengaruhi budaya Timur dapat terlibas trend seperti ini?*" Jika Anda berpikir demikian, Anda harus siap terkejut.

Sebuah buku berjudul *Childfree & Happy: Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak* yang dipublikasikan pada Februari 2021 lalu ditulis oleh Victoria Tunggono guna meningkatkan kesadaran linguistik masyarakat Indonesia akan pilihan untuk *child-free*, sekaligus menghilangkan *prejudice* masyarakat mengenai keluarga-keluarga yang memilihnya. Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman 14 orang yang *child-free*. "*Kebanyakan orang bilang hidup belum sempurna kalau belum punya anak; perempuan belum sempurna kalau belum melahirkan. Tapi saya tahu, hidup saya sudah sempurna tanpa harus ada tambahan suami ataupun anak,*" tulis Tunggono dalam halaman pengantar bukunya. Komunitas *child-free* sendiri, di mana Tunggono adalah salah satu anggotanya, sudah ada di Indonesia sejak tahun 2016, dimulai dari grup

Facebook, dan terus berkembang hingga sekarang. Tentu saja tren ini mendapat pertentangan yang sangat keras, baik di dunia barat oleh kaum konservatis, maupun di Indonesia. Artikel ini akan membahas pandangan dari dua belah kubu, dan bagaimana kita sebagai orang Kristen seharusnya memahami dan menanggapi fenomena ini.

### **Traditional Family**

"*Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan tak-lukkanlah itu...*" (Kej 1:28). Sekilas pandang, sepertinya pandangan tradisional adalah pandangan yang lebih masuk akal. Bagaimanapun, hingga kini manusia tidak mengalami kepunahan karena kita meneruskan keturunan. Tak hanya itu, bukankah Alkitab secara jelas dan gamblang memerintahkan manusia untuk beranak cucu dan memenuhi bumi?

Namun, tak hanya kalangan Kristen saja yang berpandangan bahwa bentuk keluarga tradisional, yakni keluarga yang memiliki anak, adalah lebih baik daripada keluarga tanpa anak. *Clinical psychologist* non-Kristen dari Kanada bernama Jordan Peterson memberikan beberapa alasan psikologis mengapa memiliki anak adalah pilihan yang lebih baik. Di dalam sebuah wawancara, ia mengungkapkan bahwa ketika seseorang menginjak usia dewasa, ada tiga aspek yang mendominasi hidupnya, yakni: (1) karir, (2) relasi intim (dalam hal ini adalah pasangan suami-istri) dan (3) keluarga (secara spesifik, anak). Menurutny, ketika seseorang

memiliki relasi intim dan keluarga yang stabil, maka karirnya pun akan lebih stabil.

Di dalam wawancaranya yang lain ia mengungkapkan bahwa salah satu motivasi yang mendorong pria untuk tetap berada dalam pekerjaannya dan menapaki jenjang karir, meski di dalam pekerjaan yang tidak ia nikmati, adalah keluarganya. Seorang ayah, menurutnya, berbeda dengan ibu dalam hal mereka mau tidak mau dikondisikan, khususnya di zaman modern ini, untuk belajar mencintai tanpa kehadiran. Ketika membesarkan anak, misalnya, seorang ayah yang di masa mudanya hidup boros, bermain-main saja seharian dengan teman-temannya, menghabiskan waktunya untuk hobi, belajar untuk mencintai anaknya melalui mendedikasikan dirinya di dalam pekerjaan yang memakan waktu 8-14 jam per hari guna menafkahi.

Tentu saja ada pengecualian, imbuh Peterson. Ada orang-orang yang tanpa kehadiran pasangan maupun anak pun sudah memiliki motivasi berkobar-kobar yang mendorong mereka untuk mengejar karir dan memfokuskan seluruh jiwa raganya untuk pekerjaan tersebut. Orang-orang yang seperti ini memang sudah memiliki motivasi serta dorongan kuat dalam karirnya bahkan tanpa kehadiran orang lain yang menjadi tanggungannya. Namun, orang-orang seperti ini adalah minoritas. Pada umumnya proses kedewasaan terjadi ketika seseorang sudah memiliki tanggungan, dalam hal ini anak, yang membuat mereka harus

mengemban suatu tugas dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran seorang anak adalah hal yang baik karena membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih dewasa dan dapat memikul tanggung jawab. Hal inilah yang diungkapkan Peterson di dalam suatu kuliahnya. Ia memaparkan sebuah hasil survey yang dilakukan tim psikolog yang menunjukkan bahwa pasangan yang tidak mempunyai anak melaporkan bahwa mereka lebih bahagia daripada yang mempunyai anak. "Tentu saja," Peterson menegaskan. Bagaimanapun, namanya juga tanggung. Kehadiran anak akan membuat seseorang menjadi lebih khawatir karena ada pribadi lain yang kini berada di bawah pengawasannya. Ia kemudian mengatakan, "*You can only be as happy as your unhappiest child*" ("Anda hanya dapat menjadi sebahagia anak Anda yang paling tidak bahagia"). Tetapi ini adalah harga yang wajar harus dibayar untuk mendewasakan seseorang.

Meski poin mengenai tanggung jawab berlaku baik untuk pria maupun wanita, ada satu alasan tambahan lagi bagi wanita mengapa memiliki anak adalah pilihan yang lebih baik. Peterson mengatakan bahwa ajaran gerakan feminisme modern kepada wanita-wanita muda bahwa tidak ada, tidak akan ada dan tidak boleh ada hal yang lebih penting daripada karir, adalah sebuah kebohongan yang membahayakan. Gerakan feminisme modern yang mengajarkan bahwa anak-anak adalah beban membuat

banyak wanita berakhir di usia 30-40an sebagai pribadi-pribadi yang mengalami krisis kesendirian. Memang, pada usia muda para wanita ini dapat bersaing dengan kompetitor dan rekan bisnis pria mereka tanpa ada masalah. Namun, menurutnya, pada usia 29-30 tahun, insting keibuan seorang wanita akan bangkit. Insting inilah yang membuat seorang wanita banting setir, dari karir menjadi keluarga. Peterson mengatakan bahwa adalah hal yang menyedihkan ketika seorang wanita memiliki keinginan menjadi ibu, tetapi keinginan tersebut tidak terpenuhi.

Tidak hanya secara psikologis dan individual, fenomena *child-free* bahkan membawa dampak negatif secara luas di bidang sosio-ekonomi. Jepang, dulunya merupakan salah satu negara dengan perekonomian paling besar, mengalami krisis populasi karena fenomena serupa. Sejak tahun 1990, lebih banyak penduduknya berusia di atas 65 tahun daripada mereka yang di bawah 15. Diproyeksikan bahwa pada tahun 2050, akan lebih banyak penduduknya yang berusia di atas 80 tahun daripada yang di bawah 15. Sosiolog Mika Toyota memprediksikan bahwa sepertiga wanita Jepang akan meninggal tanpa pernah menikah, lebih-lebih memiliki anak. Prediksi ini sejalan dengan survey yang menunjukkan bahwa sepertiga dari pria berusia 16-19 tahun mengatakan bahwa mereka tidak memiliki ketertarikan akan seks dan pernikahan. Bagi wanita berusia sama, angka ini bahkan mencapai 60%.

Tentu saja hal ini akan membawa dampak yang mengerikan secara ekonomi bagi negara matahari terbit tersebut. Di daerah pinggiran kota, orang-orang muda yang jumlahnya makin lama makin sedikit harus menanggung kebutuhan ekonomi dan ketenagakerjaan mereka yang lansia. Belum lagi jika mereka harus secara intensif dirawat oleh kaum muda ini. Tak hanya itu, hutang negara Jepang terus-menerus meningkat karena pembiayaan untuk populasi yang menua ini jauh lebih besar daripada apa yang dapat dihasilkan oleh mereka yang masih berusia produktif.

Kembali ke dunia barat, Matt Walsh, seorang komentator politik sekaligus penulis, mengecam keras gerakan *child-free* dan mereka yang tergabung di dalamnya. Menyoroti pasangan-pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak agar dapat lebih menikmati hidup dan "*adventure*" (berpetualang), ia berkomentar bahwa pasangan yang memilih untuk *child-free* adalah orang-orang yang "*selfish, superficial, materialistic*" (egois, berpikiran dangkal, dan materialistis). Ia mengatakan bahwa sepasang suami-istri yang tidak memiliki anak tidak memiliki sesuatu yang nyata yang mengikat pernikahan mereka. Tanpa kehadiran seorang anak, menurutnya, hubungan tersebut dapat diputuskan kapan saja tanpa ada akibat yang terlalu besar. Selain itu, pasangan yang tanpa anak tidak meninggalkan apapun untuk berkontribusi bagi masyarakat di masa mendatang. Matt Walsh juga mengecam penggunaan label

"*child-free*" yang menimbulkan kesan seolah-olah anak adalah seperti penyakit atau hal lain yang tidak dikehendaki (misal: "*AIDS-free*", "*GMO-free*", "*tax-free*" dan sebagainya).

Tentu saja ada banyak alasan non-religius lain mengapa fenomena *child-free* justru merupakan hal yang tidak baik. Namun beberapa alasan yang dipaparkan di atas cukup untuk mewakili keprihatinan kubu keluarga tradisional. Bagaimana dengan kubu *child-free*? Apa alasan mereka mengatakan bahwa tidak memiliki anak lebih baik?

### ***Child-free Family***

"*Tetapi yang lebih bahagia dari pada kedua-duanya itu kuanggap orang yang belum ada, yang belum melihat perbuatan jahat, yang terjadi di bawah matahari....*" (Pkh 4:3). Meski ada pasangan-pasangan yang memilih tidak memiliki anak untuk alasan-alasan seperti "menikmati hidup", "tidak mau memiliki tanggungan", "ingin berpetualang", sebagaimana yang diungkapkan Matt Walsh, mayoritas pasangan yang memilih untuk *child-free* memiliki alasan yang berbeda. Anggota-anggota komunitas *child-free* di Indonesia yang telah dibahas di atas, misalnya, memilih untuk tidak memiliki anak karena trauma dengan masa kecil mereka. Menurut mereka, daripada memiliki anak dan gagal membesarkan mereka dengan baik, dan pada akhirnya membuat anak-anak mereka menderita sebagaimana mereka dahulu diperlakukan orang tua mereka, sebaiknya tidak perlu

punya anak. Alasan yang lain adalah kekuatiran meneruskan kelainan genetik yang akan membuat cacat seorang anak.

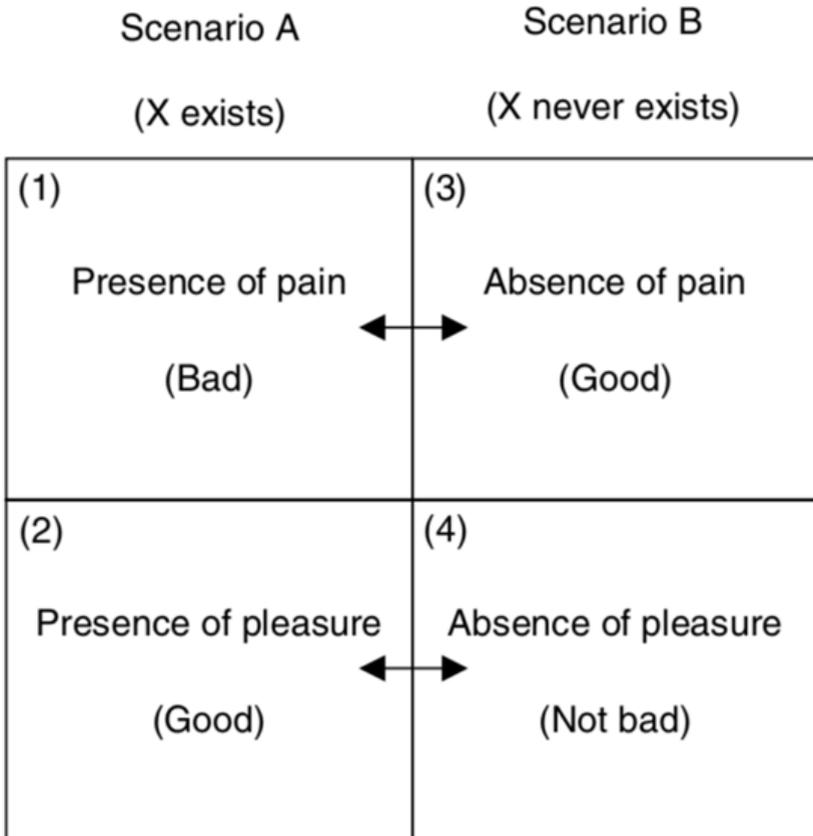
Sentimen yang sama ditunjukkan oleh seorang filsuf anti-natalis bernama David Benatar. Anti-natalisme adalah sebuah paham filsafat yang mengatakan bahwa tindakan reproduksi adalah tindakan yang secara moral salah. Mengapa reproduksi merupakan tindakan yang tidak bermoral? Alasan yang dikemukakan kaum anti-natalis adalah karena hidup ini penuh dengan kesulitan dan penderitaan dan menghadirkan sesosok manusia hanya untuk mengalami penderitaan-penderitaan tersebut adalah hal yang tidak bermoral. Ungkap Benatar, *"Some anti-natalist positions are founded on either a dislike of children or on the interests of adults who have greater freedom and resources if they do not have and rear children. My anti-natalist view is different. It arises, not from a dislike of children, but instead from a concern to avoid the suffering of potential children... even if not having those children runs counter to the interests of those who would have them."* ("Beberapa posisi anti-natalis dilandasi oleh entah ketidaksukaan akan anak atau oleh keinginan orang dewasa untuk memiliki kebebasan dan sumber daya yang lebih besar jika mereka tidak punya dan tidak perlu membesarkan anak. Pandangan anti-natalis saya berbeda. [Pandangan saya] terceretus, bukan dari ketidaksukaan akan anak, tetapi karena keinginan untuk mencegah penderitaan yang akan

dialami oleh bakal anak-anak yang akan dihadirkan... meski tidak memiliki anak-anak tersebut akan bertentangan dengan keinginan orang tua yang akan memiliki mereka.")

Di dalam bukunya yang sangat populer *Better to Never Have Been: The Harm of Coming into Existence*, Benatar mengatakan, *"it is curious that while good people go to great lengths to spare their children from suffering, few of them seem to notice that the one (and only) guaranteed way to prevent all the suffering of their children is not to bring those children into existence in the first place."* ("Mengherankan bahwa manakala orang-orang baik berjuang untuk menghindarkan anak-anak mereka dari penderitaan, hanya sedikit dari mereka yang menyadari bahwa sebuah [dan satu-satunya] cara yang menjamin akan mencegah segala penderitaan bagi anak-anak mereka adalah dengan tidak menghadirkan anak-anak tersebut sejak awal"). Bahkan ia merumuskan argumen logis-matematis untuk menunjukkan mengapa menghadirkan anak ke dalam dunia adalah sebuah tindakan yang secara moral salah. Argumen yang dikenal dengan nama *"asymmetry of pleasure and pain"* ("ketidaksimetrisan perasaan senang dan perasaan sakit") mengatakan bahwa meski hal-hal baik adalah baik dan hal-hal buruk adalah buruk, ketiadaan hal-hal buruk (seperti misalnya rasa sakit) adalah sesuatu yang baik. Namun, ketiadaan hal-hal baik (seperti misalnya rasa senang) adalah sesuatu yang tidak buruk atau netral sifatnya.

Izinkan saya memberi contoh: Katakanlah saya memberi Anda sejumlah uang dengan itikad baik. Tentu ini adalah hal yang bermoral karena membuat Anda senang (*presence of pleasure*). Sebaliknya, ketika saya merampok sejumlah uang dari Anda, ini adalah hal yang tidak bermoral karena membuat Anda menderita (*presence of pain*). Bagaimana jika saya menghindarkan Anda dari hal-hal yang membuat Anda menderita, misalnya dengan menolong Anda ketika dirampok? Ini adalah tindakan bermoral karena mencegah Anda dari penderitaan

(*absence of pain*). Tetapi pertanyaannya adalah, bagaimana jika saya tidak memberikan Anda uang, dan demikian tidak mendatangkan kesenangan untuk Anda (*absence of pleasure*)? Anda tidak dapat mengatakan bahwa saya adalah orang yang tidak bermoral. Fakta bahwa saya tidak memberikan Anda uang bukanlah sesuatu yang buruk, melainkan sesuatu yang netral. Inilah sebabnya ia mengatakan bahwa rasa senang dan sakit tidak simetris. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram di bawah ini:



Dalam kasus (1), katakanlah seorang bayi bernama X lahir. Namun, X hidup dalam penderitaan, misalnya karena orangtua yang abusif, tidak mengasahi dan mengabaikannya. Ini adalah hal yang buruk dan merupakan tindakan yang tidak bermoral untuk orang tuanya menghadirkannya di dunia, hanya untuk membuatnya menderita.

Dalam kasus (2), X hidup dalam kenyamanan, misalnya karena orang tuanya mengasihinya dan berada dalam kondisi finansial yang cukup untuk membuat hidupnya terjamin. Ini adalah hal yang baik dan merupakan tindakan yang bermoral untuk orang tuanya menghadirkannya di dunia karena mereka menjamin kebahagiaannya.

Dalam kasus (3), X tidak pernah dilahirkan karena orangtuanya sadar bahwa mereka tidak dapat menjadi orang tua yang dapat membahagiakan anaknya, dan memilih untuk *child-free* supaya tidak perlu menghadirkan penderitaan bagi bakal anak mereka, entah kondisi finansial mereka, cacat genetik dan sebagainya. Menurut Benatar, ini adalah hal yang baik dan merupakan tindakan yang bermoral untuk orang tuanya menghindarkannya dari penderitaan dengan cara tidak menghadirkannya di dunia ini.

Dalam kasus (4), X tidak pernah dilahirkan karena orang tuanya memilih untuk *child-free* meski, berbeda dengan orangtua dalam kasus 3, mungkin saja mereka dapat membahagiakannya. Apakah ini berarti orang tuanya melakukan tindakan tidak bermoral ketika memilih untuk

tidak punya anak? Tentu tidak, menurut Benatar. Sebagaimana saya tidak memberikan uang kepada Anda adalah tindakan netral (bukan tindakan buruk) demikian pula orang tua yang memilih *child-free* meski dapat membahagiakan anaknya bukanlah orang-orang yang tidak bermoral melainkan netral.

Sayang sekali argumen Benatar ini banyak dipakai untuk mendukung praktek aborsi. Namun, jika argumen ini diterapkan untuk kasus gaya hidup *child-free*, sepertinya argumen ini cukup logis. Apakah salah jika sepasang suami-istri memilih tidak punya anak karena tidak dapat menjamin kebahagiaan bakal anak mereka? Apakah salah jika mereka tidak ingin bakal anak tersebut menderita? Inilah alasan mengapa Benatar menyarankan agar tiap orangtua memikirkan masak-masak sebelum memutuskan untuk mempunyai anak karena ia mengamati bahwa pada umumnya anak-anak hadir hanyalah sebagai akibat dari seks dan berujung pada pengabaian (*child neglect*) dari pihak orang tua. Ia mengungkapkan, "...*procreation is usually the consequence of sex rather than the result of a decision to bring people into existence. Those who do indeed decide to have a child might do so for any number of reasons, but among these reasons cannot be the interest of the potential child. One can never have a child for that child's sake.*" ("... prokreasi pada umumnya adalah konsekuensi seks dan bukan hasil dari sebuah keputusan untuk menghadirkan seseorang untuk eksis. Mereka yang berkeputusan

untuk memiliki anak mungkin melakukannya untuk berbagai alasan, namun alasan-alasan ini tidak mungkin menyangkut kepentingan bakal anak itu sendiri. Seseorang tidak dapat menginginkan punya anak untuk kepentingan anak itu sendiri.”)

Jika dilihat dalam perspektif ini, sepertinya tidak semua dari mereka yang memilih untuk *child-free* adalah orang-orang yang “*selfish, superficial, materialistic*” seperti yang dikatakan Matt Walsh. Sebaliknya, mereka sepertinya adalah orang-orang yang justru berpikiran jauh. Itulah sebabnya beberapa pendukung anti-natalis bahkan giat mengadopsi anak-anak yang ditelantarkan orang tuanya meski mereka sendiri tidak ingin bereproduksi. Tak hanya itu, sebagaimana dikatakan Benatar, “*one can never have a child for that child’s sake,*” justru sepertinya orang-orang yang ingin memiliki anaklah yang egois.

Jika kita telaah ulang alasan-alasan kubu yang mendukung keluarga tradisional, kelihatannya Benatar benar. Kebutuhan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan pemenuhan insting keibuan, serta pentingnya generasi penerus untuk menstabilkan kondisi sosio-ekonomi sebuah negara, sebenarnya adalah alasan egois yang sama sekali bukan menyangkut kebahagiaan anak itu sendiri. Toh pada akhirnya yang ingin memiliki anak adalah orang tuanya. Sang anak sendiri tidak pernah ditanyai apakah mereka ingin ada atau tidak, begitu argumen kaum anti-natalis.

## Jadi, Mana yang Benar?

Kedua kubu di atas sama-sama memiliki argumen yang kuat mendukung posisi mereka. Bagaimana seharusnya kita sebagai orang Kristen mengambil posisi dalam perdebatan ini? Masalahnya, Alkitab sendiri seolah mengandung ayat-ayat yang sepertinya mendukung kedua kubu tersebut. Kejadian 1:28 jelas mendukung kubu keluarga tradisional, namun Pengkotchah 4:3 mendukung kubu keluarga *child-free*. Sebagai kaum Injili yang mengatakan bahwa Alkitab secara keseluruhan adalah Firman Allah, tentu kita tidak boleh mengatakan bahwa Pengkotchah 4:3 adalah pengecualian.

Jadi, bagaimana seharusnya kita memahami kedua ayat yang sepertinya bertolak belakang ini? Dan bagaimana seharusnya kita memahami keberadaan seorang generasi penerus? Kunci utama dalam menjawab pertanyaan ini adalah sebuah bagian lain dalam Perjanjian Lama, yakni Maleakhi 2:15 yang berbicara mengenai hubungan suami-istri. Pada ayat ini, kita akan mendapati bahwa Tuhan tidak sekedar menghendaki agar manusia beranak-pinak, seolah-olah begitu manusia melahirkan, dia sudah menjalankan tugasnya dengan baik. “Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi.” Rupanya, yang Tuhan inginkan bukan sekedar keturunan, melainkan keturunan ilahi! Tuhan menghendaki orang tua membesarkan anak-anak mereka untuk menjadi orang-orang

dewasa yang mengenal siapa Allah mereka. Itulah sebabnya pendidikan rohani kepada anak begitu pentingnya dalam budaya Israel di zaman Perjanjian Lama. Jika kita membaca Ulangan 6:4-7, kita akan mendapati bahwa tepat sesudah *shema* (pengakuan iman orang Israel), Tuhan mengingatkan umat-Nya untuk mengajarkan Taurat berulang-ulang kepada anak-anak mereka. Semua ini untuk menghasilkan keturunan ilahi dan bukan sekedar anak saja.

Jadi, Mandat Budaya yang Tuhan berikan dalam Kejadian 1:28 tidak boleh diceraikan dengan kedua bagian Alkitab ini. Perintah beranak cucu bukanlah sekedar Tuhan menginginkan manusia beranak sebanyak-banyaknya. Jika demikian, tentu Dia akan memerintahkan poligami. Sebab, dengan berpoligami makin banyak manusia yang dihasilkan. Namun jelas bahwa yang Ia kehendaki adalah anak-anak yang mengenal dan mengasihi-Nya.

### **Antara Mandat Budaya dan Amanat Agung**

"Ah," mungkin Anda berpikir, entahkah Anda pendukung konsep tradisional atau konsep *child-free*, "ini kan budaya Israel pada zaman Perjanjian Lama? Bagaimana dengan Perjanjian Baru?" Bagi Anda yang mendukung budaya punya anak, Anda mungkin berpikir, "memang pada zaman Israel dulu, pendidikan yang paling penting adalah Taurat. Tetapi budaya zaman sekarang beda. Kenyataannya banyak anak-anak non-Kristen yang sukses dan bahagia." Sebaliknya,

bagi Anda yang mendukung budaya *child-free*, Anda mungkin berpikir, "memang pada zaman dulu, jumlah penduduk di bumi, khususnya Bangsa Israel yang adalah umat Allah, masih sangat sedikit. Tetapi sekarang jumlah manusia sudah terlalu banyak, termasuk orang Kristen. Mau keturunan biasa maupun keturunan ilahi, tentunya perintah ini tidak berlaku lagi."

Jadi, apa kata Alkitab di dalam Perjanjian Baru? Apakah Mandat Budaya telah dihilangkan seiring perkembangan zaman? Untuk menjawab pertanyaan ini, penting untuk diingat bahwa Perjanjian Lama dikatakan "lama" bukan karena ada hal-hal yang dihilangkan. Demikian pula Perjanjian Baru dikatakan "baru" bukan karena ada hal-hal yang dulu tidak ada dan sekarang ada. Jadi, apa yang membuat Perjanjian Baru "baru" dan membuat Perjanjian Lama "lama"? Jawabannya adalah karena apa yang sudah ada sejak Perjanjian Lama diperbaharui (bukan dihilangkan) oleh Perjanjian Baru menjadi sesuatu yang lebih indah, lebih megah, dan lebih luas jangkauannya. Itulah sebabnya Tuhan Yesus mengatakan dalam Matius 5:17, "*Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.*"

Apa contoh hal yang sudah ada dalam Perjanjian Lama yang kemudian diperbaharui menjadi lebih indah, lebih megah dan lebih luas jangkauannya oleh Tuhan Yesus?

Tidak lain dan tidak bukan adalah Mandat Budaya itu sendiri! Mandat Budaya dalam Kejadian 1:28, berikot penjelasannya di dalam Maleakhi 2:15 dan Ulangan 6:4-7, mengindikasikan bahwa keturunan ilahi seseorang adalah anaknya sendiri. Jadi, bagaimana Tuhan Yesus memperbaharui Mandat Budaya ini dalam Perjanjian Baru? Jawabannya adalah dengan Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Matius 28:18-20!

Mungkin Anda mengernyitkan dahi: Apa hubungannya mandat untuk beranak cucu dan perintah untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus? Jawabannya adalah: dua-duanya sama-sama perintah untuk menghasilkan keturunan ilahi! Di dalam Perjanjian Lama, keturunan ilahi seseorang adalah darah dagingnya sendiri. Namun di dalam Perjanjian Baru, cara menghasilkan keturunan ilahi tidak hanya dengan memiliki anak biologis dan mendidiknya sesuai Firman Tuhan, tetapi juga dengan pengabaran Injil dan pemuridan! Sebutan "keturunan ilahi" kini menggunakan istilah "murid."

Mengapa perintah mengabarkan Injil dan memuridkan di Perjanjian Baru lebih indah dan lebih luas jangkauannya daripada perintah beranak cucu di Perjanjian Lama? Karena kini "keturunan ilahi" (atau "murid") tidak terbatas hubungan darah saja. Bahkan orang yang berbeda bangsa, budaya, dan bahasa, bisa menjadi keturunan ilahi seseorang! Itulah sebabnya Tuhan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8, Amanat Agung versi yang lain, mengatakan agar murid-murid-Nya

tidak hanya menjadi saksi di tempat sesukunya saja, tetapi bahkan sampai ke Samaria dan sampai ke ujung bumi. Keturunan ilahi di zaman Perjanjian Baru dapat melintasi ras dan lokasi. Ini merupakan perintah agar orang-orang percaya memenuhi seluruh bumi dengan murid-murid Kristus.

Tidakkah ini hal yang indah dan megah? Kini, di zaman Perjanjian Baru, semua orang baik anak-anak maupun orang yang tua renta, baik orang kaya maupun orang miskin yang tidak sanggup menanggung biaya membesarkan anak, baik yang menikah maupun tidak menikah, baik yang sehat maupun yang memiliki cacat bawaan, dapat menghasilkan keturunan ilahi, yakni murid-murid Kristus! Dengan kata lain, siapapun dapat memenuhi Mandat Budaya selama mereka berkomitmen untuk memuridkan.

### **Debat Pro-Kontra *Child-Free*: Sebuah Pengalihan Isu**

Jika kita melihat perdebatan *child-free* dalam terang Firman Tuhan, kita akan melihat bahwa perdebatan ini hanyalah sekedar pengalihan isu saja. Isu yang sebenarnya adalah bahwa baik kubu keluarga tradisional maupun keluarga *child-free* sama-sama egois! Walaupun tidak egois, tetap saja pandangan mereka sama-sama antroposentris, yakni berpusat kepada manusia. Mengapa demikian? Karena mereka melihat sang bakal anak hanya dalam hubungannya dengan orang tua, dengan masyarakat, atau dengan diri sang bakal anak itu sendiri.

Kubu keluarga tradisional melihat nilai sang bakal anak berdasarkan dampak positif yang dirasakan orang tuanya dan masyarakat secara luas. Secara sempit, kehadiran seorang anak dapat membuat pasangan tersebut menjadi lebih dewasa sekaligus memenuhi insting maternal sang istri. Secara luas, keberadaan generasi muda juga dapat menjamin kelangsungan sebuah negara. Di sisi lain, kubu keluarga *child-free* melihat nilai sang bakal anak berdasarkan ukuran apakah anak tersebut akan lebih banyak mengalami kesenangan atau penderitaan.

Namun, keduanya tetap saja adalah pandangan yang didasarkan presuposisi sekuler dan tidak melihat sang bakal anak dalam hubungannya dengan Pencipta-Nya, yakni Tuhan, yang adalah Penentu sekaligus Penyebab Utama keberadaan sang anak. Tak hanya orangtua dan masyarakat, Sang Pencipta pun rindu memiliki hubungan kasih dengan sang bakal anak yang dijadikan-Nya. Wajar sekali kalau pemikiran ini dilupakan oleh kalangan sekuler. Namun, adalah suatu celaka besar jika orang percaya melupakan hal penting ini!

Di satu sisi, menanggapi kubu keluarga tradisional, sepasang suami-istri tidak boleh hanya sekedar mengatakan, "aku ingin punya anak," entah dengan alasan apapun, lantas sudah merasa pantas menjadi orang tua. Agar anak tersebut bisa memiliki hubungan dengan Penciptanya, mereka yang Tuhan percayakan sebagai orang tua harus mempersiapkan diri untuk mem-

besarkan sang bakal anak menjadi keturunan ilahi, mendidiknya dalam Firman dan kebenaran-Nya. Tidak boleh lagi pertimbangan punya anak kembali kepada diri sendiri, bahkan demi alasan yang terdengar mulia seperti, "ingin menjadi pribadi yang lebih dewasa." Pertimbangan memiliki anak adalah untuk menghasilkan keturunan ilahi, yakni anak-anak yang terus menjadi murid dan pengikut Kristus dalam sepanjang hidupnya.

Di sisi lain, menanggapi kubu keluarga *child-free*, sepasang suami-istri tidak boleh takut punya anak karena khawatir sang bakal anak akan mengalami banyak penderitaan dalam hidupnya. Siapa bilang tujuan hidup kita adalah untuk menikmati kesenangan hidup sebanyak-banyaknya? Tujuan hidup setiap manusia, termasuk sang bakal anak, adalah menjadi murid yang makin hari makin serupa Kristus. Untuk menjadi serupa Kristus, tidak jarang kita harus melewati berbagai penderitaan (seperti yang dikatakan Ibrani 12:1-17), entahkan penderitaan itu adalah hajaran Tuhan maupun ujian untuk mendewasakan iman kita. Sekalipun sang bakal anak akan mengalami penderitaan, Tuhan dapat menggunakan hal-hal tersebut untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka.

### ***So What?***

Pesan Alkitab sangat jelas: pada akhirnya, punya atau tidak punya anak bukanlah keinginan manusia, baik orang tua, masyarakat, bahkan sang

anak itu sendiri. Tuhan tidak bertanya pada manusia, siapapun dia, ketika menetapkan untuk menciptakan sesosok manusia. Tuhan bahkan tidak perlu meminta persetujuan anak yang akan dijadikan-Nya mengenai apakah ia ingin ada atau tidak. Semua pertimbangan harus kembali ke Sang Pencipta. Bagi Anda yang telah dipercayakan anak, ingatlah bahwa keberadaan buah hati Anda bukan terutama untuk diri Anda sendiri bahkan masyarakat, melainkan terutama untuk Tuhan.

Bagaimana dengan yang tidak bisa atau belum memiliki anak, entah karena sudah terlalu tua, terlalu miskin untuk menafkahi, mandul, atau tidak menikah? Pesan Firman Tuhan jelas: tidak ada alasan untuk tidak menghasilkan keturunan ilahi! Menghasilkan keturunan ilahi bukan lagi hanya sekedar masalah biologis, melainkan mengenai panggilan untuk mengabarkan Injil dan memuridkan.

**Devina Benlin Oswan, M.Th**



# **KELUARGA YANG BERMISI: Re-Evaluasi Tujuan Dan Fungsi**

"... Tetapi aku dan seisi rumahku,  
kami akan beribadah kepada  
TUHAN."

Yosua 24:15

Keluarga merupakan unit terkecil yang dirancang untuk mengerjakan tujuan Tuhan di tengah dunia ini. Filosof besar Yunani Aristoteles dalam bukunya "*The Politics*" mengatakan, keluarga adalah lapisan pertama dan mendasar dari semua sistem pemerintahan, di mana individu belajar nilai-nilai. Keluarga Kristen adalah keluarga yang menghidupi kebenaran firman Tuhan di semua aspek hidupnya. Semua pola didasarkan pada firman Tuhan, dan Tuhan mempunyai tujuan di tiap keluarga yang dibentuk. Ini menunjukkan bahwa keluarga ada dikarenakan Tuhan punya tujuan atasnya. Beberapa gambaran keluarga dalam Alkitab, memberi petunjuk akan rencana indah Tuhan dalam keluarga dan tujuannya. Mulai dari unit terkecil keluarga, kemudian masuk pada masyarakat, satu bangsa dan dunia.

Namun di era sekarang, kita menemukan banyaknya keluarga yang tidak harmonis. Tantangan 'isme' (hedonisme, konsumerisme dan lain-lain) yang ada dalam masyarakat mengaburkan tujuan mulia dari unit keluarga yang Tuhan rancang ini. Arah tujuan keluarga mulai bergeser dan mungkin saja sudah beralih. Daya upaya hanya

untuk pemenuhan kebutuhan di sini dan kini, sehingga konsentrasi tidak lagi terarah kepada tujuan Tuhan yang merancang keluarga untuk menjadi representatif guna hadirkan kasih Tuhan di masyarakat dan mengfungsikan semua anggota keluarga sebagai 'alat' mengerjakan misi-Nya di dalam lingkungannya masing-masing.

Penting untuk dibahas, kondisi kesenjangan antara idealnya unit keluarga yang sesuai dengan kebenaran dalam Alkitab dengan realita kini. Untuk itu, pembahasan ini akan mengarah pada kebenaran firman Tuhan yang menegaskan fungsi keluarga dan keluarga yang seyogianya memfungsikan diri walau berhadapan dengan tantangan jaman yang dapat menyimpangkan tujuan. Keluarga hendaknya mengevaluasi apakah sudah melaksanakan tujuan Tuhan dan menjalankan fungsinya di tengah masyarakat dalam menjawab misi-Nya.

## **Keluarga dan Rencana Tuhan: Kajian Alkitab**

Adrian Thatcher dalam bukunya "*Theology and Families*" mengutip pernyataan dari The Southern Baptist Convention of the United States bahwa Tuhan telah menahbiskan keluarga sebagai lembaga dasar masyarakat. Kasih Tuhan adalah dasar dari pertumbuhan semua keluarga. James E. Hughes dalam bukunya

"*Family Wealth*" mengatakan, tata kelola keluarga dimulai dengan penciptaan keluarga berdasarkan keputusan bersama dua orang untuk menundukkan kebebasan pilihan masing-masing kepada sistem tata kelola perwakilan di mana masing-masing memiliki peran. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak merupakan unit terkecil yang dapat berperan dalam menghadirkan misi Tuhan, sebagaimana Amanat Agung yang disampaikan dalam Injil, yang merupakan perintah yang seyogianya di laksanakan oleh semua anggota keluarga.

Ayah yang ditempatkan sebagai pribadi yang memimpin keluarga, membawa semua anggota keluarga untuk mengerjakan tujuan Tuhan. Efesus 5:23 mengatakan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Suami dan isteri memiliki nilai yang sama di hadapan Allah, di mana suami harus mencintai istrinya sebagai gambaran yang sama seperti Kristus mengasihi gereja. Suami memiliki tanggung jawab yang diberikan Tuhan untuk melindungi serta memimpin keluarganya. Dan isteri harus menyerahkan dirinya dengan sikap taat untuk menerima kepemimpinan suaminya, sebagaimana gereja dengan sukarela tunduk pada kepemimpinan Kristus. Sedangkan anak-anak adalah berkat dan warisan dari Tuhan (Mzm127:3 - "*Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah*"). Karena itu orang tua hendaklah

menunjukkan anak-anaknya pola yang Tuhan berikan guna mengajari mereka nilai-nilai spiritual dan moral melalui contoh gaya hidup yang konsisten dan disiplin yang penuh kasih, untuk membuat pilihan berdasarkan kebenaran alkitabiah. Pada akhirnya, anak-anak seyogianya harus menghormati dan mematuhi orang tuanya.

Orang tua mempunyai peran membesarkan anak-anak di dalam kasih dan kebenaran firman Tuhan serta membawa mereka bertumbuh secara jasmani dan rohani. Di dalam keluargalah awal anak-anak diperkenalkan pada Tuhan dan semua anggota keluarga dimuridkan untuk menghidupi kebenaran firman Tuhan. Di dalam keluarga juga awal penginjilan dilakukan guna terus berkesinambungan di semua lini dan tempat. Melalui ini, anak-anak diajar untuk hidup penuh kasih dan melayani seperti yang Tuhan inginkan.

Kita melihat pada awal penciptaan adanya unit keluarga yang terdiri atas Adam sebagai ayah, Hawa sebagai isteri/ibu dan anak-anak terdiri dari Kain dan Habel (Kej 4). Permulaan unit keluarga ini menandakan perkenanan Tuhan atas keluarga dan realisasi tujuan-Nya. Dengan perkataan lain, Tuhan hadirkan keluarga menjadi lembaga yang diberkati untuk menjadi berkat di lingkungannya sesuai dengan prinsip firman Tuhan, seperti dipaparkan beberapa bagian firman Tuhan di bawah ini:

- **Kejadian 7:1** - *Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Nuh: "Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi*

*rumahmu, sebab engkau yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini.*

- Kejadian 12:7-8 - Ketika itu TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: **"Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu." Maka didirikannya di situ mezbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya.** Kemudian ia pindah dari situ ke pegunungan di sebelah timur Betel. Ia memasang kemahnya dengan Betel di sebelah barat dan Ai di sebelah timur, lalu ia mendirikan di situ mezbah bagi TUHAN dan memanggil nama TUHAN.
- 1 Samuel 1:21 - Elkana, laki-laki itu, **pergi dengan seisi rumahnya mempersembahkan korban sembelihan tahunan dan korban nazarnya kepada TUHAN.**
- 1 Raja-raja 22:41,43 - Yosafat, anak Asa, menjadi raja atas Yehuda dalam tahun keempat zaman Ahab, raja Israel... **ia hidup mengikuti jejak Asa, ayahnya; ia tidak menyimpang dari padanya dan melakukan apa yang benar di mata TUHAN.**
- 2 Timotius 1: 2,5 - ... kepada Timotius, anakku yang kekasih: kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau... **Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.**

- Kisah 16:14-15 - Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan... yang beribadah kepada Allah. Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus... **Sesudah ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya, ia mengajak kami, katanya: "Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, marilah menumpang di rumahku" ...**

- Kolose 3:18-20 - Hai isteri-isteri, **tunduklah** kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, **kasihilah** isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia. Hai anak-anak, **taatilah** orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan.

Dari ayat-ayat di dalam Alkitab mengenai keluarga dapatlah dikatakan bahwa Tuhan yang merancang keluarga menegaskan peran dan fungsi karena Tuhan punya tujuan bagi keluarga. Selanjutnya, marilah kita lihat beberapa hal yang terkait dengan keluarga.

**1. Tuhan yang berinisiatif hadirkan keluarga.** Keluarga terbentuk karena inisiatif Tuhan Sang Perancang sempurna yang turut campur tangan. Dalam anugerah-Nya terbentuk keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak untuk mengerjakan peran masing-masing sesuai tujuan Tuhan. Tuhan yang dalam kasih-Nya menjadi fondasi keluarga, memberi arahan jelas pada keluarga untuk

melaksanakan semua rencana-Nya. Dalam tata kelola keluarga berdasarkan pola Tuhan diharapkan keluarga dapat berkembang baik di dalam kehidupan rohaninya maupun kehidupan sosialnya.

Keluarga menjadi unit terkecil yang mempengaruhi sekelilingnya agar orang-orang di lingkungannya mengerti dan mengenal Tuhan yang hidup. Ini menegaskan misi yang seyogianya dimulai dari unit kecil keluarga dan terus berkembang ke dalam konteks yang lebih luas. Setiap anggota keluarga berperan sesuai perannya masing-masing untuk menghadirkan transformasi di ranah sosial.

**2. Tuhan hadirkan tujuan keluarga.** Keluarga yang minimal terdiri dari 2 individu, yakni suami dan istri, ditambah anak-anak yang dianugerahkan Tuhan, memiliki visi yang sama untuk melaksanakan tujuan Tuhan, sesuai dengan rencana-Nya. Setiap anggota keluarga, baik sebagai ayah, ibu ataupun anak, memiliki visi yang sama untuk mengerjakan tujuan Tuhan, sehingga unit kecil ini memberi kontribusi dalam misi Tuhan yang berkesinambungan. Kaitan dengan ini, peran keluarga di tengah masyarakat diwujudkan dengan partisipasi langsung di tengah masyarakat melalui mengfungsikan diri sebagai warga masyarakat yang peduli lingkungan, sosial dan ekonomi. Tindakan ini menjadi 'jembatan' untuk menyampaikan Kabar Baik di tengah masyarakat. Peran serta langsung ini dapat membawa orang-orang yang ada di lingkungannya kepada Tuhan yang hidup.

**3. Keluarga hadirkan fungsi rohani dan sosialnya.** Bagian ini menegaskan paparan sebelumnya dengan mempertegas kehidupan rohani yang benar untuk diaplikasikan di ranah sosial. Kehidupan rohani yang bertumbuh di dalam keluarga seyogianya berdampak di dalam kehidupan bermasyarakat dengan menghadirkan kehidupan sosial yang kondusif dan menyejahterakan. Peran ini memperlihatkan keberadaan sebagai makhluk sosial yang selalu berelasi dengan kehidupan bermasyarakat dan memberi mereka pengaruh positif. Hal ini dapat terlihat dalam kisah beberapa keluarga dalam Alkitab yang berbakti kepada Tuhan, yang kehidupan rohaninya yang bertumbuh berpengaruh langsung dalam kehidupan praktis. Orang tua yang hidup berbakti kepada Tuhan, hadirkan anak-anak yang juga hidup takut akan Tuhan. Contohnya: Raja Yotam (2 Taw 27:2 - *la melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Uzia, ayahnya...*); Raja Hizkia (2 Taw 29:2 - *la melakukan apa yang benar di mata TUHAN, tepat seperti yang dilakukan Daud, bapa leluhurnya*); Raja Yosia (2 Taw 34:2 - *la melakukan apa yang benar di mata TUHAN dan hidup seperti Daud, bapa leluhurnya, dan tidak menyimpang ke kanan dan ke kiri*). Beberapa keluarga ini memberi indikasi pentingnya pola pembinaan anak-anak secara rohani oleh orang tua supaya melahirkan generasi yang takut akan Tuhan dan mengerjakan misi-Nya.

### **Realisasi Misi Keluarga: Aplikatif**

Keluarga yang merupakan unit terkecil di tengah masyarakat, terbentuk karena inisiatif Tuhan. Karena itu, harus menghadirkan misi Tuhan di dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga yang terbentuk mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tujuan Tuhan dan menyatakannya dalam kehidupan sosialnya. Untuk ini, hal-hal praktis berikut dihadirkan.

**Hadirkan visi keluarga guna hadirkan misi-Nya.** Keluarga yang mempunyai visi dari Tuhan, akan berperan di tengah masyarakat, mempertegas tujuan Tuhan di dalam kehidupan bermasyarakat. Ayah sebagai pemimpin keluarga membawa semua keluarga untuk mengerjakannya. Ayah tempat pekerjaan menunjukkan pola hidup benar. Ibu di dalam hidup kesehariannya juga menunjukkan pola hidup benar, begitupun anak-anak. Visi yang dihidupi akan mempunyai dampak dalam mempertegas kebenaran yang sepatutnya dihadirkan dimana keluarga itu berada. Kaitan ini, Lee Weeks mengatakan bahwa misi adalah menghidupi iman dalam ketaatan pada apa yang telah Tuhan berikan dan panggil untuk dilakukan. Itu memenuhi hasrat hati yang diberikan Tuhan. Misi adalah Kekristenan dalam tindakan di mana Anda tinggal, bekerja dan bermain. Sehingga lebih jauh dapat dikatakan bahwa keluarga yang merupakan unit terkecil di tengah masyarakat menjadi niscaya untuk hadirkan misi-Nya melalui semua lini kehidupan. Selanjutnya, Weeks menegaskan bahwa Tuhan merancang keluarga untuk

berada dalam misi bersama-Nya membagikan pesan harapan yang mengubah hidup yang hanya ditemukan dalam hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Peluang untuk "bermisi" sebagai sebuah keluarga ada di mana-mana, dimulai dari komunitas yang terdekat, di seluruh negeri dan di seluruh dunia.

**Realiasi nilai-nilai kebenaran di tengah masyarakat.** Keluarga yang bermisi adalah keluarga yang merealisasikan nilai-nilai kebenaran yang sudah diajarkan dan ditanamkan di keluarga. Semua anggota keluarga dengan peran berbeda namun punya hati yang sama menghadirkan nilai-nilai kebenaran di lingkungannya masing-masing. Di sini sebenarnya kita dapat melihat pentingnya keluarga yang dibentuk oleh Tuhan dan dihadirkan di masyarakat. Keluarga-keluarga Kristen yang telah menanamkan nilai-nilai kebenaran di tengah keluarga, menghadirkan nilai-nilai itu di mana ia berada. Keluarga yang berdampak mentransformasi kehidupan kemasyarakatan untuk lebih menjunjung nilai-nilai kebenaran di semua lini kehidupan. Inilah realisasi misi yang sebenarnya.

Keluarga yang hadirkan transformasi di tengah masyarakat adalah penegasan dari tujuan Tuhan dalam membentuk keluarga. Tuhan memberkati keluarga guna keluarga hadir di masyarakat menjadi berkat dan membawa perubahan kepada kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Untuk ini, langkah-langkah praktis

berikut dapat diterapkan di tengah keluarga untuk menjadikan keluarga yang melakukan misi Tuhan.

- Berdoa supaya semua keluarga punya hasrat untuk bermisi.
- Sebagai orangtua, memberiteladan dan mendorong anak-anak terlibat dalam misi dengan melakukan perjalanan misi bersama keluarga/gereja.
- Mengadakan celengan misi, di mana semua keluarga dilibatkan berbagian dalam mengisi celengan misi untuk kemudian diberikan guna mendukung pekerjaan misi.
- Keluarga berperan di tengah lingkungan guna hadirkan kebenaran dan kesejahteraan.

### Simpulan

Keluarga yang bermisi adalah keluarga yang merealisasikan tujuan dan peran di masyarakat. Keluarga

yang merupakan unit terkecil di masyarakat, hadirkan ketegasan nilai-nilai kebenaran di semua lini kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Keluarga Kristen hendaknya hadirkan misi Tuhan secara berkesinambungan di tengah hidup bermasyarakat dan berbangsa. Inilah tujuan dari Tuhan yang punya inisiatif untuk membangun keluarga sebagai unit terkecil di tengah masyarakat. Kaitan ini, Mazmur 67:2-3, 8 mengatakan: *"Kiranya Allah mengasihani kita dan memberkati kita, kiranya Ia menyinari kita dengan wajahnya, Sela supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa. Allah memberkati kita; kiranya segala ujung bumi takut akan Dia!"*

**Dr. Desiana Nainggolan**  
STT Bandung



# Christian The Next Generation

*"Aku mengasihi kamu," firman TUHAN. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami?" "Bukankah Esau itu kakak Yakub?" demikianlah firman TUHAN. "Namun Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau. Sebab itu Aku membuat pegunungannya menjadi sunyi sepi dan tanah pusaknya Kujadikan padang gurun." Apabila Edom berkata: "Kami telah hancur, tetapi kami akan membangun kembali reruntuhan itu," maka beginilah firman TUHAN semesta alam: "Mereka boleh membangun, tetapi Aku akan merobohkannya; dan orang akan menyebutkannya daerah kefasikan dan bangsa yang kepadanya TUHAN murka sampai selama-lamanya."*

Maleakhi 1:2-4

Sudah lama dan mungkin semakin membosankan untuk membahas Generasi. Apa perlu dibahas? kita sekarang digerakkan oleh Generasi Millennial yang berbeda dari Generasi X, dan di belakang Generasi Millennial alias Generasi Y, ada Generasi Z yang disebut juga Generasi Alpha, dan seterusnya. Dan sebagainya. Keseluruhan bahasan ini dimulai dari kerja para marketer untuk mendefinisikan pasar dan perilaku dari generasi. Bagaimana mereka bersikap, bagaimana mereka bekerja, bagaimana mereka membelanjakan uangnya. Jadi populer, dan kita pun turut membahasnya.

Dalam banyak hal, orang Kristen juga memakai standar yang serupa untuk menanggapi perilaku suatu generasi, maka muncul pertanyaan seperti "bagaimana mengabarkan Injil pada kaum Generasi Millennial?" dan sejenisnya. Namun, di balik klasifikasi generasi seperti ini ada satu kesalahan yang mendasar: memandang suatu angkatan yang lahir antara tahun 1980 hingga tahun 1999 sebagai satu kelompok yang disebut Generasi Millennial. Apakah benar semuanya ada dalam kelompok yang sama perilakunya?

Tidak, ternyata ada perbedaan besar antara mereka yang lahir di Kota dengan mereka yang lahir di Desa. Ada perbedaan antara mereka yang lahir di Pulau Jawa dengan mereka yang lahir di Kepulauan Karimun. Kita tidak membahas mana yang lebih baik, itu adalah penilaian yang relatif tergantung dari kriteria apa yang dikenakan. Tetapi yang perlu ditekankan di sini adalah perbedaan yang nyata di antara kelompok lahir di era tersebut, sehingga tidak bisa dibuat generalisasi seluruhnya sebagai Generasi Millennial.

Mungkin ini kesalahan yang sama seperti mengelompokkan yang lahir di bulan September di bawah rasi bintang Virgo mempunyai karakteristik begini begitu. Atau mereka yang mempunyai golongan darah A mempunyai karakteristik seragam. Atau mereka yang lahir dengan shio Anjing mempunyai sifat serupa. Salah

besar! Ada banyak sekali perbedaan antara orang yang berbintang Virgo, atau bergolongan darah A, atau ber-shio Anjing. Sangat berbeda.

Yang lebih penting dari semuanya: Tuhan sendiri tidak pernah membedakan orang dari tanggal lahir, atau di mana ia lahir, atau di bawah bintang apa. Tuhan tidak pernah membiarkan apa pun di luar Diri-Nya menjadi penentu kehidupan manusia. Perbedaan yang dilakukan oleh Tuhan hanya berdasarkan Perjanjian: apakah orang mengikatkan diri dalam Perjanjian dengan Tuhan, atau tidak. Bapa Abraham membuat Perjanjian dengan Allah. Maka Ishak juga berada dalam Perjanjian itu. Ketika Ishak dan Ribka mempunyai dua anak kembar, Allah memilih anak yang satu dan menolak anak yang lain sejak mereka dalam kandungan. Allah memilih mengasihi Yakub dan membenci Esau, sebagai penetapan berdasarkan kekuasaan-Nya. Yakub menurunkan Israel dan Esau menurunkan Edom. Israel dijagai Allah, tetapi Edom dirobokkan-Nya.

Padahal, Yakub dan Esau adalah anak kembar: mereka punya golongan darah yang sama, lahir di bawah bintang yang sama, mempunyai shio yang sama, dan entah cara apalagi manusia membuat kelompok generasi. Tapi jelas, generasi Yakub dan generasi Esau sangat berbeda. Apakah karena pribadi Yakub lebih baik daripada Esau? Tidak juga, kita mengetahui bagaimana Yakub menipu Ishak, Yakub sebaliknya ditipu oleh Laban, dan kisah cinta Yakub untuk mendapatkan Rahel.

Kelanjutan dari kehidupan Yakub adalah kesedihan dan penderitaan. Selepas begitu sukarnya memperoleh Rahel, istri yang dikasihinya meninggal saat melahirkan Benyamin. Anak pertamanya dengan Rahel yaitu Yusuf, dikabari meninggal saat masih remaja (padahal kita tahu, ia dijual oleh kakak-kakaknya). Kemudian Yakub dan keluarganya menghadapi kekeringan yang luar biasa serta bahaya kelaparan, sehingga mereka memaksakan diri untuk meminta pertolongan dari Mesir. Bayangkan penderitaan Yakub! Mungkin saat itu ia memandang keluarga Esau di balik gunung dan iri melihat kondisi mereka yang lebih baik. Siapa tahu?

Kita tahu kelanjutannya: keluarga Yakub mengungsi ke Mesir di mana Yusuf menjadi penguasa, dan kedua anak Yusuf yaitu Efraim dan Manasye mendapat status sama seperti saudara Yusuf lain. Keluarga Yakub dalam 4 abad berikutnya menjadi bangsa Israel yang diperbudak oleh Penguasa Mesir. Generasi budak dari orang-orang yang leluhurnya membuat Perjanjian dengan Allah, di bawah kepemimpinan Musa menerima karya Allah yang membebaskan. Lihatlah Firaun yang terbenam dalam kedahsyatan Laut Merah yang terbelah! Ada pola yang bisa kita lihat di sini: kehidupan memburuk, kemudian membaik. Kemudian memburuk, dan sekali lagi Allah bekerja, membaik. Dengan cara yang dahsyat!

Bangsa Israel menjadi bangsa jajahan yang parah di bawah Kekaisaran Romawi, namun Tuhan Yesus hadir dan membebaskan manusia dari ikat-

andosa melalui pengorbanan di kayu salib. Hidup orang Kristen selama 1,5 abad berikutnya sangat buruk teraniaya, namun situasi membaik ketika kekristenan justru menjadi agama negara di wilayah Romawi Timur, oleh Kaisar Konstantin Agung.

Dan generasi demi generasi melalui proses seperti itu, membaik, memburuk, membaik lagi oleh tangan TUHAN Allah semesta alam. Bukan karena kapan lahir, bukan karena di mana lahir, bukan di bawah bintang apa atau binatang apa, melainkan karena TUHAN menjadi Allah-nya dan generasi tersebut menjadi umat-Nya. Bukankah kita sekarang juga perlu memandang generasi saat ini, sekarang juga, dengan cara yang sama? Penentunya bukan soal Generasi Millennial yang berdasarkan tahun lahirnya. Faktor penentu adalah relasi dengan Tuhan, masuk dalam Perjanjian dengan Tuhan:

*"Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan"* (Rm 10:9-10). Orang-orang Kristen dari generasi manapun seharusnya tetap berada dalam Perjanjian ini. Dan kondisi kehidupan mungkin menjadi lebih buruk.

### **Generasi Kristen Sekarang**

Pada saat saya menulis artikel ini, berbagai indikasi menunjukkan kondisi manusia yang semakin memburuk secara ekstrem. Dalam satu

dan lain hal, mengingatkan pada kelaparan hebat yang dahulu melanda dunia, hingga Yakub harus mencari pertolongan dari Mesir.

Di bulan Agustus 2022, dunia dilanda kondisi ekstrem secara ekologis, terutama di wilayah utara. Sungai Rheine di Jerman mengering. Sungai Yangtze di Cina mengering. Ini menjadi bencana ekologis yang mempunyai dampak sangat besar. Perubahan iklim merupakan ancaman nyata, dan para ahli telah memperingatkan tentang kemungkinan bagian-bagian bumi menjadi tidak lagi dapat dihuni manusia. Seharusnya, orang-orang lebih panik karena bencana iklim.

Tapi saat ini dunia lebih fokus pada masalah hebat krisis keuangan global, di mana terjadi inflasi luar biasa atas harga energi, entah itu energi listrik, atau BBM. Ada berita bahwa 20 juta rumah tangga di Amerika Serikat dapat mengalami pemutusan aliran listrik. Masalah serupa juga melanda Inggris yang menaikkan batas atas harga energi sampai 80%. Masalah serupa juga terjadi di Eropa. Pencetusnya adalah perang Rusia-Ukraina yang sudah berlangsung 1/2 tahun, namun masih tetap sengit. Tapi kondisi harga minyak bumi tinggi sebenarnya juga disebabkan habisnya cadangan minyak.

Orang banyak bertanya-tanya tentang seberapa besar cadangan minyak yang ada di Arab Saudi, yang diklaim sangat besar. Masalahnya mungkin klaim itu tidak benar, cadangan minyak bumi di Timur Tengah semakin habis. Kerajaan Arab Saudi saat ini berjuang keras untuk men-



diversifikasi sumber ekonominya, karena mereka lebih tahu kebenaran tentang cadangan minyak yang ada. Ingat bagaimana kondisi di Indonesia: dahulu Indonesia masuk dalam kelompok negara eksportir minyak bumi. Tetapi produksi minyak bumi terus merosot, dan sekarang Indonesia justru jadi importir minyak bumi. Singkatnya, dunia seperti kelaparan akan sumber energi minyak. Harganya naik, dan beberapa bulan ke depan di belahan bumi utara banyak orang harus menghadapi musim dingin dalam kegelapan dan kedinginan.

Inflasi yang melanda dunia membuat banyak usaha terhenti. Orang bahkan memilih untuk keluar dari pekerjaan, sebab gaji yang diterima tidak cukup untuk hidup sedangkan selama terikat bekerja tidak boleh mencari sumber pendapatan lain. Terjadilah situasi di mana penghasilan kurang, tetapi justru perusahaan membuka banyak lowongan kerja untuk menggantikan para pegawai yang

mengundurkan diri. Krisis ekonomi macam apa yang masih menampilkan lowongan kerja di mana-mana?

Dari kondisi ini, maka Pemerintah Amerika Serikat menyatakan kondisi negara belum mengalami resesi, walaupun sudah selama dua kuartal berturut-turut perekonomiannya menyusut, sesuatu yang menurut definisi lama adalah indikasi teknikal resesi. Realitanya, rakyat di Amerika Serikat mengalami tekanan yang hebat dan harus menanggung tingginya biaya hidup. Banyak yang berhenti membayartagihan hutang, baik di Amerika Serikat maupun di Inggris. Juga di Republik Rakyat Cina!

Kekacauan keuangan melanda Republik Rakyat Cina, dengan masalah serius di properti dan perbankan. Mekanisme *pre-sales* membuat pengembang properti terus meneruskan-menambah proyek baru, namun tidak menyelesaikan proyek sebelumnya. Rakyat Cina akhirnya banyak yang menyatakan berhenti membayar cicilan kredit rumah yang tidak pernah

diselesaikan oleh pengembang. Ini menjadi krisis properti di seantero Cina daratan. Padahal, sektor properti memberikan lebih dari 40% Produk Domestik Bruto (PDB) di negeri tirai bambu itu.

Masalahnya, dengan kekacauan ini maka Bank tidak lagi dapat menilai berapa aset yang diagunkan. Bank menghadapi dilema dengan kredit dan agunan yang selama ini mereka pegang, sehingga situasi terus mengarah kepada krisis likuiditas, baik di Cina atau di Amerika Serikat atau Eropa. Keadaan ini merusak kerja sama ekonomi dalam sistem perbankan, di mana pada satu sisi orang tidak lagi percaya pada bank karena sistem cadangan fraksional membuat bank hanya menyimpan 10% dari dana tabungan, selebihnya dipinjamkan dengan bunga. Di sisi lain bank tidak percaya pada pengaju kredit atas nilai aset agunan mereka.

Kita lihat, kondisi ini membuat perbankan lebih banyak melepas aset, bahkan dengan harga di bawah pasar selama masih menutupi nilai kredit. Sebaliknya, muncul biaya dana

yang lebih tinggi untuk mendapatkan kredit seperti kredit perumahan. Dalam kondisi ini, justru terjadi kenaikan drastis harga rumah baru maupun biaya sewa rumah, misalnya di Amerika Serikat.

Kekacauan sistem keuangan menjadi masalah global, karena seluruhnya saling terikat. Bukan hanya perorangan, tapi juga di tingkat negara muncul ketidakpercayaan. Maka bahkan negara-negara mempunyai masalah untuk memenuhi kebutuhannya. Jika suatu negara tidak dapat memproduksi barang yang dibutuhkan, mereka harus mengimpor dari luar negeri dan menggunakan sistem perbankan, termasuk hutang antar bank. Masalahnya, kini antar bank antar negara pun terjadi situasi ketidakpercayaan, apakah kondisi negara dapat menjamin perbankan memenuhi kewajiban hutangnya, terutama dalam mata uang US Dollar. Kasus negara gagal bayar seperti terjadi dengan Sri Lanka, sangat mempengaruhi sikap perbankan global terhadap negara-negara berkembang yang kondisinya kurang lebih serupa.



flickr.com

Ini memperburuk inflasi di negara terkait karena masalah pemenuhan kebutuhan rakyat dari impor.

Kita bersyukur bahwa Indonesia sampai saat ini mampu memenuhi sendiri seluruh kebutuhan mendasar rakyat dengan produksi dalam negeri. Namun, banyak hal yang masih kita butuhkan dari luar, antara lain produk teknologi. Kondisi dunia saat ini jelas menghambat bahkan mengurangi tingkat produktivitas di Indonesia. Walaupun tidak menyeluruh, kita menghadapi tekanan ekonomi dari kondisi global, paling sedikit dari menurunnya penanaman modal asing dan pengembangan industri.

Dengan krisis finansial global ini, di atas bumi tidak ada negara yang benar-benar dapat lepas/tidak terpengaruh. Apakah ada perbedaan kondisi di antara generasi-generasi? Tidak, semua generasi menghadapi permasalahan serupa. Baik generasi X maupun Millennial, yang satu berusia 50 tahun dan yang lain berusia 35 tahun semuanya menghadapi kondisi perekonomian serupa, tantangan produktivitas serupa, juga masalah likuiditas yang sama.

Dalam kondisi ini, seorang yang berusia 35 tahun belum tentu dapat lebih produktif dibandingkan orang yang berusia 50 tahun. Kompetensi dan kapasitas tidak ditentukan oleh generasi. Lantas, seperti apa generasi orang-orang Kristen? Kembali kepada kisah Yakub dan kelaparan hebat yang melanda Kanaan, di mana semua bangsa mengalami situasi serupa. Orang Kristen juga berada di posisi yang sukar dan harus menghadapi krisis, baik secara ekonomi maupun

secara ekologi. Kita tidak tahu akan menjadi separah apa keadaan dalam 3 bulan mendatang. Banyak ahli ekonomi meramalkan situasi yang tidak begitu bagus. Namun apapun juga situasinya, kita perlu selalu mengingat bahwa Tuhan ada di atas segala situasi, berkuasa atas segala keadaan. Generasi orang Kristen bertahan bukan karena kemampuan atau kompetensi, melainkan oleh karena Tuhan yang menyediakan, Tuhan yang memberi jalan keluar, sesuai dengan Perjanjian yang dibuat-Nya.

Sangat penting dan merupakan hal utama untuk mengingat Perjanjian yang kita miliki dengan Tuhan. Sangat perlu untuk meneruskan kesadaran dan pengertian mengenai Perjanjian ini kepada generasi berikut, kepada anak-anak kita, kepada cucu-cucu kita, bahwa mereka juga perlu berada di dalam Perjanjian dengan Tuhan.

Kondisi krisis keuangan global, kondisi krisis ekologi, mungkin membawa umat manusia pada keadaan-keadaan yang tidak terpikirkan sebelumnya. Kita mengalami berbagai macam hal yang tidak pernah ada sebelumnya di dalam sejarah manusia. Secara teknologi, belum pernah dunia menjadi saling terhubung seperti sekarang. Tidak pernah ada konflik dengan intensitas informasi seperti sekarang. Tidak pernah terjadi ada negara maju, baik Amerika Serikat, Uni Eropa, maupun Jepang, bersama-sama mencetak uang begitu saja sebanyak itu, selama itu. Dan melihat kondisi hutang dari negara-negara, termasuk semua negara maju - ini juga menjadi hal yang rasanya tidak pernah terjadi sebelumnya.

Kombinasi beragam keadaan buruk dapat membawa umat manusia mengalami hal-hal yang juga tidak pernah terjadi sebelumnya. Apakah generasi orang Kristen dapat lepas dari situasi demikian? Tidak. Tetapi orang Kristen di dalam Tuhan selalu mempunyai harapan, berdasarkan kekuasaan Tuhan yang selalu lebih besar daripada segala masalah di dunia, bahkan dalam situasi yang tidak terbayangkan sama sekali.

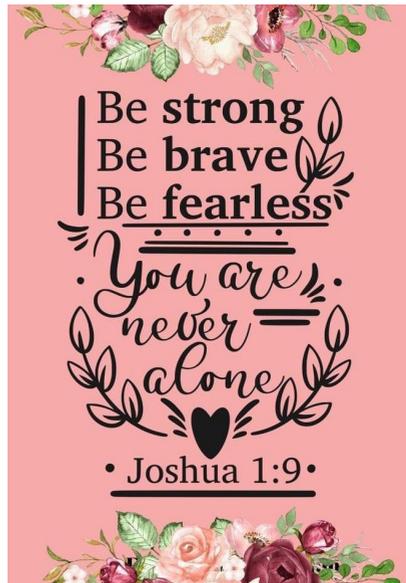
Generasi Kristen berikutnya, yaitu anak-anak dan remaja saat ini, akan mewarisi kondisi global yang penuh tantangan, bahkan sesuatu yang tidak pernah dialami oleh generasi yang lebih tua. Orang-orang yang sudah beruban saat ini, mungkin namanya Jerome Powell atau Jenet Yellen atau Joe Biden di Amerika Serikat, saat ini sedang membuat kebijakan yang mempengaruhi kondisi global. Mungkin untuk sesaat menyelesaikan permasalahan di Amerika Serikat, dan mudah-mudahan juga secara global, dalam waktu sementara. Tetapi ada kemungkinan besar kebijakan yang mereka ambil bagi Amerika Serikat mempengaruhi seluruh negara di bumi dalam jangka panjang, menjadi tantangan yang amat besar bagi generasi Kristen berikutnya.

Apakah kelak anak-anak ini, saat mereka memasuki usia produktif, dimulai sekitar usia 23 tahun, dapat menangani permasalahan dengan beban yang luar biasa? Melihat respon perilaku generasi Millennial saat Pandemi, kita menemukan keputusan, sikap apatis, dan menarik diri, seperti yang terjadi di tahun 2021 lalu. Apakah generasi berikutnya da-

pat bertahan melalui badai yang bahkan lebih keras dibandingkan tekanan Pandemi Covid-19?

Generasi Kristen berikutnya perlu dipersiapkan dalam iman yang lebih dalam, yang akan diuji dalam api pencobaan yang lebih panas, bahkan dalam risiko kemungkinan terjadi perang dunia ke-3. Mengenal Tuhan bukan hanya soal moralitas, bukan sekedar ide tentang ritual dan karakteristik identitas. Mengenal Tuhan berarti berada di dalam Perjanjian dengan-Nya, mempunyai akses pada kuasa Ilahi yang tidak terbatas, yang melampaui segala akal, dan yang memampukan generasi Kristen berikutnya untuk tetap bertahan hidup, bertahan dalam iman, dan menyatakan Kerajaan Allah di atas muka bumi. Terpujilah TUHAN atas segala kuasa dan kemuliaan-Nya!

Donny A. Wiguna



biblenets.com

# Mengenal Lebih Dekat Penyakit yang Diturunkan kepada Anak

Kehadiran seorang anak di tengah keluarga merupakan anugerah Tuhan. Setiap anak diciptakan secara unik. Keunikan tersebut tampak dalam rangkaian genetik seorang anak yang berbeda dengan anak lainnya. Beberapa rangkaian tersebut dapat berupa kelainan bawaan yang diturunkan dari orang tua kepada sang buah hati. Mari kita mengenal lebih dekat beberapa kelainan bawaan pada anak.

## Thalasemia

Thalasemia adalah kelainan darah yang diturunkan (dari orang tua ke anak melalui gen). Kelainan ini menyebabkan tubuh tidak dapat memproduksi hemoglobin sebagai bagian penting dari sel darah merah. Maka sel darah merah tubuh tidak berfungsi dengan baik dan bertahan dalam waktu yang singkat dalam aliran darah, sehingga hanya sedikit sel darah merah sehat yang terdapat di aliran darah.

Sel darah merah berperan dalam membawa oksigen ke seluruh sel tubuh. Oksigen diperlukan sel tubuh untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Pada kondisi Thalasemia, jumlah sel darah merah yang sehat hanya sedikit, sehingga pasokan oksigen ke sel tubuh tidak mencukupi. Maka seorang penderita Thalasemia tampak pucat, mengalami rasa lelah

dan lemah tubuh. Kondisi ini disebut anemia. Penderita Thalasemia dapat mengalami anemia ringan hingga berat. Anemia berat dapat merusak organ dan menyebabkan kematian.

Jenis Thalassemia menentukan gejala anemia. Gejala anemia akan dirasakan oleh penderita Thalasemia mayor pada 2 tahun pertama kehidupan, tetapi pada Thalassemia minor gejala anemia mungkin tidak terlihat dengan jelas. Selain pucat, sering merasa lelah, dan lemah tubuh. Penderita Thalassemia mayor membutuhkan transfusi darah berulang. Bentuk wajah yang khas "*cooley face*", pembesaran pada perut dan gangguan pertumbuhan serta perkembangan merupakan gejala yang dapat ditemukan pada anak dengan thalassemia mayor. Kondisi tersebut terjadi karena gangguan pembentukan sel darah merah yang berdampak terhadap organ lain seperti sumsum tulang, tulang, hati dan limpa. Apabila seorang anak menunjukkan gejala demikian, dapat segera dikonsultasikan dengan tenaga kesehatan.

Thalasemia diturunkan dalam keluarga. Beberapa orang mengetahui tentang Thalassemia karena mereka memiliki kerabat dengan kondisi serupa. Apabila ayah dan ibu tampak sehat tetapi ternyata kedua orang tua menjadi pembawa gen Thalasemia

(*carrier*), maka terdapat peluang sebesar 25% anak akan mengalami Thalasemia. *Carrier* tidak akan menunjukkan gejala, tetapi dapat menurunkan gen Thalasemia kepada anaknya. Pemeriksaan pra-nikah menjadi hal yang penting dilakukan untuk memastikan kedua calon mempelai tidak menjadi *carrier* Thalasemia.

Cangkok sumsum tulang dan terapi gen menjadi pilihan dalam menyembuhkan anak dengan Thalasemia, tetapi kedua hal tersebut belum mampu dilaksanakan di Indonesia. Pemberian transfusi darah dan terapi penyaringan besi merupakan hal yang rutin dilakukan pada pasien anak dengan Thalasemia di Indonesia karena hingga saat ini belum ada terapi yang dapat menyembuhkan mereka. Pencegahan melalui pemeriksaan pra-nikah menjadi hal yang penting.

### **Hemofilia**

Hemofilia merupakan kelainan pendarahan akibat darah tidak dapat membeku dengan baik sehingga terjadi pendarahan spontan, pendarahan setelah cedera ataupun pasca operasi. Pada darah terdapat faktor pembekuan yang dapat membantu menghentikan pendarahan. Anak dengan Hemofilia memiliki kadar faktor pembekuan VIII (8) atau faktor IX (9) yang rendah sehingga pendarahan sulit untuk berhenti. Gejala lain yang timbul selain pendarahan antara lain mudah mengalami memar tanpa didahului trauma, bengkak serta nyeri pada sendi

hingga mengalami kesulitan untuk berjalan. Kondisi Hemofilia yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan amputasi anggota gerak tubuh hingga mengalami kematian akibat pendarahan hebat. Tingkat keparahan Hemofilia yang dimiliki seseorang ditentukan oleh jumlah faktor pembekuan dalam darah. Semakin rendah jumlah faktor pembekuan, semakin besar kemungkinan terjadinya pendarahan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius.

Kelainan pendarahan ini hanya dialami oleh anak laki-laki, diturunkan dari kedua orang tua. Apabila ayah dan ibu tampak sehat tetapi ternyata Ibu menjadi pembawa gen Hemofilia (*carrier*), maka terdapat peluang sebesar 50% anak laki-laki akan mengalami Hemofilia dan 50% anak perempuan sebagai *carrier* Hemofilia. Pemeriksaan pra-nikah menjadi hal yang penting untuk memastikan calon istri bukan *carrier* Hemofilia dan calon suami bukan penderita Hemofilia.

Pemberian faktor pembekuan darah sebagai terapi sementara karena hingga saat ini belum ada tatalaksana yang dapat menyembuhkan anak dengan Hemofilia di Indonesia, seperti cangkok sumsum tulang dan terapi gen. Maka pencegahan melalui pemeriksaan pra-nikah menjadi penting untuk dilakukan.

### **Penyakit Jantung Bawaan**

Penyakit Jantung Bawaan (PJB) merupakan kelainan jantung yang dialami bayi sejak lahir. Proses pembed-

tukan jantung yang tidak normal terjadi sejak pertumbuhan janin di dalam rahim. Berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses pembentukan jantung antara lain kelainan genetik dari orang tua ditambah faktor lingkungan yang hingga saat ini masih terus diteliti para ilmuwan di dunia.

Sekitar 1% dari seluruh kelahiran anak akan lahir dengan kelainan jantung bawaan. Peningkatan risiko 3 kali lipat pada kelahiran anak dengan PJB akan dialami oleh anak yang orang tuanya juga PJB. Orang tua dengan PJB memiliki peluang 50% untuk memiliki anak dengan kelainan jantung yang sama. Jenis kelamin anak memiliki risiko yang sama baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi, ada juga kemungkinan 50% bahwa bayi akan lahir sehat. Calon orang tua dengan kelainan jantung bawaan perlu berdiskusi dengan tenaga kesehatan sebelum kehamilan terkait kondisi janin yang mungkin akan mengalami PJB. Pemeriksaan USG jantung janin dapat dilakukan mulai usia kehamilan 18 minggu untuk mendeteksi adanya kelainan jantung pada janin.

Gejala yang dapat terlihat segera setelah lahir pada kelainan jantung yang berat antara lain bayi tampak kebiruan dan bernapas cepat. Pada beberapa kondisi PJB yang ringan biasanya tidak langsung terlihat gejala saat lahir, tetapi seiring bertambahnya usia anak, akan terlihat gejala antara lain mudah lelah, sesak saat beraktivitas, bengkak pada kaki, gangguan pertumbuhan dan per-

kembangan. Segera bawa anak ke fasilitas kesehatan apabila didapatkan gejala tersebut. Melalui pemeriksaan USG jantung (*echocardiography*) dapat diketahui jenis kelainan jantung bawaan pada anak. Pengobatan PJB meliputi tindakan operasi atau obat yang diminum, dan telah tersedia di Indonesia. Semakin cepat terdeteksi kelainan jantung, semakin cepat tindakan pengobatan dapat dilakukan sehingga anak dapat bertumbuh secara optimal.

Terlepas dari setiap kemungkinan kelainan yang dapat diturunkan dari orang tua kepada anaknya, setiap anak dibentuk oleh Tuhan sedemikian rupa ajaibnya. Pemazmur berkata, "*Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku*" (Mzm 139:13). Artinya, Tuhan terlibat secara aktif dan penuh dengan kreativitas saat menciptakan setiap anak. Tuhan memperhatikan setiap anak sejak masih dalam kandungan ibu: mulai dari janin berkembang hingga lahir dan bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Tuhan mengasihi setiap anaknya dan tidak ada sesuatu pun yang dapat memisahkannya dari kasih-Nya. Anak yang sehat maupun anak yang sakit, semua sama berharga di mata Tuhan. *Be grateful with every condition because He always hold our future.*

*Soli deo Gloria.*

**Dr. dr. Lianda Tamara, Sp.A**  
tamaralianda@gmail.com



Renungan-renungan di bawah ini adalah bahan untuk PERSEKUTUAN KELUARGA SEMINGGU SEKALI. Bahan diambil dari "The One Year Book of Devotions for Women".

## MINGGU KE-1 OKTOBER 2022 GUDANG SENJATA ALLAH

**BACAAN ALKITAB: Markus 14:27-52**

Tuhan sangat mengenal kita manusia. Dia pribadi datang ke dunia agar Ia dapat mengalami sendiri apa yang manusia alami: rasa sakit, kesulitan, dan bahkan percobaan, seperti tertulis di dalam Ibrani 4:15, *"Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa."* Yesus tahu bahwa bagaimanapun kesediaan kita untuk berjalan bersama-Nya, melayani-Nya, dan menaati-Nya, adakalanya "tubuh jasmani" kita tidak menginginkan hal itu.

Bagaimana kita bisa menguatkan diri kita? Pertahanan kita yang terbaik adalah dengan memperlengkapi diri secara spiritual. Kita perlu berjaga-jaga dan berdoa, seperti dikatakan Yesus. Senjata terbaik untuk mempertahankan diri yang tersedia di dalam gudang senjata kita adalah Firman Allah. Ketika Yesus dicobai Iblis (dan Iblis bahkan menggunakan Firman Allah yang dia 'olah' sesuai dengan tujuannya), Yesus

melihat kebohongan Iblis, dan Ia mengutip Firman Allah dengan benar untuk menyerang balik. Kita belajar dari Alkitab apa yang benar dan apa yang salah. Jika kita setiap hari membaca Firman Tuhan, kita akan terbiasa dengannya dan dapat menggunakannya saat kita menghadapi percobaan. Inilah yang dimaksud dengan "berjaga-jagalah" (Mrk 14:38).

Senjata kedua untuk mempertahankan diri adalah berdoa. Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk berdoa agar saat percobaan menyerang, mereka dapat sejalan dengan Allah dan melakukan kehendak-Nya. Kita pun haruslah demikian.

### AYAT MAS:

*"Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam percobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah."*

**Markus 14:38**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Dalam perikop ini, Tuhan kita mengajarkan kita untuk mempersenjatai diri kita dengan Firman-Nya dan doa agar kita tidak terjatuh ke dalam tangan si Iblis, yang senantiasa berusaha menjatuhkan kita dengan memakai kebutuhan kita akan sandang dan pangan, kekayaan, kemashyuran, serta kenikmatan dunia. Tanpa kekuatan dari Tuhan, niscaya kita akan jatuh dalam percobaan-percobaan ini. Berapa banyak anak-anak Tuhan, bahkan hamba-hamba Tuhan yang jatuh karena ketamakan akan uang, keinginan untuk menjadi orang yang 'ternama', serta rayuan nafsu birahi. Kita akan menjadi kuat jika kita ingat akan larangan-larangan serta janji-janji-Nya di dalam Firman-Nya, serta berdoa setiap saat memohon perlindungan-Nya. Dengan berdoa serta membaca Firman setiap hari, hubungan kita dengan Tuhan akan menjadi dekat. Ini adalah salah satu warisan yang harus kita wariskan kepada anak-cucu kita. Bacakanlah kepada mereka sejak mereka masih bayi kisah-kisah di dalam Alkitab setiap hari, serta ajarkan mereka berdoa sejak mereka kecil agar mereka dapat menjadi orang-orang yang berjalan bersama Tuhan seumur hidup mereka.

### FIRMAN TUHAN DAN DOA ADALAH SENJATA YANG PALING AMPUH UNTUK MELAWAN SI JAHAT

## BAHKAN DI ANATOT

**BACAAN ALKITAB: Yeremia 11:18-23**

Jenis kesepian yang terburuk adalah kesepian spiritual. Yeremia mengalami hal ini di kota kelahirannya sendiri, Anatot (Yer 1:1). Tidak ada yang mau mendengarkan pesannya. Penduduk kota, para tetangga dan teman, bahkan keluarganya sendiri, membencinya. Dia sangat terpukul ketika ia menyadari bahwa orang-orang yang paling dekat kepadanya tidak mau mengikuti pembaharuan-pembaharuan dari Raja Yosia dan kembali kepada Tuhan.

Apakah yang Yeremia lakukan? Pertama-tama, ia menggerutu kepada Allah. “*Aku mau berbicara dengan Engkau tentang keadilan,*” keluhnya (Yer 12:1). Kita boleh melakukan itu. Beritahukan Allah bagaimana rasanya berada seorang diri secara spiritual di antara orang-orang yang paling kita pedulikan. Yeremia mengerti bagaimana rasanya ketika ia mengeluh: mujur hidup orang fasik dan sentosa semua orang yang berlaku tidak setia (Yer 12:2-4).

Setelah menyampaikan keluhannya, Yeremia baru mendengarkan perkataan Allah, tetapi itu bukanlah hal yang mudah! Ia tetap menjadi olok-olok dan obyek pembalasan (Yer 12:5-6), namun Allah berjanji, “*Jika engkau mau*

*kembali, Aku akan mengembalikan engkau menjadi pelayan di hadapanku, ..... Aku menyertai engkau untuk menyelamatkan dan melepaskan engkau*” (Yer 15:19-20).

Kesepian dapat menarik kita kepada komitmen kepada Tuhan yang lebih dalam. Akan datang saat ketika kata-kata dari hymn “I’ve Decided to Follow Jesus” menjadi kata-kata kita juga: “Meskipun tidak seorangpun pergi bersamaku, aku tetap akan mengikut Yesus. Tidak akan berbalik.” Biarlah kita belajar bahwa kesepian adakalanya merupakan harga yang harus kita bayar untuk iman kita, bahkan di “Anatot”, di rumah kita sendiri.

### AYAT MAS:

*“Sebab itu beginilah firman TUHAN tentang orang-orang Anatot yang ingin mencabut nyawaku dengan mengatakan: ‘Janganlah bernubuat demi nama TUHAN, supaya jangan engkau mati oleh tangan kami!’”*

**Yeremia 11:21**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Mengikuti Tuhan bukanlah hal yang mudah. Seringkali kita akan ditinggalkan teman-teman, orang-orang di lingkungan kita bekerja, bahkan keluarga kita sendiri tatkala kita memutuskan menerima keselamatan Tuhan dan mengikuti Dia, terlebih lagi jika kita hidup di antara orang-orang yang berbeda keyakinan. Bahkan ada yang diusir dari keluarga dan suku bangsanya! Sudah untung tidak dianiaya sampai mati! Tetapi dengan berpegang pada janji Tuhan bahwa Ia akan menyertai kita untuk menyelamatkan dan melepaskan kita, kita akan diberi kekuatan untuk menjalani iman kita, bahkan menjadi pelayan-Nya yang setia. Keteguhan iman kita sampai akhir tidak akan sia-sia, dan iman yang demikian haruslah kita ajarkan serta turunkan kepada anak-cucu kita agar mereka dapat merasakan hidup diberkati di dalam Tuhan. Bagaimana caranya? Melalui teladan hidup kita. Dengan melihat hidup kita yang lurus di jalan Tuhan, mereka akan menyaksikan berkat-berkat Tuhan di dalam hidup kita, dan meneladaninya.

**WARISKANLAN IMAN YANG TEGUH KEPADA ANAK-CUCU KITA**

## PERKECUALIAN-PERKECUALIAN

BACAAN ALKITAB: I Raja-Raja 3:1-15

Bagaimanakah kita menunjukkan kasih kita kepada Tuhan? Apakah kita mengasihi Tuhan dan mengikuti-Nya “*hanya kalau .....*”? Tidak seorangpun sempurna, itu benar, namun ada perkecualian-perkecualian yang harus kita akui! Kadang-kadang kita memanjakan diri dan mengizinkan terlalu banyak penyimpangan spiritual. Kita dapat dan harus lebih menunjukkan kasih kepada Tuhan dengan menangani “kecenderungan-kecenderungan Salomo” kita.

Salomo melebihi raja-raja sebelum dan sesudahnya, namun dalam kehidupannya ada juga “perkecualian-perkecualian”. Salomo mengasihi banyak perempuan asing. Mereka membuat hati Salomo berbalik dari Tuhan. Bukannya hanya mempercayai Tuhan Allah seperti ayahnya, Daud, ia ikut-ikutan menyembahilah-ilah dari para perempuan-perempuan asing itu. (I Raja 11:1, 4). Sedikit demi sedikit sepanjang hidupnya, Salomo mengizinkan dirinya membiarkan perkecualian-perkecualian berlaku bagi dirinya.

Apakah itu lawan jenis, harta milik, kekayaan, kemasyuran, keberhasilan, atau yang lainnya, setiap kita harus menghadapi “Diri Salomo” kita. Mudah untuk mengizinkan diri menyimpang sedikit demi sedikit dari jalan kita.

Sedikit berselingkuh, sedikit bermalas-malasan, dan membiarkan kejahatan menjejalkan kakinya di dalam pikiran dan kedisiplinan kita. Pada saat kita melepaskan kesalahan kita dan berpegang erat pada ketidaksalehan, kita akan kehilangan arah kita dan membiarkan orang lain mengontrol hidup kita. Erosi pada nilai-nilai baik yang kita pegang erat, seringkali mulai hampir tak terlihat saat kita harus mengambil keputusan yang tampaknya kecil, remeh. Allah akan menolong kita berjaga-jaga terhadap bahaya dan melihat setiap serangan mendadak dari si jahat. Jika kita gigih mendengarkan dan menaati firman-Nya, kita akan dapat mendengar suaranya yang lembut dan tenang mengingatkan kita, “Tidak ada pengecualian.”

### AYAT MAS:

*“Dan Salomo menunjukkan kasihnya kepada TUHAN dengan hidup menurut ketetapan-ketetapan Daud, ayahnya; hanya, ia masih mempersembahkan korban sembelihan dan ukupan di bukit-bukit pengorbanan.”*

**I Raja-Raja 3:3**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah anak-cucu kita meneladani kehidupan spiritual kita? Jika anda adalah seorang aktivis gereja, diaken, penatua, bahkan hamba Tuhan, apakah anak-cucu anda meneladani anda dan mengikuti jejak anda? Tidak sedikit hamba Tuhan yang anak-cucunya bukan saja tidak mengikuti langkah leluhurnya, bahkan hidupnya menyimpang dari jalan Tuhan. Mengapa? Karena orang tua mereka memberikan mereka kelonggaran untuk menyimpang dari jalan hidupnya. Malahan ada yang lebih senang jika anaknya tidak menjadi hamba Tuhan seperti dirinya yang mungkin hidupnya tak berkecukupan. Jika kita yakin dan percaya bahwa mengasihi Tuhan dan mengikut-Nya adalah satu-satunya jalan yang membawa kita kepada kebahagiaan, hendaknya kita wariskan hal ini kepada anak-cucu kita melalui teladan hidup kita.

### MENGIKUT TUHAN TIDAK ADA PERKECUALIAN-PERKECUALIAN

## KETIKA KITA TAK MAU MENDENGARKAN

**BACAAN ALKITAB: Yehezkiel 43:1-12**

Suara Tuhan dapat membuat kita rendah hati, membangkitkan semangat kita, dan menguatkan kita untuk mendengar lebih banyak lagi. Jika secercah dari kemuliaan-Nya terpancar pada muka kita, sedikit sentuhan dari Roh-Nya menegakkan kita, barulah kita siap untuk mendengar suara-Nya. Kita harus siap saat mendengar suara-Nya karena apa yang kita dengar tidak akan selalu seperti apa yang kita harapkan atau ingin dengar!

Yehezkiel diberitahu bahwa hidupnya akan sulit dan pelayanannya tidak akan dianggap orang (Yeh 2:6-7). Allah membuatnya menjadi penjaga orang-orang yang tidak mau dijaga! Berkali-kali Allah menyuruh Yehezkiel untuk menyampaikan ratapan-ratapan dan berita-berita tentang penghukuman yang mengerikan: *"Ucapkanlah suatu ratapan mengenai raja Israel (19:1), dan bernubuatlah melawan gembala-gembala Israel"* (34:2). Kara-kata yang keras ini ditujukan pada para pemimpin dan raja-raja, juga sejawat Yehezkiel. Kemudian Yehezkiel disuruh berbicara kepada bangsa Israel mengenai Bait Allah *"agar mereka menjadi malu melihat kesalahan-kesalahan mereka"*

(43:10). Mengapa? Karena Allah menuntut "kekudusan sepenuhnya" di Bait-Nya (43:12). Firman Allah ditujukan untuk membuat orang malu. Orang tidak ingin mendengar apa yang Allah harus katakan, tetapi mereka sungguh memerlukannya.

Apakah anda yakin anda ingin mendengar suara Allah? Apakah anda bersedia menghadapi apa yang Allah akan katakan kepada anda? Allah ingin kita mendengarkan firman-Nya.

### AYAT MAS:

*"Maka engkau, hai anak manusia, terangkanlah kepada kaum Israel tentang Bait Suci ini, agar mereka menjadi malu melihat kesalahan-kesalahan mereka, juga bagaimana Bait Suci itu kelihatan dan rancangannya."*

**Yehezkiel 43:10**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Allah menuntut kekudusan dari anak-anak-Nya. Ia menaruh Roh Kudus di dalam hati setiap anak-Nya untuk memperingatkan serta menegur dia jika ia mulai berjalan menyimpang dari kebenaran Allah. Tidaklah heran saat seorang anak Tuhan melakukan hal yang berdosa, hatinya merasa tidak enak. Bahkan ada yang merasakannya untuk waktu yang sangat lama. Itu adalah teguran dari Tuhan akan kesalahan kita. Tetapi awaslah, jika kita mengabaikannya, bukan hanya sekali, tetapi berulang kali, teguran itu akan berhenti. Kita menjadi kebal. Namun kasih-Nya akan berusaha membawa kita kembali melalui hukuman yang berat. Seorang pencuri, misalnya. Mencuri untuk pertama kali mungkin lolos. Namun jika diulangi perbuatannya, bahkan berkali-kali, Tuhan tidak akan meloloskan. Ia akan membiarkan polisi menangkap serta menghukumnya, karena Tuhan menuntut kekudusan hidup dari anak-anak-Nya. Jika hidup kita tidak kudus, Tuhan akan menurunkan tangan-Nya atas diri kita dan mempermalukan kita. Tuhan maha pengampun, tetapi Ia juga maha adil dan pengasih. Ia tidak ingin kita binasa. Karena itulah hidup yang kudus hendaknya kita wariskan kepada anak-cucu kita.

**TUHAN MENUNTUT HIDUP YANG KUDUS DARI ANAK-ANAKNYA.**

## BIBIR KEBENARAN

**BACAAN ALKITAB: Yesaya 6:1-13**

Ketika kita memandang Allah, kita akan melihat diri kita yang sesungguhnya. "Hancurlah kita!" kata kita. Melihat Dia memandang kita, membuat kita sadar akan cacat cela di dalam karakter kita. Ketika kita memandang Tuhan, kita juga akan melihat dunia ini dan kebobrokannya. Dan kita akan berhenti berkata, "Ini aku, tetapi utuslah orang lain," dan mulai berkata, "Tuhan, aku akan pergi! Utuslah aku." Dia lalu akan memperengkapi kita dengan menguduskan kita untuk melayani-Nya. Apa yang kita sampaikan akan masuk ke dalam pikiran orang-orang yang mendengar dan membuat mereka memutuskan untuk ikut Tuhan atau melawan-Nya.

"Tetapi, kepada siapa saya harus berbicara?" kita mungkin bertanya. "Bagaimana kita tahu siapa yang membutuhkan kabar keselamatan Tuhan?" Tuhan memberitahukan Yesaya apa yang harus diberitakan kepada 'orang-orang itu.' 'Orang-orang itu' adalah orang yang sama yang dikhotbahi Yesaya selama ini. Sesungguhnya, ia mulai kecil hati karena orang-orang itu tidak memberikan respons. Dan kini Tuhan mengutus dia kembali kepada mereka untuk menyampaikan lagi berita Tuhan yang sama. Dan yang lebih parah, Tuhan mem-

beritahu Yesaya bahwa mereka tetap tidak akan mendengarkan! Namun itu bukanlah urusan dia, kata Tuhan.

Bagaimana kita dapat terus maju jika semua usaha kita tampaknya sia-sia? Kita perlu waktu untuk memandang Allah lagi sehingga kita dapat melihat diri kita yang baru, pandangan kita yang baru akan dunia, dan kepedulian yang baru di dalam hati kita. Maka kita akan mampu kembali kepada orang-orang pemberontak itu dan melihat perbedaannya. Mungkin bukan di dalam diri mereka, tetapi yang pasti di dalam diri kita! Kita akan mendapatkan bahwa kita memiliki kapasitas untuk setia melakukan perintah Tuhan tanpa harus melihat hasilnya.

### AYAT MAS:

*"Tetapi seorang dari pada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambalnya dengan sepiit dari atas mezbah. Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: 'Lihat, ini telah menyentuh bibirmu, maka kesalahannya telah dihapus dan dosamu telah diampuni.'"*

**Yesaya 6:6-7**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Mengabarkan Injil, terlebih lagi menginjili orang, bukanlah pekerjaan yang mudah, yang hanya memerlukan bibir kita. Pada saat kita berhadapan dengan orang yang akan kita injili, bibir kita ini terkatup rapat, sukar untuk dibuka, bukan? Karena itulah banyak anak Tuhan yang berkata, "Ini aku, tetapi utuslah orang lain, jangan aku karena aku tak mampu, tak layak, tak akan berhasil." Diperlukan kesadaran kita, kebersediaan kita, dan kesetiaan kita untuk dapat menjawab panggilan ini. Kesadaran bahwa kita tak layak, tetapi pertolongan Tuhan akan memampukan kita. Kesadaran bahwa dunia sungguh membutuhkan keselamatan Tuhan. Kebersediaan kita untuk mengikut Tuhan dan melayani Dia sesulit apapun. Kesetiaan kita untuk sepanjang hidup melayani Tuhan. Ini adalah nilai-nilai yang harus kita wariskan kepada anak-cucu kita. Kita hendaknya mengajak dan mendorong generasi penerus kita untuk meneruskan apa yang telah kita lakukan sepanjang hidup kita.

### TUHAN TIDAK AKAN MEMBIARKAN KITA HILANG HARAPAN

## MEMAR TAPI TAK AKAN PATAH

**BACAAN ALKITAB: Yesaya 42:1-17**

Anda mungkin berpikir bahwa memar-memar yang Juruselamat kita derita di bumi ini akan membuat-Nya hilang semangat. Tetapi Allah menolong Dia. *“Lihat, itu hambaKu yang Kupegang,” kata-Nya (Yes 42:1).* Tuhan tidak akan membiarkan yang lemah dihancurkan atau pengharapan yang sekecil apapun dipadamkan. Tak ada alasan untuk itu.

Di atas salib, Juruselamat kita didera dan diremukkan dengan tiada taranya, dan cahaya-Nya hampir saja dipadamkan oleh dosa kita yang bak air bah, namun Ia tidak pernah dapat dihancurkan. Bukankah kata-kata ini sungguh menghiburkan?

Yesaya 42:3 mengatakan, *“Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya.”* Buluh adalah semacam tanaman yang tumbuh di tepi danau atau sungai, yang mempunyai tangkai yang tengahnya kosong. Orang memakai buluh untuk membuat musik atau pena untuk menulis. Buluh itu mudah patah dan hancur, mudah patah (bukan putus!) terinjak kaki binatang, tertiuip angin, atau bahkan oleh burung yang dengan ringan hinggap di atasnya. Sekali patah, tidak akan ada gunanya sama sekali.

Tangkai yang lain mungkin bisa diperbaiki, misalnya dengan mengikatkannya pada sesuatu agar tegak kembali, namun tidak demikian dengan buluh. Yesus dibuat penuh bilur-bilur di tubuh-Nya, namun Ia tidak pernah hancur. Allah memandang-Nya dan berkata: *“Saya harus memperbaiki buluh ini, karena Ia diperuntukkan untuk membuat musik!”*

Apakah anda juga terluka? Apakah anda merasa harapan anda telah padam? Dengarkanlah janji Allah: *“Tidak akan pernah putus atau padam.”* Percayakah Anda?

### AYAT MAS:

*“Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia ia akan menyatakan hukum.”*

**Yesaya 42:3**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Di dalam hidup kita, baik hidup kita sehari-hari maupun dalam pelayanan kita, seringkali kita menghadapi masalah yang rasanya tidak ada pemecahannya, yang membuat kita frustrasi dan hilang harapan. Misalnya, usaha yang tidak pernah bangkit-bangkit lagi dari keterpurukannya setelah pandemi Covid-19; mendoakan keselamatan seseorang yang kita kasih dan usaha menginjilinya yang tidak pernah terlihat hasilnya sampai sekian tahun, bahkan sekian puluh tahun; usaha untuk hidup seturut dengan jalan Tuhan namun jatuh lagi dan jatuh lagi. Semua itu mungkin membuat kita patah semangat dan berpikir bahwa memang kita ‘ditakdirkan’ untuk menjadi seperti itu. Namun janji Tuhan dengan jelas mengatakan bahwa Ia tidak akan pernah memutuskan buluh yang telah terkulai terinjak masalah besar atau memadamkan bara api yang hampir mati tersiram percobaan-percobaan yang berat. Janganlah putus asa! Berharaplah terus kepada-Nya, niscaya Ia akan mendengar doa kita. Harapan yang tak terpatahkan atau terpadamkan ini hendaknya kita wariskan juga kepada anak cucu kita.

**TUHAN TIDAK AKAN PERNAH MEMBIARKAN PENGHARAPAN KITA PADAM**

## KITA TIDAK MEMBUNUH RAKSASA SETIAP HARI

BACAAN ALKITAB: I Samuel 21:1-15

Kita semua pasti pernah mengalami hari-hari baik dan hari-hari buruk hidup kita. Sering juga, hari yang sungguh-sungguh buruk datang setelah hari yang sungguh-sungguh baik. Namun Allah selamanya sama terhadap kita, bagaimanapun hari-hari kita. Daud mengalami hal itu.

Suatu hari, Daud muda tiba di medan pertempuran dimana ia mendengar raksasa Goliat yang berasal dari kota Gat di Filistin, menantang umat Allah. Maka Daud dengan berani membunuhnya (I Sam 17:32-51).

Raja Saul membawa Daud ke istananya sebagai hambanya, tetapi kemudian ia iri kepada Daud sedemikian rupa sehingga berusaha membunuhnya (I Sam 19:9-10). Maka Daud menjadi pelarian. Ia kemudian sampai kepada Akhis, raja kota Gat dan mencari perlindungan di sana dengan berpura-pura gila. Namun para pembantu raja Akhis tidak mempercayainya sehingga Daud menjadi takut dan harus melarikan diri lagi.

Daud telah membunuh raksasa dari raja Akhis, namun ia takut kepada raja dari sang raksasa! Bagaimanakah kita dapat merasa baik pada suatu hari dan pada hari berikut merasa

sangat buruk? Dari pengalaman Daud ini kita belajar bahwa kita tidak akan membunuh raksasa setiap hari. Adakalanya si raksasa akan menangkap kita, dan kita mengalami kegagalan yang sangat buruk. Yang kita ingini kemudian adalah melarikan diri. Kita mungkin saja kehilangan fokus kita dan merasa sangat down sehingga kita tak memiliki tenaga untuk melakukan apapun. Seperti Daud, hari-hari kita akan dipenuhi dengan kemenangan dan kekalahan. Tetapi ingatlah, Allah tidak pernah melepaskan Daud, dan Ia pun tidak akan pernah melepaskan kita. Maka, kita tidaklah boleh menyerah! Kita perlu menyesal, bertobat, mengerjakan lagi, mengumpulkan lagi, apapun itu, dan jangan biarkan sang raksasa menarik kita jatuh. Allah mengasihani kita, bahkan di saat kita gagal. Janganlah lupa itu!

### AYAT MAS:

*"Daud memperhatikan perkataan itu, dan dia menjadi takut sekali kepada Akhis, raja kota Gat itu."*

I Samuel 21:12

BAGAIMANAKAH DENGAN KITA? Bukankah kita pun sering mengalami kegagalan di dalam hidup kita? Terutama kegagalan dalam hidup sebagai anak-anak Tuhan. Kita ingin sekali hidup seturut Firman Tuhan, menyenangkan hati-Nya dengan melakukan segala perintah-Nya serta melayaninya, namun seringkali si Iblis yang kuat seperti raksasa menarik kita jatuh, membuat kita kecil hati dan merasa tak berdaya. Bukankah sulit sekali meninggalkan kenikmatan dunia untuk melayani Tuhan di ladang yang gersang penuh onak duri? Sulit sekali meninggalkan kehidupan duniawi yang penuh hura-hura dan hidup 'lurus' seperti perintah Tuhan. Kita seringkali menjadi kecil hati karena tak berdaya melawan godaan dunia. Namun kita harus ingat, Tuhan tidak pernah berubah. Ia akan selalu menolong kita, memberikan kita keberanian untuk melawan si raksasa Iblis. Pantang menyerah kepada si raksasa Iblis merupakan nilai yang harus kita turunkan kepada anak cucu kita.

**TUHAN AKAN MEMBERIKAN KITA KEBERANIAN UNTUK MELAWAN SI IBLIS**

## BERJALAN MENGELILINGI YERIKHO

**BACAAN ALKITAB: Yosua 6:1-27**

Ada kalanya penulis dari renungan ini menghadapi problema di dalam hidupnya, yang terlihat besar, sebesar benteng Yerikho. Tembok-temboknya terlihat menakutkan. Di saat ia terjaga, ia mendapatkan dirinya berkeliling-keliling dilemanya. Sungguh menyesak hati.

Allah memerintahkan Yosua untuk berjalan berkeliling Yerikho sekali setiap hari (Yos 6:3) untuk merobohkannya. Penulis pun belajar mendisiplinkan dirinya untuk berjalan mengelilingi 'Yerikho' nya hanya satu kali sehari! Dan pada waktu yang tepat Yosua dan orang-orangnya harus berjalan mengelilingi kota itu sebanyak tujuh kali (Yos 6:4, 15). Demikian juga ada waktu yang tepat bagi penulis untuk berusaha fokus mendoakan kesulitannya, dan ia belajar untuk menantikan Allah menunjukkan waktu tersebut.

Para imam membawa Tabut Tuhan yang melambangkan kehadiran Yahwe bersama umat-Nya. Dan penulis, setiap hari sementara ia mengelilingi 'Yerikho' nya, ia membawa 'tabut' bersamanya, mengingatkan dirinya atas

kehadiran Allah dan firman-Nya yang mempunyai kuasa meruntuhkan benteng-benteng yang kuat.

Tembok akan roboh suatu hari, dan semuanya akan berakhir. Tuhan akan dimuliakan dan pawai di tengah terik matahari yang berat itu akan dilupakan di tengah kemenangan yang manis rasanya. Demikian juga, sampai hari dimana 'Yerikho' kita roboh, Tuhan akan memberikan kita ketabahan dan kegigihan untuk berjalan 'mengelilingi Yerikho sekali sehari' bersama Tuhan kita dan rekan-rekan seiman kita, dengan keyakinan bahwa berapa tingginya tembok, kokohnya pintu gerbang, atau kuatnya musuh, suatu saat kita akan dapat mengalahkannya!

### AYAT MAS:

*"Haruslah kamu mengelilingi kota itu, yakni semua prajurit harus mengedari kota itu sekali saja; demikianlah harus engkau perbuat enam hari lamanya."*

**Yosua 6:3**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Problema pasti ada di dalam kehidupan setiap manusia di dunia ini, tidak terkecuali anak-anak Tuhan. Ada yang besar, ada yang kecil; ada yang makan waktu lama, ada yang hanya sebentar; ada yang menghancurkan semangat kita, tapi ada juga yang membangun diri kita. Apapun masalahnya, seberat apapun masalahnya, selama apapun itu, kita hendaknya membawanya kepada Tuhan dan dengan tabah dan gigih berjuang mengatasinya dengan pertolongan-Nya. Kegigihan dan ketabahan kita niscaya akan membuahkan hasil yang manis rasanya, dan kita pun akan segera melupakan kepahitan kita. Pandemi Covid-19 yang melanda kita pasti telah mengajar setiap orang, baik yang percaya Tuhan maupun yang tidak, untuk bersabar, tabah, berjuang dengan gigih melawannya. Sekarang ini, meskipun kita belum terbebas sepenuhnya dari virus mematikan ini, kita telah belajar mau tidak mau kita harus hidup berdampingan bersamanya tanpa perasaan takut seperti pada awal merebaknya pandemi ini. Kita belajar untuk bertahan dengan pertolongan Tuhan sampai kemenangan kita raih. Gigih bertahan dengan pertolongan Tuhan adalah nilai lainnya yang harus kita wariskan kepada anak cucu kita.

**BERTAHANLAH SAMPAI AKHIR BERSAMA TUHAN,  
IA AKAN MEMBERI KITA KEMENANGAN**

# LDR - Siapa takut?

Apa itu LDR? Mungkin sebagian dari kita ada yang sudah tahu apa kepanjangan dari LDR, tapi mungkin juga ada yang menduga-duga. Semacam virus barukah? Atau teknologi baru?

LDR adalah singkatan dari "*Long Distance Relationship*" atau "Hubungan Jarak Jauh". Istilah ini biasa digunakan untuk pasangan yang karena satu atau lain hal terpaksa berpisah cukup jauh untuk jangka waktu tertentu. LDR ini bisa terjadi pada pasangan yang masih berpacaran ataupun yang sudah menikah, walaupun begitu, istilah LDR ini lebih sering digunakan untuk pasangan yang masih berpacaran. Sering terjadi LDR ini pada akhirnya membuat pasangan tersebut menjadi betul-betul berpisah untuk selamanya. Waktu yang terlalu lama dan jarak yang terlalu jauh memisahkan pasangan tersebut dapat membuat salah satu atau kedua pasangan tersebut akhirnya berpaling ke lain hati. Ini terjadi terutama pada pasangan yang masih berpacaran, walaupun tidak tertutup kemungkinan bagi pasangan yang sudah menikah. Sampai-sampai kisah-kisah sedih tentang LDR ini banyak dijadikan kisah dalam novel ataupun diangkat menjadi kisah dalam film-film yang *ending*-nya menguras air mata. Oleh karena itu, LDR menjadi sebuah kata yang sangat menakutkan bagi banyak pasangan dan banyak dikatakan bahwa LDR ini sebaiknya dihindari. Namun kadang walaupun banyak yang ingin menghindari, ka-

dang karena kondisi tertentu, LDR ini memang benar-benar tidak bisa dihindari.

Jaman sekarang, pasangan yang mengalami LDR masih relatif lebih beruntung karena jauh lebih mudah dalam berkomunikasi. Teknologi jaman sekarang telah membuat komunikasi jarak jauh menjadi sangat mudah. Bukan hanya telepon, *chatting* dapat dilakukan setiap saat, bahkan *video call* pun dapat dengan mudah dilakukan dan bahkan dengan biaya yang sangat murah. Beberapa belas tahun sebelum ini, telepon jarak jauh adalah sesuatu yang mewah dan mahal. Sebesar-besarnya cinta kedua pasangan, tidak mungkin membuat mereka saling telepon seandainya. Tidak banyak orang mengerti menggunakan e-mail. Apalagi *chatting*. *Video Call* masih mimpi yang tidak terbayangkan dapat terjadi. Oleh karena itu, komunikasi yang paling mungkin hanyalah lewat surat. Jarak yang cukup jauh, membuat surat yang dikirimkan tidak mungkin sampai dalam 1-2 hari. Kadang bahkan bisa berminggu-minggu. Jadi, dari sejak mengirim surat sampai menerima balasan surat, bisa hampir 1 bulan atau bahkan lebih. Pasangan yang baru menjalani LDR biasanya masih rajin bertulis surat. Namun lama-kelamaan, karena kesibukan masing-masing, tibanya surat menjadi semakin lama, sampai akhirnya tidak pernah datang lagi. Setelah itu besar kemungkinan salah satu atau kedua pasangan sudah berpaling ke lain hati. Surat yang tadinya dirindukan, sekarang bahkan sudah dilupakan.

Akan tetapi, seperti yang sudah dibahas di muka, pasangan LDR jaman sekarang, walaupun memiliki lebih banyak kemudahan, tidak berarti lebih mudah dan lebih bebas dari kemungkinan "putus hubungan". *Chatting* dan *Video Call* yang mudah dilakukan setiap saat, karena kesibukan masing masing, membuat komunikasi yang mudah ini pun bisa menjadi tersendat. Ditambah terjadinya hubungan yang lebih "intens" dengan lawan jenis yang ada di depan mata, sedikit demi sedikit bisa mulai teralihkan berpindah ke lain hati.

Namun, walaupun membutuhkan perjuangan, bukan mustahil pasangan yang menjalani LDR ini dapat mengalami "*Happy Ending*". Mungkin kita bisa menemukan beberapa kisah "*Happy Ending*" dari pasangan yang menjalani LDR. Ada banyak cara ataupun mungkin "keberuntungan" yang bisa membuat hubungan LDR berakhir manis. Berikut, penulis akan membagikan pengalaman LDR yang dialami penulis pada waktu berpacaran yang berakhir manis, berakhir "*Happy Ending*" yang mudah-mudahan bisa menjadi salah satu cara untuk mempertahankan hubungan walaupun terpaksa menjalani LDR.

Tahun 1998. Kita semua tahu bahwa tahun itu adalah tahun yang suram bagi negara kita Indonesia, khususnya warga negara Indonesia keturunan Tiong Hoa. Lengsernya Presiden Suharto yang diawali kerusuhan besar di Jakarta yang merembet juga ke beberapa kota lain di Indonesia telah memakan korban cukup banyak dan sebagian besar adalah warga

keturunan Tiong Hoa, membuat banyak orang Tiong Hoa merasa tidak nyaman untuk tetap tinggal di Indonesia. Saat itu terjadi "*exodus*" orang Tiong Hoa yang cukup besar ke luar negeri.

Saat itu, walaupun dengan berat hati, penulis terpaksa merelakan "kekasih hati" penulis untuk berangkat ke Amerika, karena kebetulan juga ada tantenya yang membutuhkan dia untuk membantu pekerjaannya di sana yang sedang berkembang. Kondisi tidak aman dan kebutuhan tante membuat kami terpaksa harus rela menjalani LDR dalam hubungan kami. Perpisahan selama 1 tahun dengan jarak setengah keliling bumi sempat membuat kami was-was juga dengan kelanjutan hubungan kami.

Bersyukur, tanpa kami sadari, Tuhan menjaga kami dengan cara-Nya sendiri. Waktu itu, teknologi internet belum seperti hari ini. Kalau hari ini kita bisa telepon lewat internet, pada masa itu internet-lah yang menumpang ke jalur telepon rumah. Betul, telepon rumah, bukan HP. Teknologi HP pada saat itu masih GSM, masih 1G, dengan kecepatan yang bahkan lebih rendah dari jalur telepon rumah. Saat itu orang belum bisa membayangkan Internetan lewat HP. Bisa dibayangkan betapa terbatas dan lambatnya internet pada saat itu. Sebagai bayangan, saat itu bila kita ingin mengunduh sebuah file yang besar nya 1 Mb, diperlukan waktu paling cepat sekitar 10 menit.

Akan tetapi bisa dikatakan kami sedikit lebih beruntung dibandingkan pasangan-pasangan LDR dalam ta-

hun-tahun sebelum kami, karena teknologi e-mail yang walaupun masih sangat sederhana, menolong kami untuk tetap bisa berkirim e-mail setiap hari. Untuk bisa *chatting*, kami harus "*hunting*" mencari "*provider*" *chatting* yang masih sangat jarang dan hanya bisa dilakukan lewat komputer. Jadi, kalau mau *chatting*, kami harus janjian waktu lewat e-mail, hari apa dan jam berapa mau *chatting*, tidak bisa setiap saat seperti sekarang. Kami beruntung juga menemukan sebuah *provider* yang bisa melakukan internet call. Berbayar, tapi jauh lebih murah dari SLI. Dan tentu saja ini juga harus janjian dulu lewat e-mail hari dan jamnya.

Akan tetapi bukan itu semua yang menjaga hubungan kami. Saat itu kami punya kebiasaan janjian membaca 1 pasal dari firman Tuhan lalu saling berbagi berkat yang kami dapat dari firman Tuhan itu lewat e-mail. Jadi, setiap hari kami berkirim 2 e-mail. Yang satu e-mail "sayang sayang-an", yang satu lagi e-mail berbagi berkat firman Tuhan. Bersyukur, tanpa kami sadari, e-mail berbagi berkat ini yang membuat hati kami terjaga dan tidak berpaling ke lain hati. Setiap kali mengirimkan e-mail berbagi berkat ini, hati kami seperti yang selalu diingatkan, bahwa seperti yang diajarkan firman Tuhan sendiri, yang terpenting dalam mencari pasangan adalah mencari pasangan yang seimbang. Bukan sekedar seiman.

Ada banyak lawan jenis yang seiman dengan kita, tetapi kedewasaan kerohaniannya berbeda terlalu

jauh atau bahkan hanya "iman KTP", hanya di KTP agamanya Kristen, tapi kehidupan kerohanian masih seperti orang yang belum bertobat. Melayani di gereja, tapi hanya karena orangnya memang senang dengan aktivitas organisasi. Oleh karena itu, untuk mencari pasangan yang seimbang, harus benar-benar dicari dengan hati-hati dan benar-benar didoakan. Salah satu cara mengujinya adalah lewat membahas firman Tuhan bersama. Dari sikap hati terhadap firman Tuhan, dari berkat-berkat yang dibagikan, sedikit banyak kita bisa tahu, apakah pasangan kita itu adalah pasangan yang seimbang dengan kita.

Apakah pasangan kita adalah orang yang mencintai firman Tuhan, bukan mencintai harta kita ataupun fisik kita. Apakah pasangan kita itu bisa menolong kita lebih mengasihi Tuhan atau malah lebih mengasihi dunia. Kalau berbagi berkat firman Tuhan-nya hanya dilakukan 1 atau 2 kali saja, mungkin tidak terlalu kelihatan, tapi kalau dilakukan sampai setahun, bahkan terus menerus, tentunya akan lebih teruji. Orang yang tidak mencintai Tuhan, tidak akan tahan diajak membahas firman Tuhan secara rutin. Dan dari berkat-berkat yang dibagikan, kita juga bisa tahu konsep-konsep nilainya seperti apa. Masih mungkin seseorang terlihat senang membahas firman Tuhan, tapi berkat yang dibagikan dan yang disukainya hanya yang bersifat berkat dan keuntungan pribadi, kehebatan dirinya yang sepertinya sudah menjalankan firman Tuhan dan semua yang hanya berpusat pada diri sendiri

dan bukan berpusat pada Tuhan. Bila berkat-berkat seperti ini yang selalu dibagikan, kita harus "aware". Jangan-jangan pasangan kita bukan orang yang mencintai Tuhan, tapi dia lebih mencintai diri sendiri dan hanya menginginkan kesenangan sendiri. Orang seperti ini bisa saja di kemudian hari bahkan berselingkuh untuk kesenangan sendiri.

Oleh karena itu, alangkah baiknya kalau pasangan yang mau melanjutkan ke jenjang selanjutnya, melakukan hal ini juga walaupun tidak sedang dalam kondisi LDR. Tidak ada kekuatan lain selain kekuatan kebenaran firman Tuhan yang bisa mempertahankan hubungan bahkan sampai ke jenjang pernikahan. Bahkan setelah masuk dalam jenjang pernikahan, kebiasaan ini harus tetap dipertahankan. Ini akan menolong menjaga hubungan kita dengan pasangan dalam pernikahan dan tentu saja hubungan kita dengan Tuhan dan pasangan menjadi semakin harmonis.

Akan tetapi harus jujur diakui, dalam kehidupan pernikahan kami, kebersamaan merenungkan firman Tuhan ini, kadang ada saat di mana kami melewatkan atau melupakan. Bahkan sekedar berdoa bersama saja pun kadang bisa terlewatkan. Sehingga bisa terjadi dalam 1 minggu, kami tidak melakukan secara penuh 7 kali. Kadang karena kesibukan, kadang karena hal lain.

Namun bersyukur, Tuhan selalu mengingatkan lewat berbagai cara. Salah satu yang berkesan buat kami adalah pada saat kami harus melakukan LDR lagi. Tapi bukan kami

yang melakukan LDR. LDR kami adalah dengan anak pertama kami yang diijinkan Tuhan melanjutkan kuliah ke luar negeri. Pada saat itu kami sekeluarga jadi kembali rajin berdoa bersama dan bahkan merenungkan firman Tuhan bersama tanpa terlewat setiap hari lewat zoom atau wa video (terimakasih pada teknologi hari ini). Namun satu hal yang bisa dikatakan "memalukan" terjadi pada saat anak kami pulang waktu liburan. Kami kembali "bolong bolong" lagi dengan waktu teduh kami.

Jadi, apakah LDR malah membuat kami lebih rajin? Apakah kami harus "dijijinkan" mengalami LDR agar kami lebih rajin dalam "family altar" kami? Tentu seharusnya tidak. Tapi melalui pengalaman-pengalaman selama ini, kami boleh melihat indahnya pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan kerohanian kami, terutama apabila kami mau selalu berpegang pada firman Nya. Tuhan selalu menjaga agar kami selalu dekat dengan-Nya melalui cara-cara yang unik. Jadi, apapun yang boleh terjadi, semuanya bisa menjadi indah, bahkan LDR sekalipun. Jadi, LDR, siapa takut?

**"Lakukanlah  
kebajikan kepada  
hamba-Mu ini, supaya  
aku hidup, dan aku  
hendak berpegang  
pada firman-Mu."**

Mazmur 119:17

**Triple Tango**

# Rajawali atau Merpati



Kisah pertama: Saya punya teman, sembilan bersaudara. Asalnya sama dengan kota kelahiran saya, Pontianak. Sembilan bersaudara ini tersebar di berbagai kota di dalam dan luar negeri. Teman saya sendiri tinggal di negeri jiran. Agar sembilan bersaudara itu bisa berkumpul lengkap, pasti sulit sekali. Pada hari raya Imlek pun sulit. Mungkin hanya pada hari ulang tahun orang tua mereka bisa berkumpul lengkap. Itu pun tidak mungkin setiap tahun.

Kisah kedua: Seorang ibu memposting di media sosial, "Melepas kepergian ananda untuk study lanjut ke negara yg jauh ... R\*\*\*\*, bukan hal yang mudah, tapi sebagai orang tua, tetap harus *men-support* dan mendoakan terus buat anak-anaknya. Dengan selalu percaya, bahwa Tuhan

akan selalu menyertai, memimpin dan menolong anak-anak kami di manapun mereka berada walaupun terkadang rindu selalu ada, hati rasa ingin bersama tetapi yakin semua indah pada waktunya."

Kisah ketiga: seorang teman bertanya kepada saya, mengapa mengizinkan anak saya, satu-satunya, untuk studi di luar negeri, padahal saya dalam keadaan sakit. Jawaban saya: Saya membesarkan anak saya sebagai rajawali, bukan merpati. Anak saya pergi atas keinginannya sendiri. Ia ingin belajar hal baru yang tidak ditemukan di Bandung. Ia ingin belajar hidup mandiri.

Rhenald Kasali dalam video youtube-nya mengatakan ada dua macam cara membesarkan anak: sebagai rajawali atau merpati. Kisah-kisah di

atas adalah contoh orangtua membesarkan anak sebagai rajawali. Rajawali adalah burung yang kuat dan sanggup terbang tinggi. Induk rajawali mengasuh anaknya sampai sekitar 12 minggu. Pada waktu itu sang anak sudah punya bulu lengkap dan siap untuk terbang. Sang induk akan melatih anaknya untuk terbang meninggalkan sarang, hidup mandiri dan membentuk keluarganya sendiri. Rajawali adalah burung yang hidup soliter. Sebaliknya, merpati itu burung yang imut. Hidupnya berkelompok. Terbangnya tidak tinggi dan jauh, dan mencari makan di tempat yang itu-itu saja. Anak merpati akan hidup bersama saudara-saudaranya dan induknya.

Saya mendapati ada keluarga terdiri dari beberapa orang anak. Setelah dewasa, orang tua dan anak-anak menempati rumah masing-masing namun berdekatan atau sekota. Ada yang meneruskan usaha yang dimulai orang tuanya. Ada juga yang membuka toko, merintis usaha kecil/ menengah atau menjadi pegawai pemerintah setempat atau pegawai swasta perusahaan lokal. Itulah gambaran keluarga merpati.

Jika kita mendidik anak-anak seperti rajawali, suatu saat rumah kita akan jadi kepompong yang kosong. Kita akan mengalami *empty-nest syndrome*. Kita mengalami kesepian karena anak-anak tinggal di tempat

yang jauh. Saya dan Novi sudah merasakan hal itu. Sampai pernah tercetus obrolan, "Mengapa kita hanya punya anak satu?" Tetapi sama saja, punya anak banyak pun kalau dididik seperti rajawali (seperti teman saya di atas) tetap akan terpisah-pisah. Anak saya belum lagi selesai sudah mengatakan, "Setelah lulus S1, saya ingin ke negeri \*\*\*\*\*. Negeri yang disebut lebih jauh lagi dari tempatnya belajar sekarang ini. Kami tidak serta-merta mengatakan, "Aduh, jauh sekali dari papi-mami. Susah dong ketemunya." Saya tidak ingin menghambat cita-cita atau ambisinya hanya dengan dalih jauh dari orangtua. Meskipun secara perasaan saya ingin dekat, tetapi saya ingat Mazmur 127:4, "*Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda.*"

Orangtua adalah busur. Anak-anak adalah anak panah. Sang Pemanah adalah Tuhan. Sekali lepas dari busur, anak itu akan melesat menuju sasaran. Busur tidak bisa meng-klaim anak panah itu miliknya. Ia adalah milik Sang Pemanah. Sang Pemanahlah yang menentukan sasaran bagi anak panah itu.

Saya senang sekali dengan puisi karya Kahlil Gibran, penyair Libanon, tentang anak. Saya cuplikkan. Saya yakin Gibran - penganut Katolik Maronit - terinspirasi oleh Mazmur 127 ketika menulis puisi ini.

*Anakmu bukanlah anakmu.*

*Mereka adalah putra putri kerinduan kehidupan terhadap dirinya sendiri.*

*Mereka terlahir lewat dirimu, tetapi tidak berasal dari dirimu.*

*Dan, meskipun mereka bersamamu, mereka bukan milikmu.*

*Kau boleh memberi mereka cintamu, tetapi bukan pikiranmu.*

*Sebab, mereka memiliki pikiran sendiri.  
Kau bisa memelihara tubuh mereka, tetapi bukan jiwa mereka.  
Sebab, jiwa mereka tinggal di rumah masa depan, yang takkan bisa kau datangi,  
bahkan dalam mimpimu.  
Kau boleh berusaha menjadi seperti mereka,  
tetapi jangan menjadikan mereka seperti kamu.  
Sebab, kehidupan tidak bergerak mundur dan tidak tinggal bersama hari kemarin.  
Kau adalah busur yang meluncurkan anak-anakmu sebagai panah hidup.  
Pemanah mengetahui sasaran di jalan yang tidak terHINGGA, dan Ia  
melengkungkanmu sekuat tenaga-Nya agar anak panah melesat cepat dan jauh.  
Biarlah tubuhmu yang melengkung di tangannya merupakan kegembiraan.  
Sebab, seperti cinta-Nya terhadap anak panah yang melesat,  
Ia pun mencintai busur yang kuat.*

Pasti ada orangtua yang protes, "Lalu, saya melahirkan dan membesarkan anak capek-capek, di hari tua harus hidup kesepian? Apakah saya gak berhak menuntut perhatian atau pengabdian dari anak-anak saya?" Kembali lagi ke Mazmur 127:4 dan puisi Gibran. Anak kita sesungguhnya bukan milik kita. Ia adalah milik Tuhan yang dipercayakan kepada kita untuk diasuh dan dibesarkan. Ada saatnya mereka bersama kita, ada saatnya mereka harus berpisah dari kita. Sikap posesif terhadap anak hanya akan menghancurkan perkembangan dan kemajuan hidup mereka.

Saya percaya, jika kita mengasuh dan mendidik mereka dengan benar, sesuai ajaran firman Tuhan, pada masa kecil mereka, maka setelah dewasa mereka pasti hidup benar sesuai firman Tuhan dan tak akan melupakan orang tuanya. Ironisnya, pada masa kini orangtua meluangkan sedikit saja waktu untuk anak-anaknya pada masa kecil mereka, tetapi berharap anak-anaknya meluangkan seluruh waktu mereka bagi orang tuanya ketika sudah tua. Anak-anak yang dikasihi orangtuanya dengan dalam akan mengasihi pula orang tuanya dengan dalam.

**Pdt. Bong San Bun**



[nationaltoday.com](http://nationaltoday.com)

# Kejadian sampai Maleakhi

SUDUT  
REFLEKSI

Beginilah ritual tidur si kecil Leon setiap malam. Setelah sikat gigi, kami membaca dua atau tiga buku cerita pilihannya. Kalau bukunya tentang superhero (akhir-akhir ini ia sangat suka tokoh-tokoh superhero - *Selamat Tinggal Buzz Lightyear, Halo Spiderman*), harus *Daddy* yang membacakan. Kalau cerita lainnya, itu bagian Mami. Lalu Leon bilang selamat tidur kepada *Daddy* dan tergantung *mood* Leon malam itu, kadang *Daddy* mendapat pelukan atau hanya lambaian tangan dari jauh. Tapi Mami tidak bisa tidak harus menemani dan mengeloni Leon di ranjang sampai tidur. Lampu kamar dimatikan dan lampu tidur anak ayamnya dinyalakan lalu kami berdoa. Sesudah doa, dalam remang gelap, Leon selalu berkata, "Mami, sekarang ayo cerita untuk saya." Jadi, ini cerita babak kedua setelah membaca buku, cerita yang harus disampaikan Mami di luar kepala.

Cerita babak kedua ini tidak boleh sama dengan buku yang barusan kami baca. Atau yang pernah kami baca dan ceritanya masih diingat Leon. Ia mau cerita yang baru, yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Dan anak ini ingat BANYAK SEKALI cerita. Kadang saya baru mulai awal kisah dan Leon sudah protes, "Tapi Mami sudah pernah cerita ini. Saya sudah tahu. Saya mau cerita yang lain." Tiap malam saya memutar otak mau cerita apa malam ini. Kalau sempat, saya membaca satu atau

dua buku baru di siang hari untuk saya ceritakan ulang kepada Leon. Tapi seringnya seharian saya sibuk dan lupa atau tidak sempat membaca apa-apa. Lalu malam tiba dan si kecil selalu minta cerita yang baru. Kadang saya bercerita tentang masa kecil saya, keluarga dan teman-teman saya, tentang berita di koran yang menarik. Saya berusaha mengingat kembali cerita-cerita yang saya baca dulu di majalah Bobo dan Donal Bebek.

Suatu malam, saya bercerita tentang dua gadis kecil bernama Madita dan Lisbet yang bermain drama tentang Yusuf yang dibuang saudara-saudaranya ke dalam sumur lalu dijual ke Mesir. "Siapa Yusuf dan mengapa ia ada di sumur?" tanya Leon. Dalam dunia sastra, ini yang disebut intertekstualitas, yaitu ketika satu teks merujuk kepada teks lain dan baru bisa dimengerti jika kita membaca teks yang lain itu terlebih dahulu. Saya tahu di sekolahnya Leon sudah belajar tentang Adam dan Hawa, tapi rupanya ia belum sampai ke cerita Yusuf. Jadi, mulailah saya bercerita tentang Yusuf, tentang mimpinya mengenai bulir gandum dan bulan, bintang serta matahari yang sujud kepadanya, tentang kakak-kakaknya yang iri hati dan ayahnya yang memberikan jubah maha indah, tentang Yusuf dalam sumur dan bagaimana ia dijual ke Mesir, tentang Potifar dan penjara dan mimpi Firaun mengenai tujuh

lembu gemuk dan tujuh lembu kurus serta tujuh bulir gandum gemuk dan tujuh bulir gandum kurus, tentang bagaimana Yusuf mengartikan mimpi itu dan diangkat menjadi pejabat penting di Mesir. Baru sampai sana Leon sudah mengantuk. "Ceritanya masih panjang," kata saya, "Nanti saudara-saudara Yusuf akan datang ke Mesir dan bertemu lagi dengannya." "Besok Mami harus meneruskan cerita Alkitab ini," kata Leon, lalu ia tertidur pulas.

Sejak malam itu Leon bukan hanya minta cerita, tapi secara spesifik ia minta cerita Alkitab. "Ayo Mami, lanjutkan cerita Alkitabnya," katanya dalam remang gelap. Saya tak pernah menduga ternyata bagi Leon cerita Alkitab tak kalah seru dengan dongeng superhero. Saya menyelesaikan cerita Yusuf dan memutuskan untuk melanjutkan cerita secara kronologis sesuai urutan pasal dan kitab-kitab dalam Perjanjian Lama. Jadi, seolah-olah Mami dan Leon bersama-sama membaca Alkitab setiap malam sebelum tidur.

Setelah cerita Yusuf kami melanjutkan dengan kisah bayi Musa dalam keranjang, sepuluh tahun Allah, Laut Merah terbelah dan seterusnya. Tiap pagi setelah saat teduh pribadi, saya membaca pasal Perjanjian Lama yang akan saya ceritakan supaya tidak salah detil-detilnya. Saya familiar dengan sebagian besar cerita Alkitab karena dulu saya mantan guru sekolah minggu di GII HIT, tapi harus saya akui ternyata banyak detil-detil yang tidak saya ingat atau bahkan tidak pernah saya perhatikan sebelumnya.

Dan Leon adalah anak yang sangat mendetil, ia seringkali ingat hal-hal kecil dari cerita yang pernah ia dengar, jadi saya harus memastikan tidak ada detil yang salah dalam cerita Alkitab yang saya sampaikan. Apalagi saya ingat peringatan Yesus mengenai batu kilangan bagi orang yang menyesatkan anak-anak kecil. Tiap pagi saya berdoa agar Tuhan mengurapi mulut dan kata-kata saya supaya Leon dapat mengenal dan mengasihi Tuhan lewat apa yang ia dengar dari ibunya.

Malam demi malam, Leon mendengar tentang Musa, Yosua, Gideon, Simson, Samuel, Raja Saul, Raja Daud, Raja Salomo. Mulai memasuki kitab Tawarikh II, ceritanya mulai kompleks. Kerajaan Israel terpecah dua dan nama-nama raja yang memerintah tidak selalu gampang diucapkan. Leon belajar tentang Nabi Elia, Nabi Elisa ("Kenapa nama mereka harus mirip, sih?" tanyanya, "Saya kadang-kadang bingung."), Raja Ahab, Raja Hizkia, Ezra, Nehemia, Ester dan Ayub. Masuk kitab Mazmur dan selanjutnya (Amsal, Kidung Agung, Yesaya, Yeremia, Ratapan), benar-benar mulai sulit untuk menceritakan isinya kepada anak 5 tahun. Tidak ada plot atau kejadian yang wow seperti Daud melawan Goliat atau Naaman disembuhkan dari kusta hanya dengan menyelam tujuh kali di sungai Yordan. Saya memilih beberapa ayat favorit dari kitab-kitab puisi ini dan menceritakan kepada Leon pengalaman hidup saya atau cerita di luar Alkitab yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut.

Lalu sampailah kami di kitab Yehezkiel dengan penglihatan-penglihatannya (yang paling kami sukai adalah tulang-tulang kering di lembah yang Tuhan hidupkan kembali, kami juga belajar lagu yang ditulis berdasarkan pasal ini), kitab Daniel penuh cerita seru, sesudah itu kembali saya harus memeras otak dan minta hikmat Tuhan bagaimana menyampaikan puisi-puisi kitab Hosea, Yoel, Amos dan Obaja. Pantas saja kitab-kitab ini tidak pernah muncul di kurikulum sekolah minggu.

Sungguh lega waktu kami tiba di kitab Yunus. Pelarian, badai topan, ikan besar - akhirnya ada cerita lagi. Tapi setelah itu tantangan kembali menunggu lewat puisi-puisi kitab Mikha, Nahum, Habakuk dan Zefanya, lalu akhirnya sampailah kami di tiga kitab terakhir yaitu Hagai, Zakharia dan Maleakhi.

Setelah selesai dengan kitab Maleakhi, saya berkata kepada Leon, "Ini kitab terakhir dalam Perjanjian Lama. Tidak ada kitab lain lagi setelah ini. Kita sudah selesai dengan cerita Perjanjian Lama. Setelah ini kita akan masuk ke dalam Perjanjian Baru. Kamu tahu siapa yang lahir di awal kitab Perjanjian Baru? Yang sudah terus-menerus disebut sepanjang Perjanjian Lama? Ingat Tuhan berjanji pada Raja Daud bahwa lewat keturunannya akan datang Juruselamat, Tuhan berjanji pada Nabi Yesaya akan datang terang bagi orang-orang yang berjalan dalam

kegelapan, Tuhan berjanji kepada Nabi Mikha bahwa dari Betlehem akan lahir Juruselamat?" Leon tahu jawabannya, "Bayi Yesus di malam Natal." Tuhan menepati janji-Nya, lewat sekian ribu tahun dan sekian banyak generasi.

Rasanya kami sudah melakukan perjalanan yang panjang sekali (padahal kami sedikit "curang" karena mulai dari Yusuf bukan dari penciptaan). Jika kami saja merasa betapa panjangnya penantian akan Juruselamat hanya dengan membaca kitab Kejadian sampai Maleakhi, bayangkan apa yang dirasakan oleh mereka yang benar-benar hidup di masa Perjanjian Lama. Tahun demi tahun, abad demi abad, generasi demi generasi. Betapa sabarnya Tuhan dan betapa kompleks rencana-Nya, sungguh melampaui akal dan pikiran manusia. Betapa besar kasih dan kesetiaan-Nya.

Rasanya ingin menghela nafas lega setelah kami selesai dengan kitab Maleakhi. Umat Tuhan tetap degil dan bandel sampai halaman terakhir, tapi puji Tuhan, Alkitab tidak berhenti di sana! Tuhan setia menepati janji-Nya mengiriskan Juruselamat, janji yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai akhirnya Tuhan sendiri datang sebagai bayi dalam palungan. Perjanjian Lama sudah selesai, sekarang tibalah masa anugerah. Besok kami akan mulai dengan cerita pertama Perjanjian Baru.

**Sandra Lilyana**



KOMINFO

**JANGAN  
LENGAH**



**VIRUS CORONA  
MASIH ADA DI  
SEKITAR KITA**



@kemkominfo



@kemenkominfo



Kemkominfo TV

# GENERASI KE GENERASI IKUT TUHAN

*To our forefathers, our faith was an experience.*

*To our fathers, our faith was an inheritance.*

*To us, our faith is convenience.*

*To our children, our faith is a nuisance.*

Tulisan di atas (entah siapa penulisnya), sungguh menggambarkan keadaan keluarga-keluarga Kristen masa kini, terutama di dunia Barat, dari mana ajaran kekristenan menyebar ke Timur. Dikatakan bahwa bagi para leluhur kita, iman kita (yang kita amini) diperoleh karena apa yang mereka alami. Sedangkan bagi para orang tua kita, iman kita merupakan warisan. Tetapi bagi kita, iman kita adalah kenyamanan. Celaknya, bagi anak-anak kita, iman kita hanyalah gangguan bagi mereka.

Memang, generasi-generasi awal percaya kepada Juruselamat kita, Yesus Kristus, dengan sungguh hati karena mereka harus mengalami aniaya dari orang-orang yang anti Kristus. Penganiayaan yang mereka alami ternyata membuka mata hati mereka akan kebenaran keselamatan Tuhan, dan ini memperkuat iman mereka, mendorong mereka untuk menyampaikan kebenaran Tuhan ini ke segala penjuru dunia. Itu yang terjadi pada umat Kristen mula-mula.

Iman yang mereka peroleh dari pengalaman hidup mereka, dilihat oleh anak-anak mereka. Melalui kesaksian hidup orangtua mereka, dan juga pastinya bimbingan rohani dari orang tua mereka, mereka mewarisi iman yang sama juga. Mereka juga mengikuti orangtua mereka percaya kepada Yesus Kristus dan hidup melayani serta memuliakan Dia.

Dari generasi ke generasi hal itu berjalan. Namun sayang, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah merubah pola hidup dan pola pikir sebagian besar orang di dunia ini, terutama di negara-negara maju yang notabene beragama Kristen. 'Kepintaran' manusia yang telah memungkinkan mereka pergi ke bulan, seolah-olah memandang iman kepada Allah sebagai sesuatu yang mistis, yang di luar logika manusia. Pergi ke gereja kini hanyalah suatu ritual keagamaan yang 'harus' mereka lakukan demi menjalankan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, ritual yang memberikan ketenangan di hati.

Dan kini, tanpa kesaksian iman orangtua, dan bimbingan rohani mereka, karena mereka mungkin tidak memiliki iman leluhur mereka, dan kesibukan pekerjaan mereka, generasi berikut tidak lagi mengenal Tuhan yang leluhur mereka kenal. Bagi mereka, menjalankan 'iman tradisi' para leluhur mereka itu hanyalah suatu beban yang menyita waktu serta mungkin juga uang mereka, tak ada faedahnya sama sekali, hanya membuang waktu dan energi. Itulah sebabnya banyak gereja megah di Barat sekarang ini berubah fungsi, bahkan dijual untuk dijadikan rumah ibadah kepercayaan lain karena tidak ada lagi generasi muda yang mau beribadah di sana. Sungguh menyedihkan!

**Ilustrasi diambil dari:**

**Illustrations for Biblical Preaching**

**Baker Book House, Grand Rapids MIchigan**